Cinta di Hati Ratu

Sylviana Mustofa

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Allah SWT atas Rahmat-Nya yang telah memberi saya kesempatan untuk bisa berkarya dan mengirimkan suami, saudara serta banyak teman yang baik sehingga buku ini dapat diterbitkan. Tanpa dukungan mereka semua, saya tidak akan berani membukukan karya saya yang sangat biasa ini. Terima kasih juga kepada para kru penerbit Denta Publisher dan segenap jajarannya. Terutama Bu Bos Desma yang dengan sabar membimbing saya memperbaiki tulisan ini. Tak luput para pembaca setia yang selalu memicu semangat tulis saya supaya terus belajar agar karya menjadi lebih baik lagi.

Salam Cinta

Sylviana Mustofa

DAFTAR ISI

Part 1

POV : Ratu Delisya

"Jadi berapa hargamu semalam?" tanyaku dengan suara tajam pada lelaki yang berdiri kaku di belakangku.

"Maaf, Nyonya. Saya tidak bisa." Ia menolak dengan sopan. Aku berdiri memunggunginya menghadap ke jendela. Kulipat tangan di depan dada menahan malu tiada terkira.

Jujur saja, bukan hal sulit bagiku menemukan pria tampan dan kaya. Hanya saja sikap Fajar Suharjho ini sudah membuatku nyaman. Sikapnya yang santun dan caranya memperlakukan wanita sungguh membuat hati terenyuh dan jatuh cinta.

"Saya di sini hanya mencari nafkah. Saya memiliki istri dan anak di desa. Mohon kiranya Nyonya jangan berfikir yang berlebihan terhadap saya," ucapnya sopan.

Seribu rayuan yang kuucapkan untuknya tidak digubris sama sekali. Padahal kancing kemeja ini nyaris semuanya kubuka. Malu? Tentu saja, aku ditolak pria miskin sepertinya. Tapi, ini tantangan bagiku. Sikapnya yang
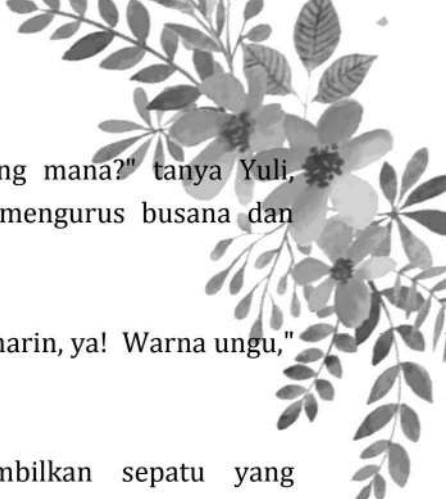
seperti ini yang membuatku semakin penasaran dan suka terhadapnya.

"Keluar!" perintahku lantang. Kualihkan pandangan ke tempat lainnya.

"Sekali lagi, maafkan saya Nyonya." Terdengar Ia melangkah pergi.

Aku berbalik dan menghempaskan tubuh di pembaringan. Tangis sebisa mungkin kutahan. Aku Ratu Delisya, perempuan cantik kaya raya yang memiliki semuanya. Aku tidak boleh lemah, apalagi menangis hanya karena pria. Terlebih, hanya karena seorang pria miskin seperti Fajar. Dia hanya kerikil kecil yang harus kuhilangkan dari pikiran. Dia hanya sopir pribadi di rumah ini. Tidak lebih! Kutarik napas dalam kemudian memejamkan mata.

***

Pagi hari, aku sudah rapi dan wangi. Dress berwarna ungu menjadi pilihan hari ini. Aku harus ke butik menemui tangan kananku. Ada beberapa pekerjaan yang harus kami bicarakan.

"Nyonya mau pake sepatu yang mana?" tanya Yuli, asisten rumah tanggaku, khusus mengurus busana dan pakaian yang kukenakan setiap hari.

"Yang baru beli dari Prancis kemarin, ya! Warna ungu," jawabku singkat.

Ia langsung berlalu mengambilkan sepatu yang kumaksud. Kemudian berjongkok memakaikannya. Setelah selesai aku memintanya keluar. Aku berputar beberapa kali di depan cermin, menatap kagum pada kesempurnaan tubuh dan wajah cantik ini. Yakin sempurna aku melangkahkan kaki keluar, sebelumnya menyambar tas Gadino warna putih milikku yang tergeletak di dalam lemari kaca tas bermerk yang berjajar rapi di sana.

Perlahan aku menuruni anak tangga kemudian berjalan ke arah teras rumah. Bergegas Fajar membukakan pintu mobil, aku membuang muka. Teringat kejadian memalukan semalam. Sudah menunggu si Desi di dalam mobil, Ia sekertaris pribadiku yang mencatat semua jadwalku. Menemani kemana aku pergi.

"Nyonya, kita akan ke butik kan?" tanya Fajar, menatapku takut dari kaca spion di atas dashboard mobil. Aku diam saja, membuang pandangan keluar jendela dan
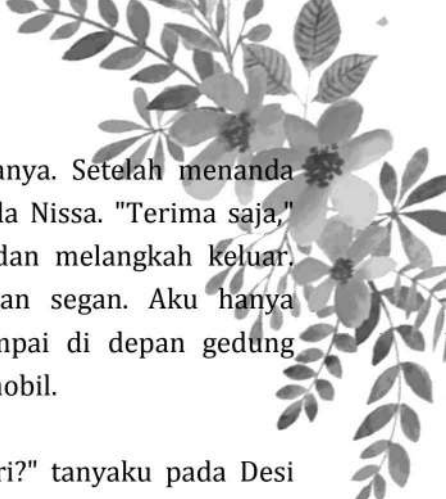
memakai kaca mata hitam. Kubiarkan Fajar menatap dari kaca spion itu menunggu jawaban.

"Iya, Mas Fajar. Kita ke butik, ya!" sahut Desi mewakili jawabanku. Bagus.

Setidaknya aku tidak harus bersusah payah menjawab pertanyaan tidak penting itu. Semua karyawan sudah menunggu di depan gedung dengan seragam batik yang rapi. Fajar membukakan pintu mobil dengan sopan, tubuh dan wajahnya sedikit menunduk saat aku keluar. Lelaki payah. Mataku mengerling, malas.

Aku berjalan masuk dengan langkah tegap dan santai. Kulepas kaca mata sembari mendengarkan Nissa bercerita, sedangkan semua karyawan mengikuti dari belakang. Nissa tangan kananku menjelaskan kemajuan butik ini satu bulan belakangan. Kami berjalan bersisian. Ruangan dibuka, aku masuk dan duduk perlahan di meja kerja yang sudah lama kutinggalkan. Semuanya kupercayakan pada Nissa. Gadis berusia matang yang sudah tiga tahun mengabdikan dirinya untukku.

"Jadi, bagaimana Nyonya?" tanya Nissa sembari menyerahkan Map berwarna merah padaku.

Kubuka Map itu dan membacanya. Setelah menanda tanganinya kembali kuserahkan pada Nissa. "Terima saja," jawabku singkat. Kembali berdiri dan melangkah keluar. Semua orang menunduk sopan dan segan. Aku hanya tersenyum tipis membalasnya. Sampai di depan gedung Fajar langsung membukakan pintu mobil.

"Desi, bisakah aku pergi sendiri?" tanyaku pada Desi yang hendak masuk ke dalam mobil.

"Tapi, Nyonya."

"Aku tidak apa-apa. Bukankah jadwalku hari ini hanya ini? Atau ada yang lain?"

"Sore ada bertemu rekan bisnis di restoran Jepang," jawabnya.

"Kalau begitu, nanti sore Fajar menjemputmu ke rumah."

Desi tidak berani membantah, Ia menarik diri dari mobil kemudian menutup pintu itu perlahan. Kuamati wajah Fajar yang agak kaku saat kami hanya berdua dalam mobil.

"Nyonya, kita mau kemana?"

"Pantai!" jawabku singkat.

Mobil berjalan santai menuju pantai yang kumaksud. Cukup jauh, dua jam perjalanan menuju ke sana. Entah mengapa aku sangat ingin melihat pantai, suasananya yang sejuk dan nyaman sangat membuat hati tentram.
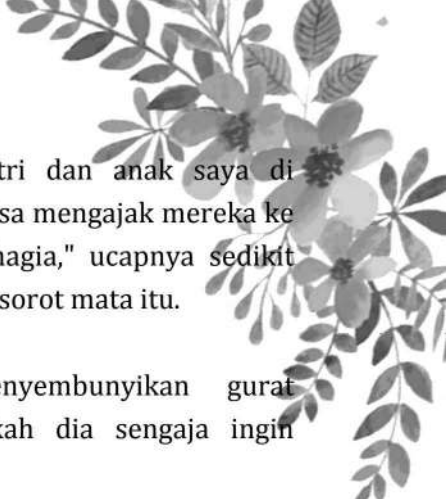
"Nyonya, kita sudah sampai." Suara lembut Fajar membangunkanku. Aku mengucek mata beberapa kali kemudian turun saat Fajar membukakan pintu.

Aku berjalan diiringi langkah kaki Fajar di belakang. Sepatu kutinggalkan dalam mobil dan memilih bertelanjang kaki melewati pasir putih. Ada banyak pengunjung di sini. Ombak menyapu pantai dengan sangat apik. Suara deru ombaknya sangat kunanti.

Setelah berjalan cukup jauh, aku duduk di bibir pantai. Menopang tubuh dengan kedua telapak tangan yang menyangga sedikit menjorok ke belakang.

"Nyonya."

Aku diam saja, Fajar melipat tangannya di atas lutut sembari manatap luasnya pantai.

"Saya jadi rindu keluarga, istri dan anak saya di kampung halaman. Jika suatu hari bisa mengajak mereka ke sini, pasti mereka akan sangat bahagia," ucapnya sedikit tersenyum. Ada secercah harapan di sorot mata itu.
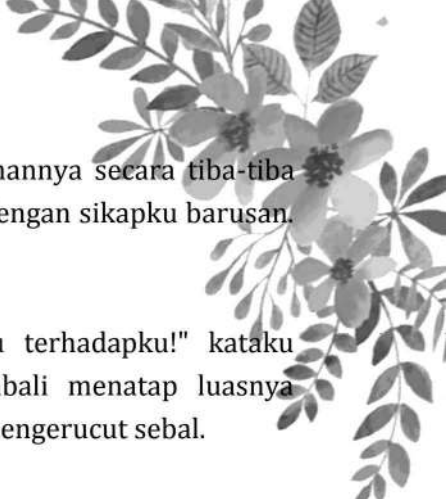
Sial. Aku mengumpat, menyembunyikan gurat kekecewaan di hadapannya. Apakah dia sengaja ingin membuat hatiku panas?

Hening. Tak kutanggapi celotehnya tentang kerinduan pada keluarganya di desa.

"Awww!" jeritku mengangkat tangan. Telapak tanganku seperti tertusuk sesuatu.

"Ada apa, nyonya? coba saya lihat." Fajar mengambil tanganku dan dengan seksama memeriksanya. Ada Duri kecil yang menempel di sana, diambilnya duri itu dengan sangat hati-hati kemudian meniup telapak tanganku perlahan.

Aku terkesima, kembali hanyut dengan sikap lembutnya. Perhatiannya. Tidak ada pria sebaik dia di dunia ini. Hanya almarhum ayahku yang pernah bersikap semanis Fajar. Aku kembali menatap wajahnya yang masih sibuk mengelus dan meniup telapak tanganku dengan tulus.

Kutarik tanganku dari genggamannya secara tiba-tiba yang membuatnya sedikit terkejut dengan sikapku barusan. Matanya menatap wajahku nanar.

"Berhenti bersikap seperti itu terhadapku!" kataku penuh penekanan. Kemudian kembali menatap luasnya pantai di ujung sana dengan mulut mengerucut sebal.

"Maaf, Nyonya, jika saya salah."

Kenapa dia harus bicara, aku sedang tidak ingin mendengarnya.

"Nyonya."

"Diam! Aku tidak memintamu bicara," sungutku kesal tanpa menoleh ke arahnya. Entahlah, apakah sikapku ini benar. Aku hanya cemburu mendengar celotehnya mengenai keluarga kecilnya.

Hening. Hanya suara deburan ombak dan anak kecil yang berlarian bersama keluarganya di sekitar kami.

"Nyonya, boleh saya bertanya?"

"Apa?"

"Kenapa Nyonya dipanggil dengan sebutan Nyonya, bukan Nona. Padahal setahu saya Nyonya masih single."

"Apa perlu aku menjawab pertanyaan tidak berbobot seperti itu?"

"Tidak, Nyonya."

"Hubungan kita hanya sebatas sopir dan majikan. Jangan berpikir lebih dari itu, kalaupun aku mau bicara denganmu itu hanya hal-hal sewajarnya saja!" ucapku masih menatap deburan ombak di depan mata.

Aku tidak sanggup jika harus menatap ke dalam bola matanya, takut kembali terlena dan kembali jatuh ke jurang yang dalam saat menyadari dia hanya ada dalam angan.

Sebutan Nyonya sudah melekat dalam diriku. Sejak pertunanganku batal sebelum kedua orang tuaku meninggal kecelakaan pesawat waktu itu. Aku tahu pertunangan itu hanya untuk menyatukan dua perusahaan agar menjadi lebih besar, bukan untuk menyatukan dua hati yang saling mencintai.

Hasilnya, dua hari setelah acara pertunangan, aku memergoki Holand minum dan tidur dengan wanita lain. Sejak saat itu aku menutup hatiku untuk pria kaya mana pun. Kalaupun ada yang mendekat itu bukan karena ketulusan cinta mereka, tapi hanya karena harta.

"Nyonya .... "

"Apa lagi?" bentakku kesal.

"Sudah sore, saatnya kita pulang. Bukankah Nyonya ada pertemuan dengan rekan bisnis di restoran Jepang?"

Aku baru ingat, bergegas aku berdiri. Membersihkan sisa pasir yang masih menempel di bagian belakang dressku dengan tangan. Lalu begitu saja berjalan pergi meninggalkan Fajar yang tampak terburu-buru menyusul langkahku ke arah mobil.

***

"Bik Darmiii!!" teriakku pagi itu saat bersiap sarapan di meja.

Wanita yang sudah berpuluh tahun mengabdikan tenaganya pada keluargaku ini langsung berlari mendekat.

"Kenapa Nyonya?"

"Panggil semua orang ke sini!" Bi Darmi memencet tombol darurat sehingga semua pekerja yang ada di rumah ini berkumpul di meja makan.

Sepuluh orang berdiri rapi di samping meja makan yang panjang, meja makan ini seharusnya cukup untuk makan dua sampai tiga keluarga. Tapi, setiap hari aku selalu sendirian makan di sini, menyedihkan.
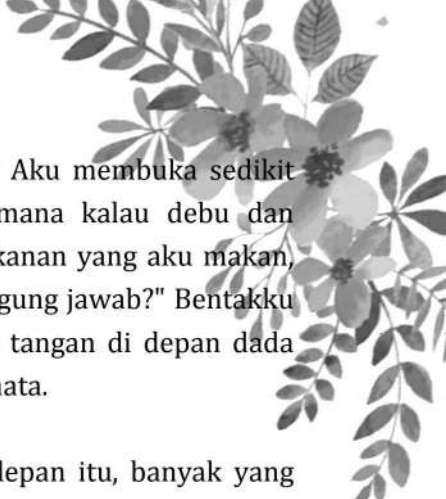
"Akhir-akhir ini, kerja kalian tidak becus! Bi Darmi, kenapa bisa seperti ini?" Bi Darmi kebingungan, setelah menoleh ke kiri dan kanan, ia tertunduk lesu.

"Bi Darmi kepala asisten rumah tangga di rumah ini. Apa Bi Darmi jarang memeriksa pekerjaan mereka?" tanyaku lantang.

"Kamu, Pak Sopian! Lihat mobil yang biasa Bapak bawa. Kotor! Seperti tidak pernah dicuci, jangan males! Cuci mobil setiap hari." Pak Sopian meminta maaf.

"Jesica! Masakanmu akhir-akhir ini terlalu pedas! Kamu lupa saya memiliki riwayat penyakit asam lambung? Atau kamu sengaja?" bentakku melotot ke arahnya. Wanita berusaha 32 tahun itu menunduk dengan mata merah, takut dipecat.

"Yuli! Bagaimana kamu mencuci baju ini?" Aku menunjuk blazer warna putih yang kupakai. "Warna baju ini agak kekuningan. Baunya juga sedikit apek!" Dia menunduk mengucapkan kata maaf.

"Wilda! Lihat meja makan ini!" Aku membuka sedikit alasnya. "Meja ini berdebu! Bagaimana kalau debu dan kuman pada meja ini masuk ke makanan yang aku makan, dan aku jatuh sakit? Mau kamu tanggung jawab?" Bentakku sekali lagi. Dia mengatupkan kedua tangan di depan dada meminta maaf dengan linangan air mata.

"Pak Joko! Lihat tanaman di depan itu, banyak yang layu! Rumputnya sudah mulai panjang! Urusin, jangan males!" teriakku pada tukang kebun.

"Begitu juga yang lainnya. Jangan abaikan pekerjaan kalian. Aku mau saat aku pulang nanti semua sudah beres!"

Brakk!! Aku berdiri dan menggebrak meja dengan dua telapak tangan.

"Baik, Nyonya ...," jawab mereka serentak.

Aku melangkah meninggalkan ruang makan menuju ke depan. Sampai di depan, Fajar sudah membukakan pintu. Aku tidak langsung masuk ke mobil, berdiri di sisinya dan memperhatikan penampilannya sekilas.

"Ada apa, Nyonya?" tanyanya.

"Pak Sopiannn!" teriakku yang membuat Pak Sopian berlari mendekat dari dalam rumah.

"Aku maunya sama Bapak, nggak mau sama Fajar."

Fajar yang mendengar itu langsung mendorong tubuhku masuk ke mobil dan menutup pintu dengan cepat. Kemudian sedikit berlari memutari kepala mobil dan duduk di belakang kemudi.

"Kamu apa-apaan? Saya mau sama Pak Sopian!" bentakku yang tak dipedulikannya.

Langsung saja Fajar menjalankan mobil meninggalkan halaman rumah yang luas. Sementara Desi hanya diam tidak berani membela siapa-siapa. Aku kesal dibuatnya. Aku masih sakit hati dengannya kemarin di pantai.

"Nyonya, saya mohon. Berhenti bersikap kekanak kanakan. Oma menitipkan Nyonya sama saya. Dia percaya sepenuhnya sama saya. Jadi saya tidak mungkin lari dari tanggung jawab saya, membiarkan Nyonya bersama Pak Sopian."

Aku mendengkus kesal.

***

Setelah melewati serangkaian pertemuan akhirnya kami pulang. Hanya ada hening di antara kami bertiga.

"Aku belum ingin pulang," kataku tiba-tiba malam itu setelah mengantar Desi.

"Lalu kita mau ke mana, Nyonya?" tanya Fajar.

"Kita? Antarkan saja saya ke diskotik. Saya ingin bertemu salah seorang teman di sana," pintaku santai sambil memainkan gawai di tangan.

"Jangan ke diskotik, Nyonya."

"Siapa kamu ngatur-ngatur saya? Urusin saja anak dan istrimu di rumah!" kataku santai sekilas meliriknya dari kaca di atas dashboard mobil ini.

Fajar diam saja. Ia mengantarku sampai di depan diskotik, setelah turun dari mobil aku memintanya pulang lebih dulu.

"Pulang sana!" perintahku.

Baru saja berjalan beberapa langkah Fajar menghalangiku. Aku menatap wajahnya sinis kemudian mencoba minggir dari tubuhnya yang tegap, mencoba

mencari celah untuk jalan maju ke depan. Tapi sia-sia, dia terus saja menghalangi langkah kakiku.

"Minggir!" teriakku dengan mata melotot.

"Nyonya, ayo kita pulang," ucapnya dengan nada yang sangat lembut.

"Aku bilang minggir!" teriakku lebih kencang.

"Nyonya, tolong jangan paksa saya melakukan hal-hal nekat."

"Awas, ya, kalau kamu berani, cukup tadi pagi kamu mendorong saya masuk ke mobil dengan paksa." kataku menunjuk wajahnya. "Minggir!" Aku mendorong tubuhnya. Akhirnya dia minggir.

Aku tersenyum berhasil melewati tubuh tegap itu, kemudian kembali berjalan hendak masuk ke diskotik. Tapi tiba-tiba Fajar terdengar sedikit berlari mendekatiku. Tanpa kusangka dia membopong tubuhku seperti mengangkat sekarung beras di bahunya.

"Lepaskan saya, sopir bodoh! Lepaskan!" kataku berteriak memukul-mukul punggungnya bagian belakang.

"Maafkan saya, Nyonya. Saya terpaksa melakukan ini, " ucapnya seraya memasukkan tubuhku ke mobil. Ish! Sial! Aku memukul jok yang ada di depanku.

"Lihat saja, besok kamu saya pecat Fajar, saya pecat!" teriakku nyaring tepat di telinganya. Pria di hadapanku ini terlihat santai mengenakan headset di telinga. Sedangkan aku terus nyerocos panjang lebar.

Sampai di depan sebuah Masjid, Fajar menghentikan mobilnya.

"Nyonya, saya *shalat* Isya sebentar, ya. Mohon kiranya Nyonya mau menunggu. Atau mau ikut *shalat* bersama saya?" Aku melirik sinis tanpa menjawab.

Fajar tersenyum, membuka pintu mobil dan turun. Ia berjalan ke arah Masjid. Fajar menyapa orang-orang yang ditemuinya di sana. Dengan seksama aku memperhatikan gerak-geriknya dari dalam sini. Terlihat Ia sudah berjalan masuk ke masjid setelah mengambil air *wudhu*. Kemudian dengan khusyuknya melakukan *shalat.*

Kenapa semakin hari dia semakin memesona. Malam itu, sebenarnya aku tidak serius ingin mengajaknya tidur. Aku hanya ingin melihat seberapa kuat iman pada dirinya. Ternyata dia pria yang sangat luar biasa. Aku hanya

penasaran, kami bersama setiap saat, sikapnya juga lembut dan perhatian terhadapku. Aku pikir dia menyukaiku. Ternyata aku salah.

"Nyonya."

"Hehhh," sahutku reflek. Sapaannya membuyarkan lamunanku.
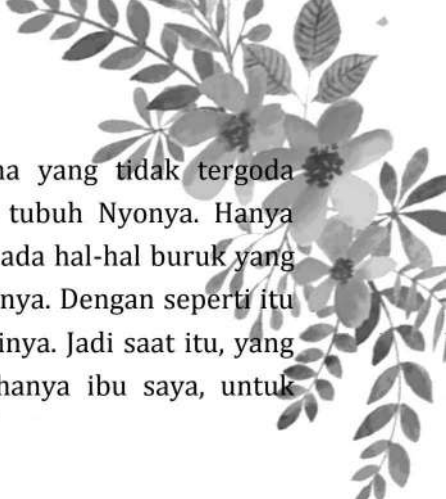
"Kita pulang, ya." Aku diam saja, menyelipkan rambut ke belakang telinga dan membuang pandangan ke luar jendela.

Mobil berjalan perlahan meninggalkan halaman masjid. Sesekali kulirik Fajar dari kaca spion, lalu aku akan gugup jika Ia mengetahui aku mencuri pandang. Seperti pencuri yang tertangkap basah.

"Nyonya, apa ada yang ingin dibicarakan?" tanyanya.

"Hemm ... hemmm, mengenai malam itu. Aku tidak serius ingin tidur denganmu. Ternyata imanmu kuat juga," sahutku datar. Fajar mengulum senyum. Hanya seperti itu? Mengapa dia tidak menjawab. Membuatku malu saja.

"Hey, Pak sopir!" bentakku. "Beraninya kamu tidak merespon bicaraku?"

"Saya tahu, Nyonya. Pria mana yang tidak tergoda dengan kemolekan dan kecantikan tubuh Nyonya. Hanya saja, ibu saya pernah berpesan. Jika ada hal-hal buruk yang mengusik pikiran cukup ingat wajahnya. Dengan seperti itu hal buruk akan pergi dengan sendirinya. Jadi saat itu, yang ada dalam pikiran dan hati saya hanya ibu saya, untuk mengontrol hal-hal yang tidak baik."

"Jadi maksud kamu? Saya hal buruk itu?"

"Maaf, bukan seperti itu, maksud saya nafsu yang menguasi hati hal buruknya."

"Oh," sahutku singkat.

'Ternyata dia mengakui kemolekan dan kecantikan tubuhku' aku mengulum senyum, sekilas menatap matanya yang fokus melihat jalanan dari kaca spion, kemudian berpura-pura melihat keluar jendela saat Ia membalas tatapanku.

***

Malam itu, aku memutuskan untuk turun ke dapur karena merasa haus. Sebenarnya aku bisa saja menelpon salah satu ART di rumah ini. Tapi, lagi males teriak-teriak, lalu aku putuskan turun sendiri. Malam ini aku mengenakan

piyama tidur berwarna silver. Sandal tidur berhiaskan boneka kepala kucing ini membuat telapak kaki terlihat sangat menggemaskan. Rumah tampak sepi, mungkin karena jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Saat melewati kamar Pak Sopian dan Fajar, samar-samar aku seperti mendengar suara orang mengobrol. Karena penasaran aku menempelkan telinga ke daun pintu. Aku melewati kamar sopir jika ke dapur karena kamar mereka berada di tengah-tengah ruang keluarga dan dapur.

"Uang yang kemarin kurang? Dek, Mas belum gajian. Nanti Mas coba cari kerja tambahan, ya!"

Aku yakin itu suara Fajar, apa gaji yang selama ini kuberikan kurang? Lagi, aku berusaha mendengar percakapannya.

"Oh ... obat-obatan ibu abis? Nanti Mas usahakan,ya."

Sepertinya dia menelpon istrinya. Sudah jam segini ia belum tidur. Dia lupa besok pagi-pagi sekali mau mengantarku ke gedung kesenian. Baru saja aku berbalik badan hendak kembali ke dapur, wajah seseorang mengagetkanku. Ia sudah berdiri di belakangku ikut melakukan hal yang sama, ikut menguping.

"Ya ampun! Pak Sopian, ngagetin aja!" bisikku takut didengar Fajar.

"Ada apa, Nyonya?" Aku mengamit tangan Pak Sopian ke dapur kemudian bertanya banyak hal seputar Fajar.

"Pak Sopian, coba ceritakan sedikit mengenai keluarga Fajar," pintaku karena Pak Sopian adalah orang yang membawa Fajar kerja ke sini satu tahun yang lalu.

"Jadi, Nyonya, sebenarnya saya juga bingung dengan rumah tangga si Fajar itu. Dia dulu kerja sebagai TKI di Malaysia. Suatu hari dia mendadak pulang untuk menikah dengan Lestari, gadis yang kini jadi istrinya. Yang mengagetkan, Lestari melahirkan tujuh bulan setelah mereka menikah. Jadi saya bisa mengambil kesimpulan kalau Fajar pulang hanya untuk menyelamatkan nama Lestari karena hamil di luar nikah." Aku serius mendengar penjelasan Pak Sopian.

"Jadi maksud Bapak? Itu bukan anaknya Fajar?"

"Bisa jadi seperti itu, Nyonya. Terus saya mendengar isu kalau mereka juga tidur di kamar yang berbeda jika Fajar pulang ke desa? Lestari juga yang merawat ibunya Fajar di rumah yang menderita stroke, Nyonya."

"Jadi, Ibunya Fajar sakit stroke?" Pak Sopian mengangguk. "Kenapa mereka tidur terpisah?" Kali ini Pak Sopian hanya mengangkat bahu.

Aku jadi penasaran dengan cerita Pak Sopian. Sebenarnya Lestari itu siapa? Mengapa Fajar mau melakukan hal seperti itu.

Part 3

Hari ini Fajar ijin tidak masuk. Kenapa dia? Apa dia sakit? Pikiranku diliputi bebagai macam dugaan. Di rumah pun saat aku menanyakan pada orang-orang mereka bilang, ia keluar sejak pagi. Kemana dia?

"Nyonya," sapa Arman.

Aku yang sedang melamun berpangku dagu dibuat agak kaget oleh suaranya.

"Oh, iya," sahutku langsung merubah posisi duduk tegap.

"Ini laporan penjualan perusahaan bulan ini, sesuai yang Nyonya minta tadi." Aku mengambil map yang dihulurkannya kemudian membuka dan membacanya.

"Oke, kamu boleh keluar." Arman membungkuk lalu keluar ruangan.

Hari ini aku datang ke perusahaan untuk meninjau penjualan. Dahiku mengerut melihat laporannya. Di sini tertulis bahwa laporan penjualan produk menurun drastis bulan ini, bahkan sampai 50%. Usaha butik aman-aman saja,

tapi usaha distribusi makanan ringan mengapa bisa seanjlok ini?

Kutekan nomor telepon manager yang memegang perusahaan ini. Tapi sedang sibuk, tidak bisa dihubungi. Lebih baik ketemuan saja di salah satu restoran atau cafe untuk membicarakan masalah ini supaya lebih enak. Usaha distribusi makanan ringan ini adalah salah satu usaha turun temurun di keluarga kami. Perintisnya adalah Papa hingga bisa sebesar sekarang.

[Desi, tolong atur pertemuan antara aku dan Pak Dika malam ini] send.

Tidak lama lampu gawai berkelip, menunjukkan ada pesan WA masuk. Langsung saja kubuka pesannya.

[Baik, Nyonya]
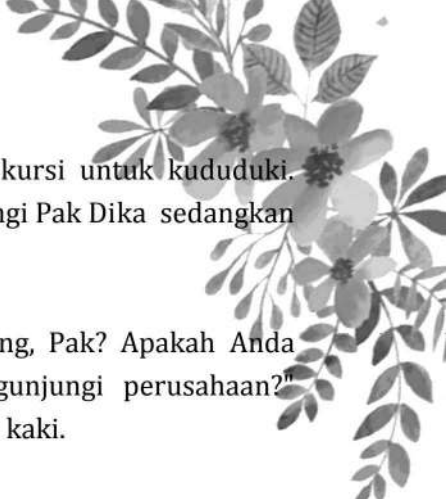
Setelah sepuluh menit pesan WA kembali masuk.

[Jam 8 malam di cafe biru muda]

Hanya kubalas [Ok] send.

***

Suasana cafe sangat ramai malam ini. Pak Sopian dan Desi berjalan di belakangku. Aku mendekati pria berjas hitam di meja bagian tengah.

"Selamat malam, Nyonya," sapanya langsung berdiri.

Pak Sopian langsung menarik kursi untuk kududuki. Setelah itu Desi duduk di sisiku diiringi Pak Dika sedangkan Pak Sopian memilih tetap berdiri.

"Malam, kemana Anda tadi siang, Pak? Apakah Anda tidak tahu kalau saya akan mengunjungi perusahaan?" tanyaku sambil duduk menyilangkan kaki.

"Maaf, Nyonya. Saya ada keperluan mendadak sehingga harus keluar kantor. Next time saya akan lebih disiplin." Dia menunduk memohon maaf.

"It's okelah. Langsung saja, saya mengecek penjualan perusahaan bulan ini. Kenapa penjualan bisa anjlok sampai 50%?"

Pak Dika menarik napas panjang.

"Inilah yang ingin saya ceritakan pada Nyonya dua hari yang lalu saat saya menelpon. Ada isu yang beredar di masyarakat kalau snack yang kita jual mengandung lilin."

"Saya sudah mendengar masalah itu. Kenapa tidak buat klarifikasi? Bukankah produk kita terdaftar di BPOM? Buat konferensi pers dan jelaskan semua, katakan bahwa berita itu hanya HOAX."

"Itu pasti saya lakukan, Nyonya, hanya saja tidak mungkin penjualan akan naik drastis."

"Gandeng *supplier* baru, kita jual produk baru di luar makanan ringan."

"Produk apa, Nyonya?"

"Pembalut wanita, itu yang duta besarnya aktris cantik Revalina S Temat!" kataku penuh keyakinan.

"Tapi ... Nyonya. Kita biasa menjual produk makanan."

"Lakukan saja perintahku! Temui managernya dan jalin kerja sama secepatnya."

"Baik, Nyonya."

Saat kami sedang berbincang-bincang terdengar keributan di dekat meja kasir. Seorang pelayan cafe dengan baju khas pelayan dicaci maki oleh bosnya karena tidak sengaja menumpahkan sisa kopi ke gaun pengunjung. Wanita yang gaunnya sedikit kotor itu marah-marah sampai menunjuk wajah si pelayan.

"Kamu tahu harga baju ini berapa? Gaji kamu sepuluh bulan pun tidak cukup untuk membeli gaun ini!" teriaknya.

'Oh, songong sekali wanita itu.' Aku membatin.

Aku hanya melirik sekilas, lalu mengacuhkannya. Tapi tunggu dulu, kembali kupandang wajah pria yang memakai baju pelayan cafe itu lamat-lamat. Jantungku hampir copot, dia Fajar. Ternyata seharian dia ijin tidak masuk karena kerja di sini. Lalu perempuan itu terlihat puas melihat Fajar dicaci maki.

'How Dare You!!' rutukku dalam hati geram.
(Beraninya kamu!)

"Desi, siapa pemilik usaha cafe ini?" tanyaku melirik sinis ke arah Desi.

"Pak, silakan kalau mau pulang lebih dulu." Desi mempersilakan Pak Dika pulang.

Pria bertubuh tambun itu langsung pamit pulang, sebelumnya mengajakku bersalaman.

"Desi, cepat cari tahu siapa pemilik usaha ini?" tanyaku kehilangan kesabaran setelah Pak Dika berlalu.

"Sabar, Nyonya," katanya agak gugup dan terus mencari tahu melalui ponselnya.

"Pak Haikal namanya, Nyonya."

"Hubungi Pak Haikal, katakan aku mau menanam modal 80% di cafe ini."

Mataku terus melihat cara Bosnya serta perempuan itu mencaci maki Fajar. Setiap cacian yang terlontar dari bibirnya menusuk ke jantungku. Aku merasakan apa yang Fajar rasakan.

"Nyonya sudah saya hubungi lewat e-mail, dia sangat tersanjung dengan tawaran kita." Desi menunjukkan layar ponselnya.

"Bilang saja oke! Dan kirim nomornya ke saya." Desi menganggguk mengerti.

Setelah itu kulihat Fajar keluar cafe dengan wajah tertunduk malu, sebelumnya melepas rompi khusus pelayan di ujung ruangan ini dan meletakkannya di meja. Tentu saja, dia dipermalukan di depan semua orang. Tunggu kalian berdua, beraninya membuat sopirku seperti ini.

"Kalian pulang saja duluan, aku ada urusan!" perintahku pada Desi dan Pak Sopian sambil terburu memakai tas seharga 500 juta di tangan. Setelah itu mengejar Fajar yang sudah keluar.

"Tapi, Nyonya?" tanya Desi ragu.

"Lakukan saja!!" kataku berteriak karena aku sedikit berlari meninggalkan mereka.

Aku berdiri di belakang sopir pribadiku itu. Di bawah lampu remang-remang, dan di bawah pepohonan yang rindang, ia duduk di pinggir jalan. Di kursi besi berwarna hitam yang biasa menjadi tempat tongkrongan anak muda. Wajahnya tertunduk dengan tangan melipat di depan dada.

"Kenapa tidak masuk kerja?" tanyaku tiba-tiba yang membuatnya melonjak kaget karena aku sudah duduk di sampingnya. Dia langsung menoleh ke arahku.

"Kenapa? Lihat hantu?" tanyaku mengikuti gayanya melipat tangan di depan dada.

"Nyonya? Kenapa bisa ada di sini?"

"Nyariin sopir pribadi, ngapain lagi coba?" jawabku menaikkan kedua alis. Fajar tersenyum tipis, tapi masih ada gurat kecewa di wajah manisnya.

"Temani aku minum kopi!"

"Nyonya, saya sedang tidak ingin minum kopi."

"Kamu mau saya pecat?" ancamku menatap lekat wajahnya.

"Tidak ada yang bisa memecat saya selain Oma, Nyonya."

Oh, sial. Aku tidak bisa mengancamnya.

"Baiklah, kalau begitu ikut saya ke suatu tempat."

"Kemana Nyonya?"
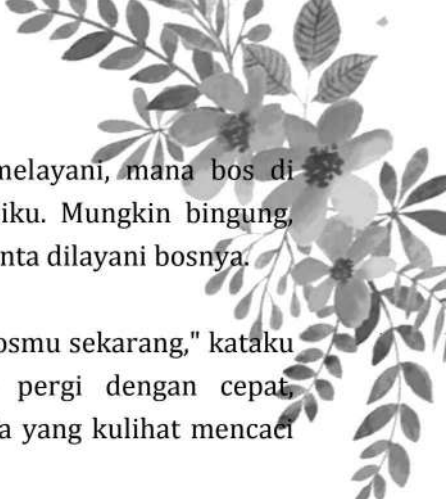
"Ikut saja," kataku menarik tangannya, mengajak kembali ke cafe tadi. Meskipun Fajar tampak ragu, tapi akhirnya dia mengekorku dari belakang.

***

"Nyonya, mengapa harus duduk di cafe ini?" tanya Fajar masih berdiri di sampingku.

"Duduk saja," sahutku singkat.

Perlahan Fajar duduk dengan agak kikuk. Aku memanggil pelayan untuk datang melayani kami.

"Ini nyonya, silakan diisi menu pesanannya."

"Saya tidak mau kamu yang melayani, mana bos di sini?" Pelayan itu mematung di sisiku. Mungkin bingung, baru kali ini ada pengunjung yang minta dilayani bosnya.

"Saya minta kamu memanggil bosmu sekarang," kataku sekali lagi. Pelayan itu langsung pergi dengan cepat, kemudian tampak berbisik pada pria yang kulihat mencaci Fajar tadi.

"Permisi," tegurnya.

"Iya," sahutku acuh tak acuh. Membolak-balikan telapak tangan di depan wajah, kemudian pura-pura memeriksa kuku tangan.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?" Dia melirik Fajar beberapa kali.

Aku diam saja, lalu memutuskan menelpon Pak Haikal.

"Tunggu sebentar!" perintahku.

Kutelepon Pak Haikal dan kukatakan aku sedang berkunjung ke cafe malam ini untuk melihat pelayanan. Setelah telponku tertutup, berganti ponsel tua bangka itu yang berdering. Ia sedikit menjauh dari kami untuk berbicara di telepon, kemudian seperti mengamati sesuatu di layar ponselnya. Ia melihat ke layar ponsel kemudian

mengamati wajahku. Tertunduk-tunduk ia berjalan mendekat.

"Ehhh, apakah ini Nyonya Ratu?" Aku hanya mengangkat alis menjawabnya. "Baiklah Nyonya, Anda mau pesan apa?" tanyanya tersenyum ramah.

"Bukan saya, tapi dia," sahutku menunjuk ke arah Fajar. Fajar bengong mendengar kalimatku, begitu juga tua bangka itu.

"Maaf Nyonya Ratu, saya tidak mengerti."

"Keluarkan kopi terbaik dan andalan di cafe ini. Pria yang bersamaku ini akan memberikan penilaian," kataku melirik sinis ke arahnya.

"Nyonya, saya ..., " ucap Fajar.

"Diamlah!" perintahku memotong kalimatnya.

Pria tua itu langsung memanggil pelayan datang dan meminta mereka melayani Fajar sebaik mungkin. Celakanya, Fajar terlalu baik, dia mengatakan semua kopi yang dihidangkan enak. Dia pun menyunggingkan senyum semringah padanya. Ia lupa, bagaimana pria tua itu tadi

mencacinya. Ah, sia-sia. Aku mendengkus, mengerling malas.

"Nyonya silakan dicoba kopi terbaik kami," pinta pria itu masih berdiri di sisiku.

"Maaf, saya mempunyai riwayat penyakit asam lambung. Tidak bisa minum kopi, bisa ambilkan saya segelas air putih?"

"Tentu saja, Nyonya." Bergegas pria itu mengambilkan segelas air putih untukku. Dia datang menenteng segelas air putih dalam nampan.
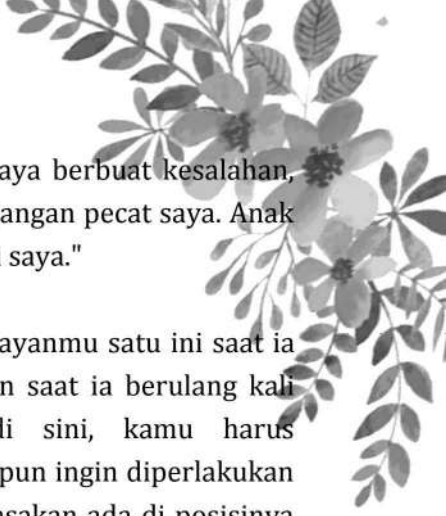
"Ini, Nyonya." Aku mengambil dan menghabiskannya.

"Kamu saya pecat!" kataku setelah meletakkan gelas kosong di meja.

"Apa? Sa--saya dipecat?"

"Ya."

Fajar menatapku dengan wajah tidak mengerti.

"Nyonya, tolong maafkan jika saya berbuat kesalahan, saya akan memperbaikinya. Tolong jangan pecat saya. Anak istri saya di rumah butuh nafkah dari saya."

"Apa kamu tadi memaklumi pelayanmu satu ini saat ia tidak sengaja berbuat salah? Bahkan saat ia berulang kali minta maaf. Kamu pimpinan di sini, kamu harus memanusiakan pegawaimu jika kau pun ingin diperlakukan demikian. Bagaimana, enakkah merasakan ada di posisinya saat ini? "

Pria itu tertunduk.

"Fajar, saya minta maaf," katanya duduk berlutut di hadapan Fajar. Semua orang yang berkunjung melihat kami dengan tatapan heran. Kupastikan ia merasakan seperti yang Fajar rasakan. Malu.

"Pak, tidak perlu seperti ini. Saya sudah memaafkan Anda." Fajar turun dari kursi dan ikut berdiri di atas lutut, melakukan hal yang sama seperti pria itu. Ia lalu membimbing bahu pria itu untuk duduk di kursi.

"Nyonya, jangan pecat bapak ini. Saya yang salah, wajar jika dia marah. Karena dia atasan saya."

"Saya tidak minta kamu bicara," sahutku ketus.

"Nyonya. Saya mohon." Fajar mengatupkan kedua tangan.

Ah! Bagaimana aku bisa tega melihatnya seperti itu.

"Baiklah kali ini kamu saya maafkan."

"Terima kasih, Nyonya. Terima kasih banyak." Pria tua ini langsung berdiri dan membungkuk berkali-kali sambil mengucapkan Terima kasih.

Setelah itu aku memintanya pergi.

"Nyonya, ayo kita pulang," ajak Fajar setelah pria itu berlalu.

"Sebentar lagi," sahutku singkat.

Aku menunggu wanita yang memiliki gaun mahal itu berdiri. Ya, wanita yang mencaci Fajar dengan gaya sombongnya. Akhirnya dia berdiri juga hendak ke toilet. Aku berdiri, menjinjing tas di tangan dan membawa segelas kopi.

"Nyonya mau ke mana?"

"Diam kamu, Fajar!"

Aku berjalan perlahan, kemudian ....

Bruk!

"Ahhh!!" Aku pura-pura menabraknya. Dan kopi sengaja aku tumpahkan ke baju dan tas, juga mengenai sepatu.

"Bagaimana, sih?" sungutku kesal berpura-pura membersihkan sisa kopi yang menempel di baju.
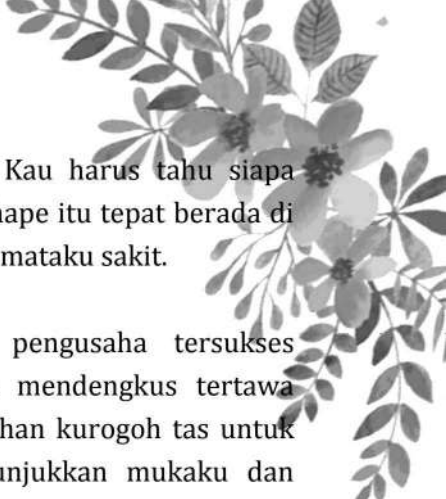
"Maaf saya buru-buru mau ke toilet," katanya.

"Kamu pikir maaf bisa menyelesaikan masalah? Uang jajanmu seumur hidup tidak akan mampu membayar harga baju, tas dan sepatuku ini," kataku melotot ke arahnya.

"Berani sekali kau? Kau tidak tahu siapa Ayahku?" katanya membalas tatapan tajam mataku.

Kuletakkan gelas di atas meja dan memperhatikan dia yang terburu mengambil ponsel masih dengan wajah sombongnya. Terlihat dia mengotak-atik ponsel itu.

Perempuan itu lalu menunjukkan muka dan berita tentang ayahnya di google.

"Lihat ini, perempuan bodoh! Kau harus tahu siapa Ayahku!" desisnya sombong. Layar hape itu tepat berada di wajahku. Bahkan sinarnya membuat mataku sakit.

Ternyata ayahnya termasuk pengusaha tersukses urutan ke 110 di Indonesia. Aku mendengkus tertawa mengejek melihat tingkahnya. Perlahan kurogoh tas untuk mengambil benda pipih itu, menunjukkan mukaku dan semua berita tentangku di sana.

"Lihat ini wanita pintar!" Kutegakkan ponsel di depan wajahnya. Bahkan ponselku menempel di wajah yang terlalu mulus. Manik matanya terlihat bergerak-gerak membaca tulisan dan berita itu.

Di sana tertulis bahwa Nyonya Ratu termasuk pengusaha tersukses jauh di atas Ayahnya.

Mulutnya menganga lebar.

"Anda, Nyonya Ratu?" Aku mengangkat alis. Menarik tangan dan kembali memasukkan hape ke tas.

"Nyonya, Anda begitu cantik. Bolehkah saya foto dengan anda?" Wajahnya yang tadi tampak merah karena kesal dan marah kini berubah jadi berseri-seri. Ia maju beberapa langkah dan menggandeng lenganku. Diangkatnya

ponsel miliknya tinggi-tinggi dengan camera yang sudah siap memfoto. Aku mengangkat tangan, memberikan isyarat kalau aku menolak.
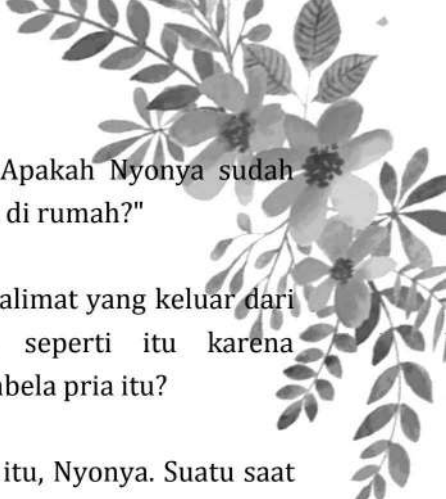
"Maaf, saya tidak bisa," tolakku melepas pegangan tangannya. Wajah itu menunjukkan raut sedih dan kecewa. "Cukup ingat, di atas langit masih ada langit. Jangan sombong!" bisikku saat meninggalkannya pergi. Perempuan itu mematung memperhatikanku berlalu.

"Ayo, pulang!" ajakku pada sopir tampan yang sejak tadi menonton apa yang aku lakukan saat melewati meja di mana aku dan dia duduk.

***

"Nyonya, berhenti bersikap demikian." Suara Fajar membuat langkahku terhenti. Kami sudah sampai di mana kami pertama kali bertemu. Di pinggir jalan, di bawah lampu remang-remang.

"Apa?" Aku berbalik badan dan kini menghadap ke arahnya.

"Jangan seperti itu, Nyonya. Saya menyesal harus mengatakan ini. Tapi, saya rasa perlu untuk mengingatkan Nyonya. Di sana, Nyonya mengatakan kepada bapak itu

untuk memanusiakan pegawainya. Apakah Nyonya sudah memanusiakan para pelayan Nyonya di rumah?"

Aku tertegun, meresapi setiap kalimat yang keluar dari bibir manis itu. Aku bersikap seperti itu karena membelanya. Kenapa dia malah membela pria itu?

"Saya tidak perlu dibela seperti itu, Nyonya. Suatu saat saya akan besar kepala jika Nyonya selalu membela saya. Jika Nyonya ingin membela seseorang, bela karena kebenaran, jangan karena Nyonya suka dengan orang tersebut."

Aku seperti tertampar mendengarnya. Aku memang sering marah-marah kepada pelayan di rumah. Aku berdiri di hadapan Fajar, jarak kami cukup dekat. Kutatap matanya lekat, begitu pun dia. Ini pertama kalinya kami saling tatap, cukup lama. Lidahku kelu untuk membela diri. Apa yang harus kukatakan? Haruskah aku meminta maaf telah menolongnya?

Part 4
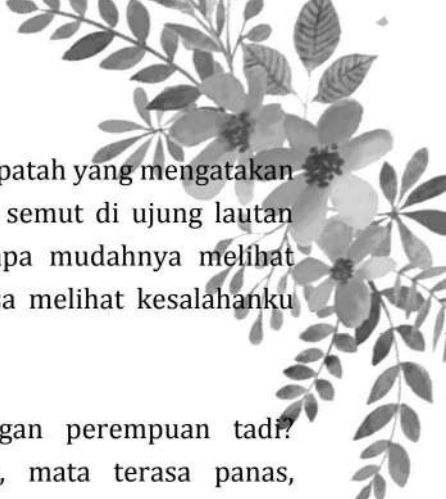
"Tidak bisakah hanya mengucapkan terima kasih?" tanyaku dengan mata menyipit.

"Apa Nyonya pernah merasakan apa yang pelayan rasakan saat Nyonya mencaci mereka? Saat Nyonya memecat mereka, padahal mereka masih sangat membutuhkan pekerjaan itu. Apa Nyonya pernah mencari tahu tentang mereka, bagaimana keadaan keluarga mereka, anak mereka dan lain sebagainya, sebagai bentuk kepedulian bos kepada bawahannya?"

"Apa itu penting?"

"Mungkin bagi Nyonya tidak, tapi bagi mereka sedikit saja kebaikan Nyonya sangat berharga. Nyonya terlalu angkuh dengan apa yang Nyonya punya. Jika Nyonya mau berkaca, lihat perempuan di cafe tadi. Kalian tidak berbeda jauh," ucap Fajar dengan seribu ketenangannya. Dia berjalan melewati tubuhku dan duduk di kursi besi itu.

Tuhan, mungkinkah aku sejahat itu? Saat ini seperti ada cermin besar di hadapanku yang mengingatkan akan semua
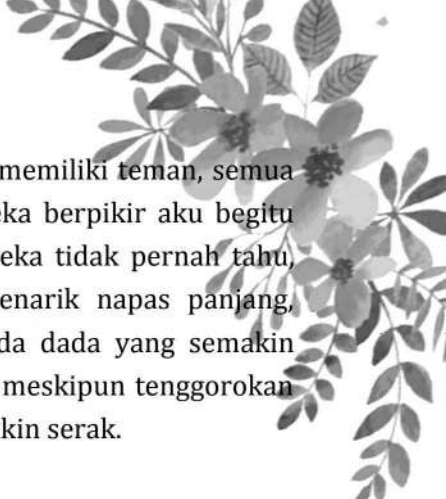
dosa yang pernah kuperbuat. Ada pepatah yang mengatakan gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di ujung lautan tampak. Itu seperti aku yang betapa mudahnya melihat kesalahan orang lain, tapi tidak bisa melihat kesalahanku sendiri.

Apa aku sama jahatnya dengan perempuan tadi? Kutelan ludah yang terasa pahit, mata terasa panas, wajahku tertunduk. Kupejamkan mata meredam rasa yang kini menghimpit, membuat dada sesak. Aku berbalik dan dengan langkah gontai menyusul Fajar, dengan sangat hati-hati aku duduk di sampingnya.

"Terima kasih, Nyonya," katanya tanpa menoleh ke arahku. Apa dia begitu marah? Aku menoleh, sedikit mendongak melihat wajah manis itu. Kemudian kembali menatap jalanan saat aku yakin dia memang benar-benar kecewa denganku.

"Kau tahu, sejak kecil orang tuaku sudah melatihku bekerja. Aku tidak bisa melakukan apa pun dan bercita-cita seperti apa yang aku inginkan." Wajahku tertunduk dalam. Mengingat masa-masa menjengkelkan itu.

"Aku tidak boleh menjadi dokter, tidak boleh menjadi pelukis, tidak boleh menjadi guru. Semua yang aku inginkan ditentang oleh orang tua. Aku hanya perlu fokus belajar

meneruskan perusahaan. Aku tidak memiliki teman, semua orang menatap dengan segan, mereka berpikir aku begitu beruntung memiliki semuanya. Mereka tidak pernah tahu, aku ... bertemankan sepi." Aku menarik napas panjang, berusaha memberi kelonggaran pada dada yang semakin terhimpit. Aku melanjutkan kalimat meskipun tenggorokan ini mulai terasa sakit dan suara semakin serak.

"Aku bahkan tidak memiliki teman bicara, hanya untuk sekedar berbagi beban dan tawa." Serpihan kaca menutupi mata.

Fajar menoleh ke arahku, ekor matanya seolah mencari sesuatu.

"Hufff, aku begitu menyedihkan." Aku mendengkus, tertawa.

Setetes air mata turun ke pipi. Aku menggigit bibirku sendiri menahan perih yang semakin menjadi, seketika kesedihan menguar di hati. Aku memalingkan wajah supaya Fajar tidak melihat air mata ini.

"Nyonya." Fajar menyodorkan sapu tangan berwarna putih.

"Aku tidak suka dikasihani," ucapku menolak sapu tangan itu. Fajar menggeser tubuhnya lebih mendekat ke arahku.
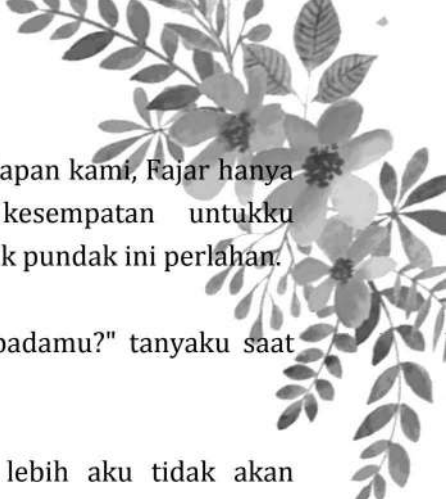
"Jika Nyonya tidak membutuhkan sapu tangan. Mungkin, Nyonya membutuhkan bahu ini. Menangislah, Nyonya," katanya menarik kepalaku pelan tapi pasti supaya bersandar di bahunya. Aku terkesima dengan sikapnya.

"Terima kasih, Fajar," ucapku setelah terdiam cukup lama.

Dia tidak menjawab, tangannya mengayun ke belakang melewati atas kepalaku, kemudian tanpa kusangka tangan itu menepuk-nepuk bahu.

"Nyonya, menangislah. Saat ini aku adalah temanmu."

Air mataku langsung luruh mendengar kalimat itu. Ini pertama kalinya seseorang rela meminjamkan bahunya untukku. Aku terisak, aku selalu menahan air mata supaya tidak tumpah, aku selalu berpikir aku wanita yang kuat, tapi kenyataannya di depan seorang sopir pribadi aku bisa menjadi selemah ini.

Kendaraan berlalu lalang di hadapan kami, Fajar hanya diam, mungkin dia memberi kesempatan untukku menangis. Tangannya masih menepuk pundak ini perlahan.

"Boleh aku bertanya satu hal padamu?" tanyaku saat tangis mereda.

"Hanya satu pertanyaan, jika lebih aku tidak akan menjawab."

"Apa kau pernah menyukai seseorang."

Fajar tersenyum, matanya menerawang jauh seperti mengingat sesuatu.

"Aku pernah sangat menyukai seseorang, wanita desa yang sederhana, rambutnya selalu dikepang dua. Dia gadis yang ceria, lembut dan berhati mulia. Aku sangat suka saat mengantarkannya pergi ke pasar, wajahnya berkeringat saat membawa belanjaan. Bersikap ramah kepada semua orang." Fajar menunduk dalam, matanya terpejam.

"Namanya, Kamila."

Aku tertegun mendengar namanya, aku pikir nama Lestari, istrinya yang akan disebut. Ternyata bukan.

"Kamila?" tanyaku mengangkat kepala yang sejak tadi bersandar di bahunya.

"Ya, Almarhumah Kamila. Dia sudah meninggal, Nyonya." Sangat tergambar jelas di wajahnya kalau Fajar sangat kehilangan.
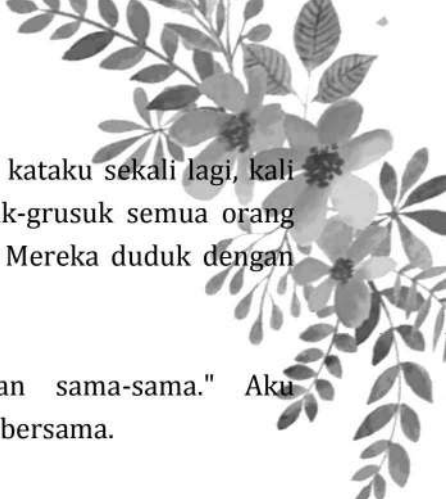
Aku kembali menyandarkan kepalaku di bahu pria ini. Ingin sekali kembali bertanya, soal Lestari. Tapi, aku tidak boleh bertanya lebih dari satu pertanyaan.

Setelah itu hening. Aku dengan perasaanku dan Fajar dengan perasaannya sendiri.

***

"Bik Darmi, tolong panggil semua orang ke sini," perintahku pada Bik Darmi pagi itu di meja makan.

Dengan segera Bik Darmi menekan tombol darurat dan semua orang berlarian mendekat. Wajah mereka terlihat tegang, hanya Fajar yang wajahnya biasa saja.

"Semuanya, silakan duduk di sini," ajakku meminta semua pelayan duduk di kursi meja makan. Tidak ada satu pun yang berani memulai lebih dulu.

"Ayo, semuanya duduk di sini," kataku sekali lagi, kali ini dengan nada lebih tinggi. Grasak-grusuk semua orang mencari tempatnya masing-masing. Mereka duduk dengan wajah tertunduk, takut.

"Ayo, semuanya kita sarapan sama-sama." Aku tersenyum mengajak mereka makan bersama.

Mereka saling pandang satu sama lain. Seumur hidup baru kali ini aku meminta mereka duduk dan makan di meja yang sama denganku. Terlihat ada yang saling sikut. Awalnya kaku, karena ini tidak biasa.

Aku bertanya pada mereka satu persatu. Tentang keluarga mereka, tentang keseharian mereka, dan tentang yang lainnya. Meski mereka menjawab seperlunya dan dengan wajah pucat, takut salah bicara mungkin, tapi aku sudah cukup senang. Mungkin di kemudian hari, hubunganku dan pelayan di rumah ini bisa lebih baik.

Aku mengalihkan pandanganku, saat tanpa sengaja melihat ke arah Fajar, ia pun sedang menatapku. Kepalanya mengangguk disertai kedipan mata perlahan, seolah menegaskan kalau apa yang aku lakukan adalah hal yang benar. Ada segaris senyum tulus di wajah manis itu.

Ahhh, senyum itu ....

***

"Desi bisakah kau melakukan sesuatu untukku? Ini di luar tugasmu," tanyaku siang itu di salah satu restoran ternama di dekat gedung kantor saat kami sedang makan siang.

"Apa, Nyonya? Jika saya bisa akan saya lakukan."

"Cari tahu semua tentang Fajar, tentang anak, istri dan ibunya. Aku mendengar ibunya terkena penyakit stroke, bantu biaya pengobatannya. Katakan kalau dananya berasal dari yayasan peduli kasih. Jangan sampai ada yang tahu kalau kita yang menolongnya. Pastikan ibu itu mendapatkan pelayanan yang terbaik dan rumah sakit terbaik."

"Baik, Nyonya."

"Satu lagi. Aku ingin tahu, semua tentang wanita yang bernama Lestari. Kesehariannya, fotonya. Pokoknya semua kegiatannya di desa selama satu bulan ini. Sewa detektif terbaik."

"Baik, Nyonya."

"Jangan sampai Fajar tahu hal ini," sambungku berbisik ke telinganya karena Fajar baru saja kembali dari *shalat*. Ia

datang dengan wajah yang masih basah oleh air *wudhu.* Desi menganggguk mengerti.

"Baiklah, kita makan dulu. Setelah itu kembali ke kantor," kataku setelah Fajar duduk bersama kami.

Aku hanya ingin tahu, apakah Lestari akan memberi tahu Fajar kalau ibunya mendapatkan bantuan. Dengan begini, Fajar tidak perlu bekerja terlalu keras untuk membeli obat ibunya.

Jika Lestari tidak memberi tahu Fajar kalau ibunya mendapat bantuan, bisa disimpulkan Fajar hanya dimanfaatkan oleh perempuan itu. Rasanya tidak sabar ingin mengetahui semua kebenarannya.

Part 5

Dret ... drett ... drett.

Suara getaran ponsel di atas meja kerja cukup mengganggu konsentrasi pikiran. Kuhentikan kegiatanku dengan pena dan map, lalu beralih mengambilnya. Mataku langsung berbinar saat melihat nama Oma yang tertera di layarnya, langsung saja kutekan tombol hijau dan menempelkan ke telinga.

"Omaaa!! Aku rindu!" Pekikku sebelum Oma sempat mengatakan apa pun.

"Ish ish ish ish, kenapa cucu Oma jarang telpon Oma sekarang? Sudah lupakah sama Oma?" tanyanya persis seperti Neneknya upin di serial kartun yang berasal dari Malaysia.

"Emmm, jangan mentang-mentang sekarang tinggal di Malaysia Oma jadi terbawa cara bicara Omanya upin ipin, ya," rajukku yang disambut tawa berderai Oma di seberang sana.

"Oma masih cinta Indonesia, Sayang. Setelah urusan Oma selesai Oma ingin langsung pulang, memeluk cucu Oma satu-satunya ini."

"Aku pikir Oma tidak merindukanku. Aku seperti anak hilang di negara sendiri, tidak memiliki siapa pun. Tega sekali Oma pergi selama ini, huhu." Aku pura-pura menangis.

"Oma sudah menitipkanmu dengan sopir itu saat pergi, tidakkah ia menjagamu dengan baik?"

Aku tersipu mendengar orang yang dimaksud Oma kali ini. Masih jelas diingatan saat dia menarik kepalaku agar bersandar di bahunya.

"Halo Ratu, Ratu?" Panggilan Oma membuyarkan lamunanku.

"Oh, iya, Oma? Dia menjagaku dengan baik Oma, jangan Khawatir." Setelah itu kami larut dengan cerita kami masing-masing. Aku bercerita seputar kemajuan perusahaan sedangkan Oma dengan kesibukannya di sana.

Tok ... tok ....

Aku menoleh saat terdengar suara pintu diketuk oleh seseorang.

"Masuk!" teriakku. Siska sekretarisku di kantor ini datang membawa secarik kertas di tangan.

"Oma, nanti kita lanjut lagi, ya. Ini lagi ada kerjaan," pamitku seraya menutup telepon.

"Kenapa, Sis?" tanyaku menegapkan punggung setelah lama bersandar ketika menelepon Oma tadi.

"Permisi, Nyonya ini ada fax masuk untuk Anda." Siska meletakkan selembar kertas di meja.

"Oh, baiklah. Kamu boleh pergi." Siska sedikit membungkuk kemudian berlalu.

Aku membacanya dengan seksama, ternyata fax ini dari *supplier* yang menjual produk pembalut wanita. Kami memang baru saja bergabung dengan perusahaan ini.

Di sana tertulis akan diadakan rapat untuk distributor yang baru saja bergabung dengan perusahaan mereka di Kalimantan Timur. Tepatnya di pulau Maratua yang merupakan bagian dari wilayah pemerintah kabupaten Berau, provinsi Kalimantan Timur.

Segera kukirim chat WA pada Desi. Kukatakan minggu depan kami harus ke Kalimantan untuk menghadiri rapat ini. Dia menyanggupinya.

***

Sedikit gelisah aku bolak-balik di teras rumah. Fajar menatapku dengan pandangan aneh.

"Ah! Sudah jam berapa ini, kenapa Desi belum terlihat batang hidungnya!" Aku menghela napas panjang. Kemudian berulang memeriksa jam di pergelangan tangan.

Gawaiku bergetar menandakan ada panggilan masuk. Aku langsung merogoh saku jins yang kupakai kemudian langsung mengangkatnya.

"Desi, kenapa belum datang?" tanyaku geram.

"Maaf, Nyonya. Anak saya sakit. Saya tidak bisa ikut Nyonya."

"Apa? Kenapa tidak bicara dari kemarin?" Aku semakin geram. Kemudian langsung mematikan teleponnya.

Dengan wajah kecewa aku duduk di atas koper yang telah siap. Dadaku kembang kempis menahan emosi yang

kian menjadi. Bibirku mengerucut lima senti. Tapi, setelah kupikir-pikir aku tidak boleh egois. Desi memiliki keluarga, anaknya lebih membutuhkannya dari pada aku. Toh, selama ini Desi sangat membantuku. Aku kembali menatap layar ponsel itu dan mencari nama Desi. Langsung saja kutekan tombol agar terhubung dengannya.

"Iya, Nyonya," katanya dengan suara sengau. Sepertinya ia menangis.
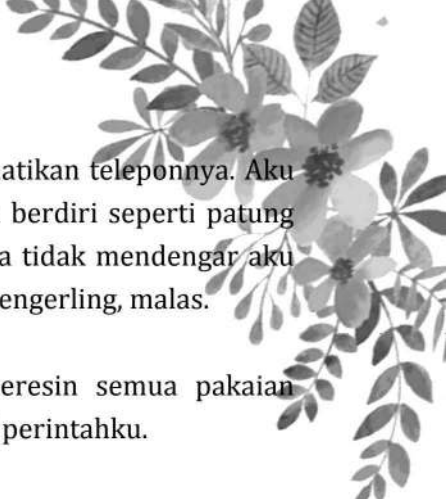
"Desi, maaf ya. Kamu ... nggak apa-apa nggak ikut aku rapat. Kamu urusin anak kamu aja dulu. Aku bisa pergi dengan Fajar, kok," kataku dengan suara selembut mungkin.

Mata Fajar membulat mendengar namanya kusebut. Tidak ada pilihan lain, waktuku tinggal 30 menit lagi.

"Terima kasih banyak, Nyonya. Terima kasih." ucapnya berulang.

"Kalau ada perlu apa-apa, bilang saja, ya. Jangan sungkan."

"Nyonya tidak memecat saya saja itu sudah lebih dari cukup, Nyonya."

Aku tersenyum, kemudian mematikan teleponnya. Aku menatap Fajar dengan seksama. Dia berdiri seperti patung di samping pintu utama. Ish! Apa dia tidak mendengar aku bicara apa tadi di telepon? Mataku mengerling, malas.

"Kamu tidak dengar? Cepat beresin semua pakaian kamu, kita ke Kalimantan sekarang!" perintahku.

"Tapi, Nyonya .... "

"Cepat!" Mataku melotot. Dengan langkah gontai Fajar memasuki rumah untuk membereskan semua barangnya.

***

Untuk menuju pulau Maratua, kami harus menaiki pesawat tujuan Tanjung Redep (Berau) yang sebelumnya transit di Balikpapan, kemudian kami menuju dermaga Berau melanjutkan perjalanan dengan menaiki speedboat untuk menyebrang.

Jarak tempuh dari dermaga Berau menuju pulau Maratua sekitar 3 jam atau bisa lebih cepat bila ombak tidak tinggi. Kebetulan saat ini ombaknya sedang tidak tinggi jadi kami sampai di Maratua kurang dari 3 jam.

Maratua Paradise Resort memiliki 2 tipe kamar, yakni *Beach Chalet* dan *Water Villa* yang masing-masing jumlah kamarnya 12 dan 10. Untuk *Beach Chalet*, lokasinya ada di pinggiran pantai. Sedangkan *Water Villa*, adalah yang paling diincar turis karena lokasinya berada di atas laut.

Inilah *Water Villa* di *Maratua Paradise Resort*.

Kala itu, boat yang kami naiki berlabuh di dermaga *Maratua Paradise Resort*. Dermaga yang cukup luas, tersedia toilet, bar dan juga teras untuk bersantai. Bersama Haji Mahdi, pemandu dari Derawan Paradise, saya dan rombongan diajak mengintip kamar-kamar di atas laut itu.

"*Water Villa* ini tempat favorit, loh. Bisa langsung berenang di dermaga dan banyak penyu yang terlihat dari kamar," kata Pak Mehdi. Kami semua menganggguk mengerti.

10 Kamar *Water Villa* ini, 3 kamar kasurnya *twin* dan 7 kamar kasurnya *king size*. Kamarnya cukup luas, dilengkapi kamar mandi yang memiliki *bathtub* dan *showe*r. Kamar-kamarnya pun memiliki teras, sebagai tempat untuk bersantai.

Keindahan laut biru jernih di Maratua sangat menghipnotis mata siapa pun yang memandangnya. Lebih

istimewa lagi, di pulau ini kita dapat menemukan *resort* dengan bangunan khas seperti di Maladewa. Satu kata untuk tempat ini, luar biasa! Kerenn!

Kami memesan penginapan di atas air dengan kamar yang memiliki akses langsung ke laut. Suasana di pulau Maratua ini masih relatif tenang, cocok bagi para wisatawan sepertiku yang ingin menyegarkan pikiran dan menjauh sejenak dari kebisingan di ibukota.

Setelah melihat-lihat sejenak, kami menuju kamar kami masing-masing, ada 10 orang yang bersama kami saat ini. Aku dan Fajar, tujuh distributor lainnya dan satu orang dari *supplier*. Aku merebahkan tubuh di pembaringan melepas penat.

"Fajar," panggilku seraya beringsut duduk.

"Iya, Nyonya," jawab Fajar sekedarnya, karena ia sedang sibuk membereskan semua barangku.

"Coba kita memesan satu kamar saja, ya." Reflek ia langsung menoleh ke arahku dengan wajah kesal.

"Nyonya gila?" sahutnya singkat kemudian kembali sibuk dengan kegiatannya.

Tawaku tersembur melihat ekspresi wajahnya.

"*Just kidding ,Fajar. I'm not seriously*," sambungku sembari tertawa dan kembali berbaring di ranjang.
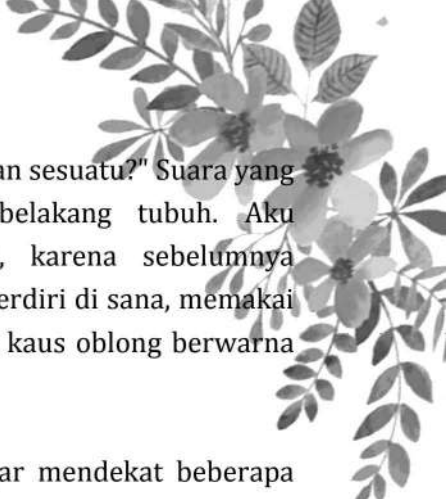
"Kalau begitu saya permisi, Nyonya. Semua barang sudah saya bereskan."

"Di mana kamarmu?"

"Di samping kamar ini."

"Oh, oke!" sahutku. Fajar beranjak dan keluar dari kamar. 'Ada-ada saja, Fajar ... Fajar. Takut banget sama aku,' batinku yang menimbulkan segaris senyum di bibir ini.

***

Aku baru saja terjaga dari tidur kemudian melangkah keluar Villa menikmati indahnya lautan. Kutatap sekeliling. Di belakang *Water Vill*a ini, terlihat pantai berpasir putih dan deretan pohon kelapa. Nanti malam kami akan mengadakan rapat terbuka di sana. Semua orang yang kutemui adalah rekan bisnis yang baru. Hanya satu orang yang kukenal, Pak Saiful. Orang dari *supplier* tempat kami bekerja sama.

"Nyonya, apa Anda membutuhkan sesuatu?" Suara yang sangat kukenal terdengar dari belakang tubuh. Aku langsung berbalik ke arah Villa, karena sebelumnya menghadap ke lautan. Fajar sudah berdiri di sana, memakai celana pendek berwarna *cream* dan kaus oblong berwarna putih.

"Sudah istirahat?" tanyaku, Fajar mendekat beberapa langkah, tangannya terulur menyelipkan rambutku yang tersibak menutupi sebagian wajah karena derasnya angin dari arah lautan. Kemudian senyum manis itu menghiasi wajah tampannya.

"Sudah, Nyonya," jawabnya. Aroma parfumnya menggelitik indra penciumanku. Aku melangkah menuju tempat duduk di depan Villa ini.

"Fajar, ayo duduk sini," ajakku. Ia mendekat dan duduk di hadapan. "Aku sengaja keluar Villa di sore hari untuk melihat sinar temaram senja." Fajar hanya tersenyum mendengar ucapanku.

Tidak berapa lama matahari nampak turun di peraduan, sinar temaramnya yang indah sangat kunantikan. Aku menikmati sinar kuning kemerahan itu untuk beberapa saat kemudian menoleh ke arah Fajar. Ia pun sedang asik menikmati indahnya pemandangan ini.

"Fajar."

"Iya, Nyonya?" Ia menoleh ke arahku.

"Aku butuh sesuatu."

"Apa, Nyonya?"

"Aku butuh pundakmu." Fajar menatapku dengan tatapan yang, entah. Kemudian menundukkan kepala dan kembali menatap ke arah lautan.

"Satu jam saja," pintaku menatap wajah itu lekat. Mulutnya masih terkatub rapat. "Fajar, please .... " Aku mengiba. Tampak ia menarik napas panjang kemudian beranjak dan duduk di sisiku. "Makasih, ya," ucapku sembari menyandarkan kepala di bahunya. Entahlah, aku hanya merasa menemukan kedamaianku di bahu ini. Selanjutnya kami menikmati indahnya sinar temaram berdua.

***

Tepat pukul 19.00 malam aku menuju ke pantai. Fajar hanya mengantarku ke tempat rapat di tempat terbuka ini. Setelah itu, ia kembali ke Villa. Sudah 30 menit kami berkumpul di pantai ini. Duduk di kursi seadanya sambil berkenalan satu sama lain. Ada distributor dari Sumatera,

ada yang dari pulau Jawa, ada yang dari Sulawesi dan lain sebagainya.

"Belum bisa dimulaikah, Pak Sigit?" tanyaku pada salah satu pembicara yang akan mengisi rapat kami nanti.

"Masih menunggu satu orang, Nyonya."

"Oh." Aku menganggguk mengerti. Kusilangkan kaki kemudian mengambil gawai di saku blazer yang kupakai. Tak ada signal sama sekali di sini.

"Nahh, orangnya sudah datang. Kita bisa memulai rapatnya," seru Pak Sigit. Aku melihat ke arah di mana orang yang dimaksud baru saja hadir. Dan mataku tertegun melihatnya. "Holand?" desisku.

"Hay!" sapanya. Holand mengulurkan tangan. Aku membalas uluran tangan itu dan berusaha tersenyum meskipun sejujurnya aku benci bertemu ia di sini.

"Maaf semuanya, saya terlambat!" katanya dengan suara keras supaya semua orang mendengar. Dia mengambil posisi duduk di sampingku. Sungguh aku merasa jengah.

"Kamu apa kabar?" katanya mengajakku bicara setelah rapat usai. Wajah itu tetap sama meskipun kami beberapa tahun tak pernah saling bertatap muka.

"Baik," sahutku sambil berdiri.

"Tidak bisakah ngobrol dulu, di mana kamarmu? Karena *water villa* penuh jadi aku kebagian kamar yang *Beach Chalet*." Aku diam saja.

"Maaf Holand aku lelah, ingin istirahat," kataku seraya melangkah pergi. Holand ikut berdiri dan sedikit berlari untuk menyejajarkan langkah kakiku.

Kami melewati jembatan kayu menuju kamarku, di pinggiran jembatan ini terdapat lampu bulat dan bunga yang tersusun sangat indah. Holand hanya berjalan di sisiku tanpa berani bertanya lebih jauh. Mungkin dia tahu ekspresi wajahku menunjukkan kalau aku tak suka ia ada di sini bersamaku.

"Bagaimana kalau kita ke bar?" ajaknya memecah keheningan antara kami.

"Aku tidak bisa," sahutku singkat.

"Kenapa?"

"Aku bilang aku tidak bisa!" Suaraku meninggi.

"Owhhh santai, kau masih tak berubah. Masih suka marah-marah," katanya. Aku diam saja. Kami sudah sampai di depan kamarku.

"Terima kasih sudah diantar ke sini. Sekarang kembali ke kamarmu."

"Bolehkah aku masuk?"

"Holand!" Mataku melotot marah.

"Aku yakin dengan sikapmu yang seperti ini pasti kau masih perawan." Holand memasukkan kedua tangannya di saku celana. Kemudian menatap wajahku lekat.

"Apa aku perlu mengonfirmasikan semua itu padamu?" tanyaku geram.

Holand memposisikan tubuhnya lebih mendekat ke arahku, aku sampai mendongak melihat wajahnya. Pria berdarah Portugis-Indonesia ini bertubuh tegap dan tinggi.

"Jangan marah seperti itu, Sayang. Aku adalah pria yang pernah ada di hatimu. Kau lupa, aku dulu calon suamimu."
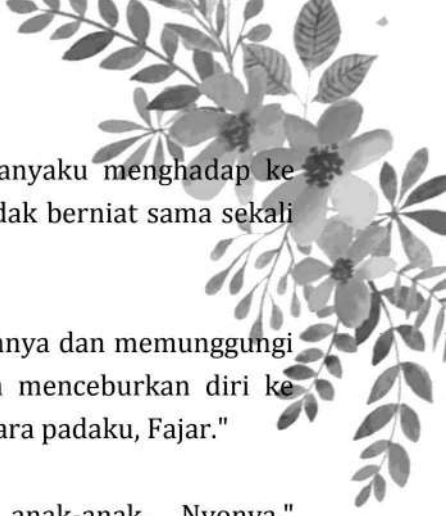
Holand membelai kepalaku lembut. Hidung runcingnya nyaris menyentuh hidungku.

Tanpa kusangka ternyata sejak tadi Fajar memperhatikan kami dari depan kamarnya. Bodohnya Aku baru menyadarinya. "Fajar," gumamku kemudian hendak melangkah ke kamarnya. Tapi Fajar langsung membuka pintu dan masuk ke dalam. Sedangkan lenganku dicengkeram oleh Holand.

"Kamu mau ke mana, Sayang?" Sungguh aku jengah dengannya. Kulepas secara paksa tangan di lengan. Kemudian tanpa mengatakan apa pun aku melangkah masuk dan menutup pintu kamar. Kutinggalkan dia di sana. Terdengar Holand mengumpat beberapa kali, baru pergi meninggalkan kamar ini.

***

Setelah sarapan pagi di restoran dekat sini bersama Fajar, kami langsung menuju kamar. Langkah kakinya cepat, aku selalu tertinggal di belakang. Apa mungkin dia marah, tapi marah karena apa?

Setelah sampai di depan kamarku, aku memanggilnya. Ia menuruti semua perintahku tapi tanpa pernah mengucapkan satu patah kata pun.

"Apa kau marah denganku?" tanyaku menghadap ke arah lautan. Fajar duduk di kursi, tidak berniat sama sekali menjawab pertanyaanku.

"Fajar." Aku menghadap ke arahnya dan memunggungi lautan. Dia masih diam. "Aku akan menceburkan diri ke lautan ini jika kau masih tak mau bicara padaku, Fajar."

"Berhenti bersikap seperti anak-anak, Nyonya," sahutnya dengan wajah kesal. Fajar berdiri dan melangkah pergi.

"Aku tidak main-main, Fajar. Kau tidak percaya? Fajar! Fajar!" Ancamanku tak digubris. Aku memejamkan mata dan mengayunkan tubuh kebelakang.

Byurr!!

Tubuhku terjun bebas di lautan. Tidak berapa lama aku melihat Fajar menceburkan diri juga ke laut. Dia berenang ke arahku kemudian meraih tubuhku yang melayang di air. Setelah itu kupejamkan mata. Susah payah ia menaikkan tubuhku kembali ke tempat semula.

"Nyonya!" teriaknya. Ia menepuk pipiku berulang. Aku masih sadar, hanya saja ingin melihat seberapa khawatirnya Fajar padaku.

"Nyonya!" teriaknya sekali lagi. Kemudian kembali menepuk-nepuk pipi ini.

"Ya Allah, Nyonya bangun!" teriaknya khawatir. Fajar menempelkan telinganya ke dadaku. Kemudian kedua tangannya membuka mulutku.

Perlahan kurasakan lembut bibirnya menyentuh bibirku. Ya, ia memberikan napas buatan padaku.

"Nyonyaa!" teriaknya lebih keras. Kemudian bibir manis itu kembali mendarat di bibir ini.

Aku membuka mata, saat wajahnya berada satu senti di atas wajahku. Perlahan kupeluk kepalanya dan mendekapnya erat. Bibir kami bertemu untuk yang ketiga kalinya. Tapi kali ini bukan untuk memberi napas buatan seperti sebelumnya, tapi untuk berciuman. Fajar diam saja, matanya sempat terpejam. Satu detik, dua detik, tiga detik. Perlahan dilepaskannya pelukan tanganku di lehernya. Kemudian ia melepas ciuman kami. Aku membuka mata bersamaan saat ia pun membuka matanya dan kami saling menatap untuk beberapa saat.

"Syukurlah, Nyonya baik-baik saja," ucapnya datar.

Ia membantuku duduk dan beranjak pergi. Kenapa dengannya? Apakah Fajar tidak menyukainya? Bukankah setiap pria menyukai sentuhan dan ciuman?

"Fajar!" panggilku saat langkah kakinya sudah menjauh.

Ia menghentikan langkahnya. Tanpa menoleh ia berkata.

"Nyonya, itu sama sekali tidak lucu. Maaf, seharusnya saya tidak menciummu," katanya dengan tenang dan kembali melangkahkan kaki, pergi meninggalkanku di sini, sendiri.

Sekarang aku percaya. Benar saja, cinta itu tak ada logika. Sama sepertiku saat ini. Sikapnya, membuatku semakin gila. Gila untuk mendapatkan cintanya.

Part 6

Aku duduk di tepi ranjang, membayangkan kejadian tadi pagi saat pura-pura pingsan. Mengapa Fajar marah? Apa dia marah hanya karena sebuah ciuman? Aku beranjak dan melangkah membuka pintu kamar, langsung terdengar suara angin dan deburan ombak yang saling bersahutan.

Awan cerah berwarna kemerahan, hangatnya temaran senja masih bisa kurasakan, sungguh indah. Aku kembali melangkah menuju keluar kemudian duduk di kursi kayu. Bersyukur Holand tidak datang ke sini. Ia pasti sedang asik duduk di Bar memperhatikan turis-turis yang juga nongkrong di sana.

Fajar, apa dia ada di kamarnya? Apa dia masih marah? Aku memberanikan diri datang ke kamar itu, kemudian mematung saat sampai di depan pintu. Tanganku terangkat beberapa kali untuk mengetuk, tapi ragu. Aku berbalik hendak pergi, tapi tiba-tiba pintu itu terbuka.

"Apa Anda butuh sesuatu, Nyonya?" tanyanya.

Langkahku terhenti, aku menunduk dalam. Menggigit bibir bagian bawah. Apa yang harus kukatakan.

"Apa aku mengganggumu?" tanyaku tanpa membalikkan badan.

"Tidak."

"Boleh aku masuk?" Fajar diam sejenak.

Kreeaakkk ....
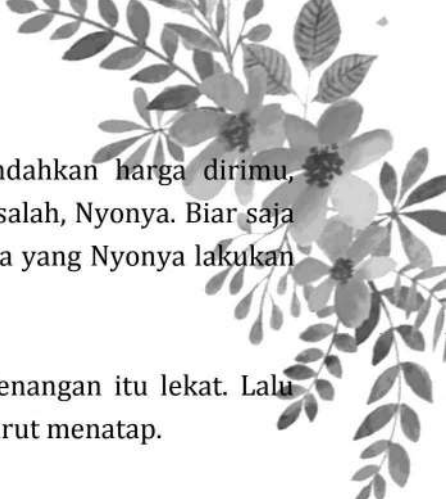
Pintu dibukanya lebar-lebar, kemudian dia masuk tanpa mengatakan apa pun. Aku berbalik dan ikut melangkah masuk. Memilih duduk di kursi kayu di dekat pintu.

"Ada yang ingin Nyonya katakan?" tanyanya duduk di ujung ranjang, kedua tangan melipat di dada. Pandangannya menatap ke luar, ke arah lautan.

"Apa kau marah?"

"Marah untuk apa?"

"Karena, aku menciummu. Mengapa kau tadi minta maaf, Itu bukan kesalahanmu, karena aku yang menciummu."

"Aku hanya tidak ingin merendahkan harga dirimu, karena selama ini kau tidak pernah salah, Nyonya. Biar saja aku yang salah, asal Nyonya tahu apa yang Nyonya lakukan itu tidak benar."

Aku menatap wajah penuh ketenangan itu lekat. Lalu agak tergagap saat ia menoleh dan turut menatap.

"Fajar, apa kau marah? Apa kau tidak suka?" Aku memberanikan diri kembali bertanya .

"Saya tidak munafik. Pria mana yang tidak suka dicium oleh wanita secantik Anda. Saya suka, Nyonya. Hanya saja, rasa suka saya di kalahkan oleh rasa takut yang mendera."

"Apa yang kau takutkan?"

"Dosa."

Aku mengalihkan pandangan ke arah lainnya saat tatapan itu seolah mengulitiku. Menguliti kesalahanku. Sungguh harga diriku tertampar mendapat jawaban seperti itu. Hanya satu kata tapi mampu memporak porandakan perasaanku.

"Maaf," ucapku tertunduk dalam.

Fajar tertawa kecil kemudian menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu minta maaf, saya yang salah, Nyonya."
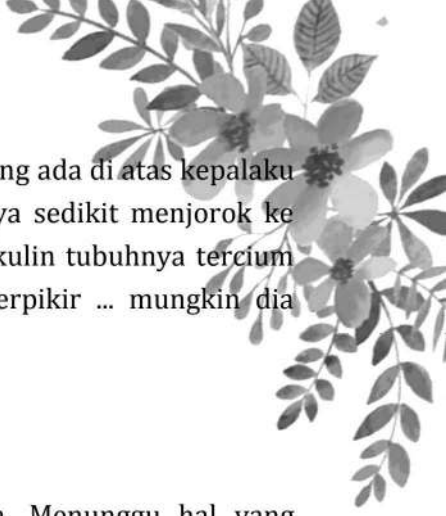
Ia beranjak dan berjalan ke ujung ruangan, aku ikut berdiri dan melangkahkan kaki mendekatinya. kini berdiri di belakang tubuh tegapnya.

"Fajar, apa kau tidak pernah menyukaiku sedikit saja?"

Fajar sedikit menoleh kemudian berbalik, mendekat ke arahku. Melihatnya bergerak maju reflek aku melangkah mundur. Tatapannya tajam menghujam jantung, hingga pinggangku menabrak nakas di samping ranjangnya. Fajar tak bergeming ia terus mendekat ke arahku. Matanya terus menatap mataku hingga bola mata kecoklatan itu bergerak-gerak ke kiri dan kanan. Jujur saja situasi ini cukup membuatku takut.

Kini ia tepat berada di hadapanku. Tatapannya lebih menusuk. Kembali bibir tipis itu tertawa kecil, tangannya terulur mengusap lembut pucuk kepalaku. Ia lalu berkata lirih, nyaris tak terdengar.

"Jika saya menyukai sesuatu saya akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaganya. Bukan merusaknya, Nyonya."

Ia semakin mendekat, tangan yang ada di atas kepalaku turun ke bawah, kemudian tubuhnya sedikit menjorok ke depan hingga membuat aroma maskulin tubuhnya tercium olehku. Aku memejamkan mata. Berpikir ... mungkin dia akan merengkuh dan memelukku.

"Nyonya," ucapnya.

Aku masih memejamkan mata. Menunggu hal yang akan terjadi berikutnya.

"Buka mata Anda, apa yang Anda pikirkan? Saya hanya mengambil peci yang ada di nakas, di belakang tubuh Anda," katanya berbalik dan menjauh dariku. Aku langsung membuka mata. Bodoh sekali berpikir dia akan memeluk. Sudah pasti wajahku memerah saat ini, malu. "Saya akan ke Mushola untuk menjalankan *shalat* Isya. Waktunya hampir tiba."

Fajar kembali duduk di ujung ranjang di tempatnya semula sembari memakai peci cupluk berwarna hitam itu.

"Ohh, iya," jawabku.

Agak kikuk aku berjalan dan kembali duduk di kursi dekat pintu.

Hening.

"Nyonya," panggilnya memecah keheningan di antara kami.

"Iya."

"Maukah Anda membantu saya?"
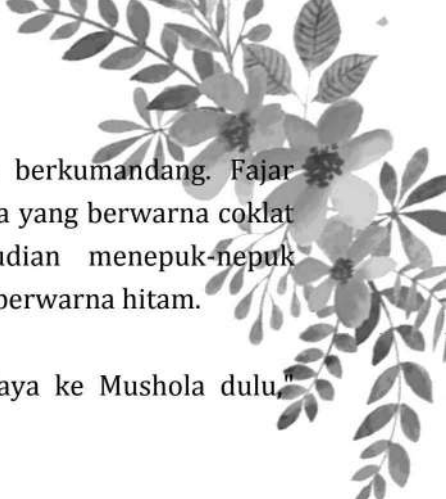
"Katakan, Fajar."

"Jangan menggoda saya lagi." Ia menyunggingkan senyum tipis dengan pandangan menerawang jauh.

"Karena dengan begitu, Nyonya membantu saya menjaga kehormatan Nyonya sebagai seorang wanita. Jika saya terpancing dan tidak bisa mengontrol diri saya sendiri, maka saya akan sangat merasa bersalah apabila suatu hari saya khilaf. Saya pria normal, Nyonya."

Mukaku memanas, malu, sedih, marah, kecewa bercampur menjadi satu. Tapi, tak bisa dipungkiri apa pun yang dikatakannya adalah kebenaran. Kedua tanganku saling meremas, berkeringat. Fajar hanya menatapku dengan pandangan yang tak dapat kuartikan.

Tidak berapa lama azan Isya berkumandang. Fajar segera berdiri, merapikan kemejanya yang berwarna coklat karena sedikit berantakan kemudian menepuk-nepuk bagian bawah celana dasarnya yang berwarna hitam.

"Nyonya, mau tetap di sini? Saya ke Mushola dulu," pamitnya.

Aku beranjak dan melangkah keluar. Awalnya begitu banyak yang ingin kukatakan, tapi entah mengapa begitu sulit membuka mulut di hadapannya. Fajar menutup pintu dan berlalu pergi, sebelumnya ia sedikit menunduk dan tersenyum padaku seperti biasa.

Sedangkan aku memilih kembali duduk di depan villa, memandang luasnya lautan dan langit yang bertabur bintang.

Hufff!

Aku mengembuskan napas kasar, setiap kalimat yang keluar dari mulut Fajar kembali terngiang di telinga. Inilah aku dengan segala masalah dan beban yang ada di pundak. Ingin sekali berbagi cerita, tapi dengan siapa? Aku mengedarkan pandangan ke semua arah, sepi. Seperti hidupku, meskipun aku dikelilingi banyak orang, tapi aku selalu sendirian.

Hufff!
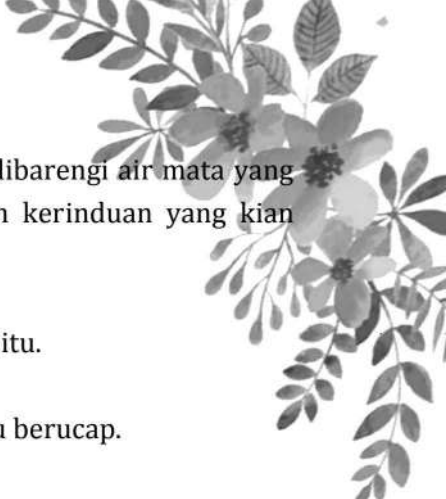
Kembali kuhembuskan napas kasar. Aku bukan wanita lemah. Ya ... aku akan baik-baik saja. Aku menyisir rambut dengan jari tangan. Lalu kembali termenung, Apakah aku wanita yang tak tahu malu? Apa aku serendah itu?

'Banyak pria di luar sana yang kaya dan tampan, tapi mengapa harus Fajar yang aku suka? Hanya sopir pribadi yang miskin, dan Ah ....' Aku memijat kening.

Hening.

Andai Mama ada di sini. Mataku berkilauan, wajah memanas. Membayangkan sekali lagi, andai saja sekarang Mama duduk di hadapanku, menatapku dengan penuh kasih, memberikan sejuta nasihatnya. Pasti aku tidak akan semenderita ini. Menghadapi setiap masalah pelik sendiri.

Kutarik napas panjang, dan kembali mengembuskannya secara kasar. Aku menggelengkan kepala dan meremas rambutku sendiri. Kututup wajah dengan kedua tangan, dan berulang kali menarik napas, berusaha memberi kelonggaran hati yang terasa semakin sempit, sesak, dan terasa perih ....

Tarikan napas panjang terahir dibarengi air mata yang luruh ke pipi, menyisakan luka dan kerinduan yang kian menjadi.

"Mama .... " lirih kuucapkan kata itu.

"Hiks, Mama." Sekali lagi bibirku berucap.

Terbayang saat ia memeluk tubuh ini erat, mencium kening ini hangat, celotehnya saat aku pulang larut malam. Pada saat itu aku kesal dan marah, tapi kini itu sangat kurindukan. Sekali lagi aku berucap, berharap bisa menemukan bayangannya.

"Mama, Hiks Hiks, Hiks .... " Tangisku pecah. Tenggorokanku semakin sakit menyiksa, suara isak tangis tak dapat lagi kutahan. Semua memori tentangnya kembali berputar di otak.

"Mama, aku rindu ... hiks hiks hiks." Sebelah tanganku memukul dadaku sendiri, sedangkan satunya menutup mulut ini.

Tiba-tiba tangan seseorang menangkap sebelah tanganku. Fajar sudah duduk berjongkok di hadapan, merapikan rambutku yang menempel di wajah oleh air mata kemudian menghapus air mataku dengan ujung ibu jarinya.

Ia menggenggam sebelah tanganku erat. Aku semakin terisak.
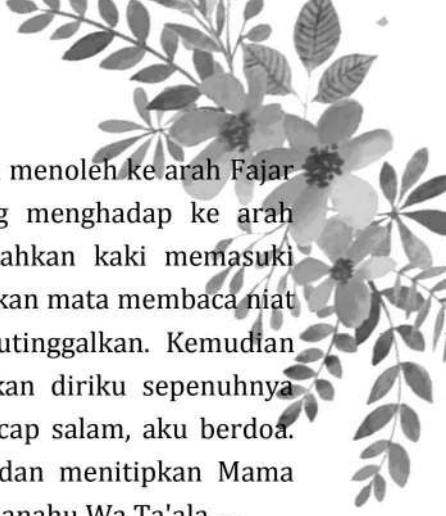
"Nyonya, jangan menangis," ucapnya sembari membelai rambutku. "Saya percaya, Nyonya gadis yang baik. Hanya saja, tidak ada yang mengarahkan. Nyonya hanya melakukan apa yang menurut Nyonya benar. Tanpa pernah ada yang berani membantah dan mengingatkan."

Tatapan wajah sayunya menghentikan tangisku. Fajar tersenyum tipis, kemudian kembali membelai lembut kepala ini.

"Nyonya, bisa *shalat*?" Aku menganggguk lemah.

"Ayo, saya temani *shalat* di mushola. Nyonya membawa mukena?" Aku menggelengkan kepala. Ia kembali tersenyum kemudian mengamit tanganku mengajak berdiri. Perlahan langkah kakinya menuntunku menuju mushola terapung di tempat ini.

Sudah berapa purnama aku tak menjalankan tiang agamaku. Dengan isak tangis aku membasuh wajah, kening, tangan dan lainnya. Kemudian tersendat-sendat membaca doa setelah berwudhu. Beruntung aku masih ingat semuanya.

Sebelum masuk ke mushola aku menoleh ke arah Fajar yang menunggu di luar, ia sedang menghadap ke arah lautan. Lalu aku kembali melangkahkan kaki memasuki Mushola untuk *shalat* Isya. Kupejamkan mata membaca niat *shalat* Isya yang bertahun telah kutinggalkan. Kemudian fokus menatap sajadah. Menyerahkan diriku sepenuhnya pada Sang Pencipta. Setelah mengucap salam, aku berdoa. Memohon maaf atas segala khilaf dan menitipkan Mama beserta Papa di pangkuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala ....

***

"Nyonya mau makan apa?" tanyanya. Kami memutuskan makan malam setelah aku selesai *shalat.*

"Samain aja sama kamu," sahutku singkat.

Fajar tidak menjawab, ia langsung berlalu menuju pelayan. Alunan musik instrument terdengar syahdu di telinga. Meskipun tanpa vocal, lagu *Ya Habibal Qalbi* milik Nisya Syabian mampu membuat hati dan pikiranku tenang.

Setiap petikan gitarnya, mampu membuatku hanyut dalam irama. Setelah malam ini kupastikan rasaku semakin menjadi untuk pria yang bernama Fajar itu. Aku memperhatikan setiap gerakan Fajar diiringi musik ini, cara dia tersenyum, cara dia menyapa orang-orang, cara dia

bertanya, cara dia tertawa, entahlah, semua yang ada pada Fajar terlihat sempurna di mataku.

Aku tersenyum sambil berpangku dagu dengan sebelah tangan. Aku terus saja memperhatikan Fajar di sana. Mengapa Allah mengirim seorang sopir semempesona ini? Pasti ada alasan tersendiri. Kupejamkan mata meresapi setiap petikan gitar musik ini. Saat mataku terbuka, Fajar sudah ada di depanku dengan senyum manisnya, bahkan lebih manis dari sebelumnya.

Aku akan terus menyukaimu Fajar, tapi dengan cara yang berbeda. Jika dengan menyukaimu adalah sebuah kesalahan, maka kupastikan, menyukaimu adalah kesalahan termanis yang pernah kulakukan.

Part 7
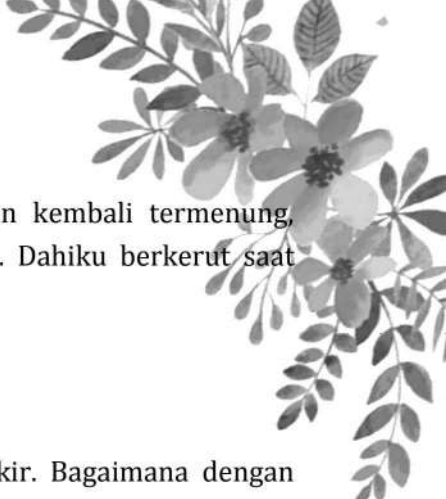
Sepulang dari makan malam, kuselonjorkan kaki dan bersandar di kepala ranjang. Mencoba mencermati setiap kalimat yang terucap dari bibir tipis itu.

'Tunggu dulu, bukankah Fajar sempat bilang jika dia menyukai sesuatu, dia akan menjaganya bukan merusaknya?' Aku langsung duduk menegakkan punggung.

'Apa mungkin ... Fajar juga menyukaiku?' Ish!

Tentu saja dia akan menjagaku. Bukankah aku bosnya. Kembali kusandarkan punggung di kepala ranjang. Aku menerka-nerka tentang perasaan Fajar terhadapku. Tidak menutup kemungkinan ia pun menyukaiku.

Aku tersenyum sendiri saat ingat bagaimana cara ia menuntun jemariku ke musholа itu, menghapus air mataku dengan lembut, dan yang tidak bisa kulupakan saat ia berkata, aku adalah gadis yang baik. Lagi, bibir ini menyungging senyum mengingat semua itu. Aku menutup wajahku sendiri dengan bantal sembari tertawa gemas. Mungkinkah aku jatuh cinta? Yang aku tahu selama ini hanya suka dengannya dan merasa nyaman bila di dekatnya.

Aku membuka wajah kemudian kembali termenung, menatap langit-langit plafon kamar. Dahiku berkerut saat ingat nama seseorang.
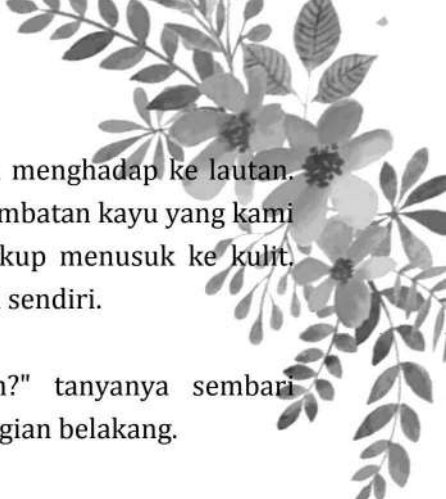
Lestari ....

Aku menggigit bibir dan berpikir. Bagaimana dengan Lestari? Ah, makin tidak sabar aku mendapat informasi mengenai dirinya. Jika nanti informasi yang kudapat menunjukkan kalau Lestari adalah istri yang baik untuk Fajar, aku akan ikhlas melepasnya, tapi jika sebaliknya?

Untuk beberapa saat hening. Hanya terdengar suara jarum jam berputar.

Mohon maaf Lestari, aku akan berusaha meraihnya.

***

Setelah *Shalat* subuh kami jalan beriringan kembali ke kamar. Aku berjalan lebih dulu dan Fajar mengekor di belakangku. Persis seperti *bodyguard* yang sedang mengawal. Sesekali aku menoleh ke arahnya dan ia melempar senyum menawan. Ia berjalan dengan santai dan kedua telapak tangan dimasukkan ke saku celana.

Aku menghentikan langkah dan menghadap ke lautan. Tangan berpegang pada pembatas jembatan kayu yang kami lewati. Dinginnya angin pagi ini cukup menusuk ke kulit. Aku merekatkan pelukan ke tubuhku sendiri.

"Nyonya, apa kau kedinginan?" tanyanya sembari memakaikan jaketnya ke tubuhku bagian belakang.

"Terima kasih," sahutku agak terkejut karena tidak menyangka dengan sikapnya.

"Sama-sama, Nyonya." Fajar pun turut menyandarkan sikunya ke pembatas jembatan dengan tubuh setengah membungkuk.

"Fajar, apa kau tidak merindukan keluargamu di desa? Mengapa kau jarang pulang? Maaf sebelumnya, bukankah menurutmu seorang bos perlu mengetahui latar belakang pegawainya sebagai bentuk perhatian?"

Fajar menarik napas panjang. Kemudian mengembuskannya perlahan.

"Namanya, Lestari. Saya menikahinya karena janjiku pada Kamiła, Nyonya. Sebelum Kamiła meninggał, dia menitipkan adik satu-satunya itu padaku, sehingga aku merasa bertanggung jawab sepenuhnya atas dirinya."

Hening. Hanya suara deru ombak yang terdengar.

Fajar memejamkan matanya, rambutnya bergerak-gerak tersapu angin.

"Lalu anak itu?" Rasa penasaranku tak mampu membuat mulutku berdiam diri.

"Saat aku merantau ke Malaysia untuk melupakan kenanganku bersama Kamila. Suatu hari Ibu menceritakan semuanya ketika sedang menelponku, memberi tahu kalau Lestari sudah hamil dua bulan. Kekasihnya meninggalkannya begitu saja."

"Lalu kau rela menikahinya? Hanya karena janjimu pada Kamila?" Mataku berkaca-kaca.

"Ya ... hanya karena janjiku pada Kamila, Nyonya."

Aku mengalihkan pandangan, menghapus setitik air mata dengan ujung jari tangan. Kemudian bersikap seolah semua baik-baik saja saat kembali menoleh ke arahnya.

'Begitu berharganyakah seorang Kamila di hati Fajar?' Kenyataan ini cukup mencubit hatiku.

"Bagaimana dengan anak dan Ibumu?"

"Ibu keberatan saat aku memutuskan menikahi Lestari. Darah tingginya naik dan ia terserang stroke." Fajar menunduk dalam. "Anak itu bernama Dirga, aku yang memberi nama. Usianya dua tahun lima bulan. Dia anak yang lucu, Nyonya." Fajar mendengkus kecil, tertawa.

Aku menyentuh pundaknya, berusaha memberi ketenangan pada hatinya.

"Fajar, kau baik-baik saja?" tanyaku sedikit khawatir.

"Kadang hidup itu seperti ini Nyonya. Kita harus terpaksa melakukan hal di luar keinginan kita." Tatapannya menerawang jauh ke depan. "Selama ini Lestari yang menjaga Ibu di desa. Jika tidak ada dia, entah bagaimana jadinya. Aku harus mencari uang untuk pengobatan Ibu, sementara Ibu harus ada yang menjaga."

Aku menarik tanganku dari bahunya, sesekali menoleh dan menatap wajah sendu itu. Mungkin selama ini Fajar hanya berpura-pura bahagia untuk menutupi kebenarannya.

"Bagaimana dengan orang tua Lestari?"

"Mereka mengusir Lestari dari rumah, tidak mau menanggung malu karena Lestari hamil di luar nikah."

"Apa ... kau pernah menyukainya?"

Jantungku berdegup kencang tidak sabar ingin mendengar jawabannya darinya.

"Dia, tanggung jawabku, Nyonya." Aku memejamkan mataku, geram.

'Bukan jawaban itu yang aku harapkan, Pak Sopir tampan.'
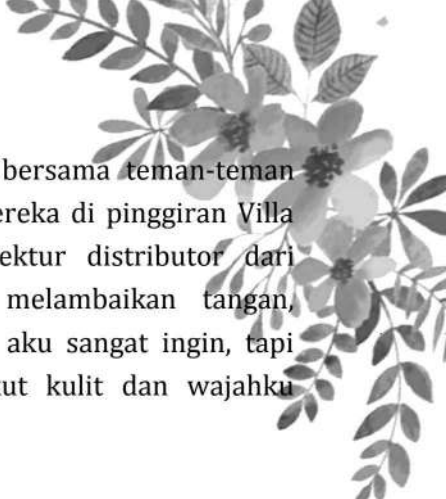
"Nyonya."

"Ya," sahutku menunjukkan senyum simpul saat menoleh ke arahnya.

"Bukankah kita berteman? Apa tidak apa-apa aku menceritakan semua ini kepada Nyonya?"

Aku tersenyum tipis, mengulurkan tangan, dan menunjukkan jari kelingking padanya. Fajar tersenyum dan menautkan jari kelingking kami berdua.

"Kita berteman!" Aku berucap mantap.

***

Hari ini jadwalnya *snorkeling* bersama teman-teman lainnya. Aku memilih menunggu mereka di pinggiran Villa bersama Bu Aida, salah satu direktur distributor dari Sulawesi. Hoɫand berulang kali melambaikan tangan, mengajak aku berenang. Meskipun aku sangat ingin, tapi aku tidak melakukannya. Aku takut kulit dan wajahku terbakar.

"Dek, kamu melamun aja," tegur Bu Aida. Aku hanya tersenyum tipis menanggapi sapaannya. "Kamu suka lihat promosi produk ini di TV?"

"Iya, Bu. Dan saya suka meɫihat cara mereka mempromosikan produknya, sangat menarik."

"Apa kamu akan menerapkan diskon tambahan nanti saat barang sudah mulai didistribusikan di daerahmu?"

"Saya belum berpikir sampe ke sana, tapi biasanya setiap bulan akan ada promo dari suppɫiernya khusus untuk distributor, nah kita hanya menjalan promo itu untuk sementara."

"Kamu ada orang khusus yang menangani promosi?"

"Ada, Bu. Tugasnya mengerjakan semua promo dari supplier, distributor kami memegang dua puluh suppɫier

makanan dan minuman ringan, sekarang menjadi dua puluh satu termasuk produk pembalut wanita ini dan semua promo dia yang mengerjakan klaim-annya."

"Oh, sebenarnya saya ada dua orang. Anak baru, tapi sering bingung cara mengklaim promo itu." Bu Aida tertawa kecil.

Aku tersenyum. "Bukankah setiap kali ada promo, pihak *supplier* mengirimkan fax berupa surat pemberitahuan bahwa promo ini yang akan berjalan tiga bulan kedepan dan memberi tahu cara meng-klaim-nya, Bu. Karyawan ibu hanya perlu diarahkan oleh ahlinya yang biasa menangani klaim-an?"

"Iya, karena aku jarang berada di kantor jadi kurang ngikutin jalannya promosi. Kalau manager ditanya jawabannya bagus banget, tapi saat aku langsung datang ke kantor tidak seperti itu kenyataannya. Yang biasa nangani sedang cuti melahirkan, Dek."

Dia kembali tertawa sambil geleng kepala dan aku pun sama.

"Hei, asik banget ngobrolnya!" Tiba-tiba kepala Holand sudah menyembul di bawah dekat kami duduk.

"Ra, bagus banget pemandangan bawah lautnya. Yuk berenang sama ikan-ikan kecil di sana," katanya sedikit berteriak.

Aku menggelengkan kepala.

"Kalian aja," sahutku. Holand kembali menyelam.

Aku dan Bu Aida melihat ada beberapa penyu yang ada di sekitar sini, sesekali kami menunjuk ikan dan penyu lainnya yang terlihat. Saat tanpa sengaja aku menoleh ke arah Villa di mana kamarku dan Fajar berdekatan. Aku melihat Fajar sedang terjun kelautan, memakai celana pendek dan bertelanjang dada. Andai matahari tidak seterik ini, tentu aku akan ikut berenang bersamanya.

Ponsel bergetar saat aku sedang asik melihat ikan-ikan kecil dan penyu yang ada di dekat kami. Sinyal di sini masih ilang-timbul. Kurogoh saku celana dan membukanya.

Mata membulat saat melihat isinya. Terlihat beberapa foto wanita dan informasi lainnya.

Lestari, ternyata dia ....

"Bu, saya permisi, ya. Tiba-tiba perut saya kok nggak enak rasanya," kataku sambil beranjak berdiri.

"Oh, iya. Dikasih minyak kayu putih perutnya, Dek."

"Baiklah, Bu."

Kataku buru-buru memakai sandal jepit dan sedikit berlari menuju ke kamar. Sampai di kursi kayu di depan kamar, kulihat Fajar masih asik berenang. Kuputuskan masuk dulu ke kamar, tidak enak mau mengganggunya.

Ahh!!

Aku merebahkan tubuh di pembaringan, kembali memeriksa gawai memperhatikan setiap foto wanita yang bernama Lestari ini dengan seksama. Aku harus memberi tahu Fajar informasi ini.

Kreeaaakk

Aku menoleh ke arah pintu karena terdengar dibuka oleh seseorang. Holand sudah berdiri di sana, ia menutup pintu rapat-rapat dan menguncinya.

"Holand? Kamu mau apa?" tanyaku melompat dan berdiri di samping ranjang.

"Ayolah, jangan munafik. Mari kita bersenang-senang, Sayang. Setelah ini kita akan menikah, Sayang. Aku berjanji." Holand berjalan mendekat.

"Jangan mendekat! Atau aku teriak!" Ancamku padanya.
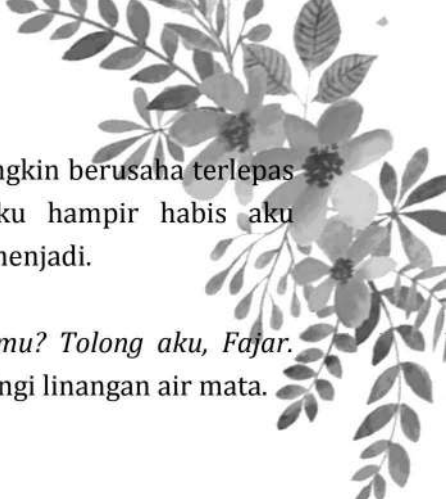
"Siapa yang akan mendengar? Semua orang sedang makan siang."

Aku berusaha berlari melewati tubuh Holand hendak keluar kamar, tapi dia langsung menarik tanganku dan memelintir kedua tanganku ke belakang. Satu tangannya membungkam mulut ini. Aku berontak sekuat tenaga tapi sia-sia. Dia juga menyumpal mulutku dengan handuk kecil yang sudah dipersiapkannya. Kemudian mengikat tanganku ke belakang. Dengan kasar holand mendorong tubuhku ke atas ranjang.

Breeek!! Baju bagian depanku dirobek olehnya.

"Aku berjanji setelah ini akan menikahimu, Ratu," katanya menyeringai.

Air mataku mengalir deras membayangkan hal yang akan terjadi selanjutnya. Holand menindih tubuhku dan mulai menciumi leherku.

Tubuhku menggeliat sebisa mungkin berusaha terlepas dari bajingan ini. Setelah tenagaku hampir habis aku memejamkan mata, tangis semakin menjadi.

'Ya, Allah ... Fajar, di mana kamu? Tolong aku, Fajar. Tolong aku ..., ' batinku merintih diiringi linangan air mata.

Tok ... tok ... tok ....

Terdengar suara pintu diketuk oleh seseorang. Holand tampak kaget dan menoleh ke sumber suara.

“Dek, Dek Ratu. Ini Bu Aida! Gimana, masih sakit nggak perutnya?” teriak Bu Aida dari luar.

Holand menatapku tajam. “Ratu, jangan coba-coba bicara apa pun. Jika kau berani memberitahu Bu Aida soal ini, aku bisa berbuat hal yang lebih kejam dari ini.” Ia langsung melepas sumpalan di mulutku.

“Kenapa, Bu?” terdengar suara Fajar juga ada di depan pintu kamar ini.

*'Alhamdulillah, ya Allah,'*batinku bersyukur.

“Ini, tadi Dek Ratu bilang perutnya sakit. Karena khawatir jadi saya mampir ke sini.”

"Oh, jadi Nyonya sakit perut, Bu?"

"Iya, Dek. Katanya tadi gitu."

Tok ... tok ... tok ....

“Nyonya!” teriak Fajar.

Wajah Holand semakin memucat, dia menoleh ke arahku sekali lagi dan memberikan ancaman yang sama hingga mulut ini tak berani berteriak dan berbuat apa-apa.
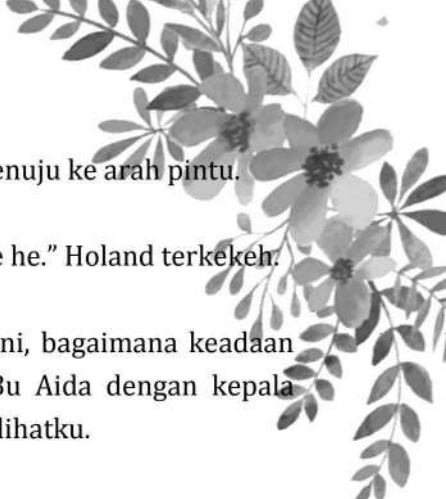
Dor dor dor dor !!

Kali ini Fajar bukan lagi mengetuk tapi menggedor pintunya.

“Jika tidak dibuka akan saya dobrak! Nyonya!” teriak fajar semakin kencang.

Holand turun dari ranjang dan langsung menutupi tubuhku dengan selimut. Ia tampak semakin gelisah. Ia membenahi selimutku beberapa kali, kemudian berusaha tenang. Ia mondar-mandir di samping ranjang, memegang kening. Sepertinya dia kebingungan harus berbuat apa. Semakin lama gedoran pintu semakin kencang. Bahkan Fajar terus mengancam akan mendobrak.

"Nyonya!! Saya akan dobrak pintunya sekarang," teriak Fajar sekali lagi.

Bergegas holand berlari kecil menuju ke arah pintu.

"Oh, ada Bu Aida rupanya. He he he." Holand terkekeh.

"Ternyata ada Pak Hoalnd di sini, bagaimana keadaan Dek Ratu? Sudah enakan?" tanya Bu Aida dengan kepala mendongak-dongak ke atas ingin melihatku.

Sementara aku?

Keringat bercucur deras. Penyakit asam lambungku menyerang. Rasa takut akibat ulah Holand tadi terus membayang.

"Fajar ..., " panggilku lirih. Kini dadaku pun sesak.

"Kenapa Anda bisa berada di kamar Nyonya Ratu?" tanya Fajar penuh selidik.

"Dia mantan tunangan saya, salahkah jika saya ingin berbicara empat mata dengannya?" jawab Holand tak kalah sengit.

"Oh, jadi kalian pernah dekat? Kalau begitu maaf saya mengganggu. Permisi," pamit Bu Aida.

“Fajar ..., “ panggilku sekali lagi, namun kali ini agak keras.

Fajar hendak masuk, tapi selalu dihalangi oleh Holand.

“Minggir! Saya mau bertemu majikan saya!” teriak Fajar sembari mendorong dada Holand.

“Majikan? Oh ternyata kau pelayannya. Baiklah .... “ Holand mengangkat kedua tangannya ke atas.

Akhirnya ia mengalah dan membiarkan Fajar masuk setelah itu pergi begitu saja. Fajar duduk di sisi ranjang sambil memperhatikanku, wajahku sudah penuh keringat, rambut berantakan.

“Nyonya baik-baik saja?” tanyanya.

Aku menarik napas dalam untuk memberi ruang pada dada yang terasa kian sesak.

“Fajar tolong ambilkan obat di ranselku,” pintaku lirih.

Ia langsung bergegas mengambilkannya kemudian kembali duduk di sampingku sembari hendak meminumkannya, tapi saat membantu tubuhku duduk, ia

terkejut melihat tanganku terikat ke belakang. Terlebih baju kaus bagian depanku robek tak beraturan.
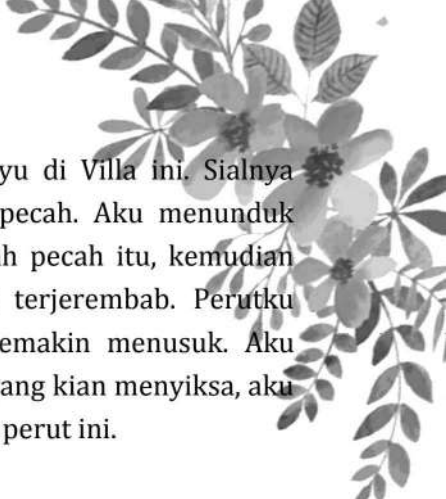
"Astaghfirullah, Nyonya! Apa yang dilakukan bajingan itu?" teriaknya dengan muka memerah.

Diletakkannya obat di atas nakas dan dengan cepat ia melepaskan ikatan di tangan. Ia kembali menutupi tubuhku dengan selimut. Aku hanya menggelengkan kepala lemah. Tidak tahan dengan sakit asam lambung yang mendera. Perih dan sakit rasanya di sekitar perut hingga ke dada sampai membuatnya sesak.

"Fajar aku butuh obat itu," ucapku lirih sedikit memohon. Dengan segera Fajar mengambil lalu memasukkannya ke mulutku.

"Nyonya telat makan, sudah jam berapa ini?" Ia menoleh ke arah jam dinding. Ternyata jam sudah menunjukkan pukul 14.30 siang hari. "Ya Allah, Nyonya. Biar saya carikan makanan dulu, Nyonya tidak apa-apa di sini sendirian?"

Aku menganggguk setuju. Fajar bergegas pergi ke luar mencari makanan. Kepayahan, aku berusaha duduk dan turun dari ranjang, mencari ponsel yang sempat terjatuh saat terkejut dengan kedatangan Holand tadi. Dengan lemah

aku menapakkan kaki ke lantai kayu di Villa ini. Sialnya ponsel tidak sengaja terinjak dan pecah. Aku menunduk untuk mengambil ponsel yang sudah pecah itu, kemudian malah tersungkur hingga tubuhku terjerembab. Perutku semakin perih, nyeri pada dada semakin menusuk. Aku menggeliat di lantai menahan sakit yang kian menyiksa, aku meringkuk miring sembari meremas perut ini.
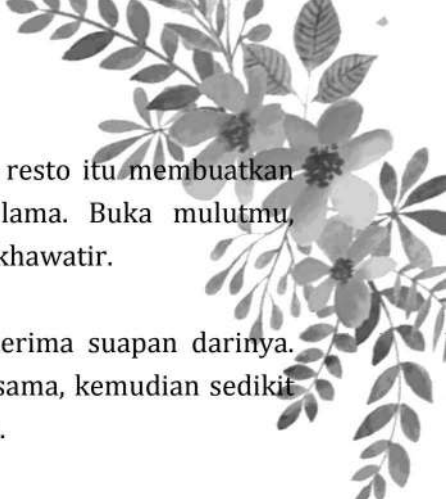
"Akh!" pekikku meringis menahan sakit.

Suara dernyit pintu terdengar, dan pintu itu terbuka.

"*Masha Allah*, Nyonya!" pekiknya langsung berlari menghampiri.

Fajar membawa sebuah mangkok di tangan. Kupejamkan mata sembari menggigit bibir ini, perih. Diletakkannya mangkuk ke atas nakas kemudian mengangkat tubuhku ke ranjang. Ditariknya selimut sampai ke dada dan membelai lembut kepalaku dengan raut wajah tegang.

"Nyonya, yang mana yang sakit? Wajah Nyonya pucat sekali." Ia langsung mengambil mangkuk dari atas nakas, dan menyuapkannya ke dalam mulutku.

“Nyonya, aku meminta pemilik resto itu membuatkan bubur ini untukmu, itulah agak lama. Buka mulutmu, Nyonya. Kau harus makan,” katanya khawatir.

Aku membuka mulut dan menerima suapan darinya. Kuperhatikan wajahnya dengan seksama, kemudian sedikit tersenyum melihat kekhawatirannya.

“Bagaimana, Nyonya? Apakah perut Anda masih sakit?” tanyanya sembari meletakkan mangkuk ke atas nakas. Aku hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban. “Sekarang Nyonya tidur dulu, istirahat.” Ia menepuk-nepuk kepalaku kemudian membawa mangkuk dan keluar dari kamar.

Aku memejamkan mataku, berharap rasa perih dan sesak dada ini segera hilang.

*****

Sayup-sayup terdengar suara Azan berkumandang. Aku menyibakkan selimut dan duduk di sisi ranjang. Kulihat jam sudah menunjukkan pukul 19.15 malam. Aku memijit kening dan mencoba berdiri. Aku bahkan belum mandi, masih memakai kaus yang dirobek oleh Holand tadi.

“Dasar, bajingan kau Holand!” desisku kesal.

Kuambil ponsel yang remuk karena tak sengaja terinjak olehku tadi di lantai. Kupandang ponsel itu dengan penyesalan luar biasa.

"Hahhh ...." Kuhela napas panjang. Bagaimana aku memberi tahu soal Lestari jika ponselnya rusak begini.

Kemudian kusimpan di dalam laci nakas.

Aku berdiri lalu berjalan menuju ke kamar mandi, setelah mandi akan ke mushola terapung untuk menjalankan *shalat* Isya.

***

Tok ... tok ....

“Fajar!” panggilku.

Aku berdiri di depan kamar Fajar, mengetuk pintu beberapa kali ,tapi tak ada sahutan. Ke mana dia? Kuputuskan pergi sendiri ke Mushala, selesai *shalat* kuletakkan mukena pada tempatnya kemudian berencana akan pergi makan malam.

Aku berjalan sendirian ke arah resto terapung, berharap bertemu Fajar di jalan. Sesampainya di depan

resto terdengar kasak-kusuk orang mengatakan kalau ada yang berkelahi di pantai.
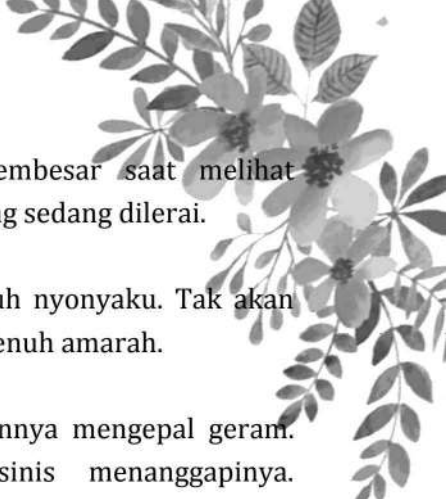
Salah satunya pria berwajah indo yang menginap di villa pinggir pantai. Pikiranku langsung tertuju pada Holand. Aku penasaran, langsung berputar arah untuk menuju ke pantai. Jantungku semakin dag dig dug tak karuan ingin melihat siapa yang bertengkar. Kujinjing rokku dan berlari melewati jembatan kayu ini.

Hatiku mengatakan kalau itu Fajar dan Holand, karena Fajar tak ada di kamarnya. Semakin kencang aku berlari menuju ke sana. Kenapa pantai itu terlihat sangat jauh di saat-saat seperti ini?

'Fajar, apa itu kau? Kumohon, jangan Fajar kau tidak tahu siapa Holand.' Aku terus berlari berharap cepat sampai di sana.

Alhamdulillah, akhirnya aku sampai. Terlihat banyak orang berkerumun di bibir pantai itu. Jantungku semakin keras bertalu, bagaimana kalau itu benar Fajar?

Aku mematung 100 meter dari keramaian orang-orang yang memisahkan dua orang yang terlihat sedang bertengkar. Terengah-engah aku mengatur napas karena kelelahan berlari sekuat tenaga. Setelah stabil, perlahan aku

melangkah mendekat. Mataku membesar saat melihat ternyata benar, Fajar dan Holand yang sedang dilerai.

"Bajingan! Sekali lagi kau sentuh nyonyaku. Tak akan kubiarkan kau hidup!" teriak Fajar penuh amarah.
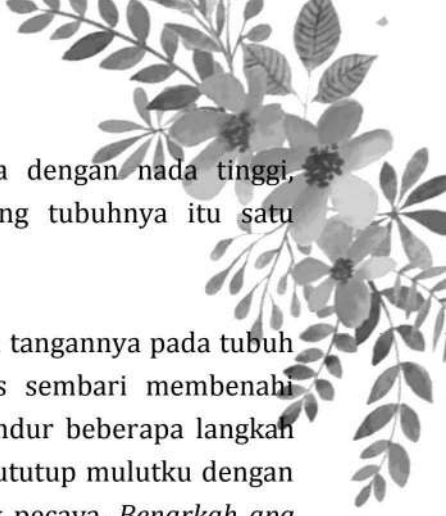
Wajahnya memerah dan tangannya mengepal geram. Sementara Holand tersenyum sinis menanggapinya. Beberapa kali dilapnya darah yang menetes dari pelipis.

"Siapa kau berani marah padaku? Apa kau menyukainya? Lihat dirimu, sopir miskin sepertimu tidak pantas dengan Ratu!" Holand tertawa mengejek.

Fajar semakin geram, sampai orang-orang yang memegang tubuhnya kewalahan.

"Iya, aku menyukainya. Aku tidak pernah berharap bersanding dengannya. Tapi, aku akan sekuat tenaga menjaganya. Bersukur Nyonya tidak menikah dengan bajingan sepertimu!!" bentak Fajar penuh amarah.

"Kau belum tahu siapa aku, kau akan menyesal melakukan semua ini padaku," ucap Holand santai.

“Lepaskan saya!” perintahnya dengan nada tinggi, memandangi orang yang memegang tubuhnya itu satu persatu.

Semua orang melepas pegangan tangannya pada tubuh Holand. Ia memandang Fajar sinis sembari membenahi kerah kemejanya. Aku berjalan mundur beberapa langkah mendengar pengakuan dari Fajar, kututup mulutku dengan kedua tangan. Mata membulat tidak pecaya. *Benarkah apa yang kudengar? Benarkah?*

Aku berbalik dan berjalan menuju jajaran pohon kelapa yang berbaris rapi di pinggir pantai. Aku berdiri di bawahnya, tidak bisa lagi mendengar apa pun yang mereka katakan. Hanya melihat mereka dari kejauhan.

Setelah beberapa lama, terlihat Holand melangkah pergi, kemudian satu persatu orang yang ada di sana pun pergi. Sedangkan Fajar, ia tetap berdiri di bibir pantai itu sendiri. Tubuhnya menghadap ke lautan.

“Arggghhh!!” teriaknya sekuat tenaga.

Alisku bertaut, menunduk dalam dan mulai merasakan buliran hangat jatuh dari sudut mata. Aku bersandar pada pohon kelapa kemudian tubuhku luruh ke bawah.

Kupeluk lutut erat mendengar jeritan Fajar di sana.

“Arggghhh!!” teriaknya lebih terdengar pilu.

Fajar ambruk, tubuhnya berdiri di atas lutut. Entah apa yang sedang dirasakannya sekarang. Ia meremas kepalanya dan terus berteriak. Aku memeluk lutut semakin erat, kusembunyikan wajah di dalam siku tangan. Terisak, menangis. Bingung harus sedih atau bahagia.

Tok ... tok ... tok ....

"Nyonya!" panggil Fajar pagi itu.

Aku sebenarnya sudah bangun sejak tadi, hanya saja entah mengapa agak gugup jika harus bertemu Fajar setelah semalam mendengar pengakuannya pada Holand.

"Nyonya!" panggilnya sekali lagi.

"I ... iya ...," sahutku terbata.

Aku merapikan rambut dan baju terlebih dahulu, baru melangkah menuju pintu untuk membukanya.

Kreakkkk ....

Pintu terbuka, Fajar langsung melempar senyum padaku. Aku tersenyum tipis sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga. Rasanya berbeda saat aku belum mengetahui perasaanya.

"Nyonya, bagaimana? Sudah enakan?" tanyanya.

“Alhamdulillah, sudah lebih baik,” sahutku singkat.

“Syukurlah.” Ia berjalan menuju kursi di depan villa ini. Kututup pintu dan menyusulnya.

Hening. Sesekali aku mencuri pandang, lalu tersenyum sendiri.

“Nyonya.”
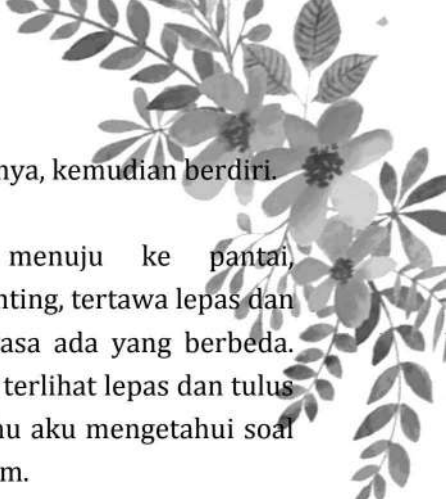
“Iya.”

“Nyonya lebih pendiam, kenapa? Apa perutnya masih sakit?” Aku menggeleng.

Tiba-tiba teringat tetang Lestari, tapi jika kukatakan sekarang, aku tidak memikili bukti yang kuat, ponselku rusak. Belum tentu Fajar percaya. Bagaimana jika dia berpikir aku hanya menjelek-jelekkan Lestari saja?

“Apa yang Nyonya pikirkan?” tanyanya menatap wajahku lekat yang membuatku salah tingkah.

“Aku, hanya berpikir ... besok kita kembali ke Jakarta. Bagaimana kalau kita main di pesisir pantai hari ini?” usulku tiba-tiba, mengalihkan pembicaraan.

"Usul yang bagus, Nyonya," katanya, kemudian berdiri.

Kami berjalan beriringan menuju ke pantai, membicarakan hal-hal yang tidak penting, tertawa lepas dan saling bercanda. Entahlah, aku merasa ada yang berbeda. Senyumnya, tawanya, sapanya, lebih terlihat lepas dan tulus dari sebelumnya. Dia tidak perlu tahu aku mengetahui soal pertengkarannya dan Holand semalam.

Aku sudah bahagia hanya mendengar kata 'suka' dari bibirnya, aku tidak membutuhkan yang lainnya. Sampai di pantai kami melemparkan sandal kami ke lautan lepas, kemudian tertawa bersamaan. Kadang aku menyiramnya dengan air yang membuatnya kewalahan, lalu dia akan membalas, mengejar dan berusaha menangkapku.

Puas bermain air kami bermain pasir, membuat berbagai macam bentuk gunung dan istana. Apa arti sebuah hubungan jika tidak saling menjaga dan membahagiakan. Aku bersukur kenal dengannya, tidak berharap banyak, cukup dia selalu ada di sampingku, aku sudah bahagia ....

"Fajar," panggilku saat kami selesai bermain dan duduk berselonjor kaki di bibir pantai.

"Iya, Nyonya."

“Kau tentu tahu kalau aku begitu menyukaimu. Apakah kau terlalu tinggi untuk kuraih?”

Fajar mengalihkan pandangan, menghindari tatapan mataku. Dia tersenyum tipis lalu menoleh ke arahku.

“Nyonya tahu, aku dan nyonya itu bagaikan langit dan bumi.”
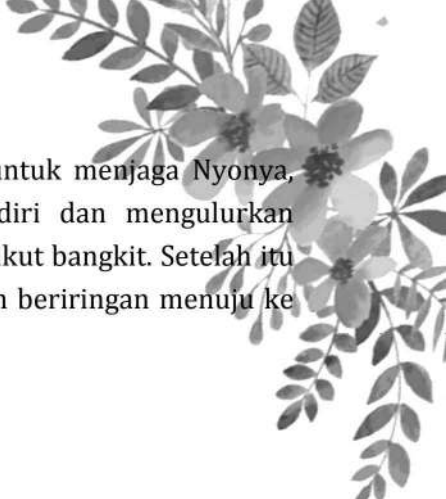
“Apa kau langit yang terlalu tinggi, Fajar? “

“Langit itu adalah Nyonya dan aku buminya, sampai kapan pun langit tidak akan pernah bisa menyentuh bumi, begitu pun sebaliknya.”

Aku terdiam mendengar kalimatnya.

“Bukankah tidak mengapa jika saling mencintai. Dalam urusan hati, apa yang tidak mungkin. Si buta dan si cacat saja bisa bersama, mereka saling melengkapi satu sama lain. Apalagi hanya soal kedudukan dan harta,” ucapku tanpa menoleh ke arahnya.

Fajar menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan.

“Oma memberi tugas padaku untuk menjaga Nyonya, bukan mencintai Nyonya.” Ia berdiri dan mengulurkan tangannya, kuterima uluran itu dan ikut bangkit. Setelah itu kami saling diam, meskipun berjalan beriringan menuju ke kamar.

***
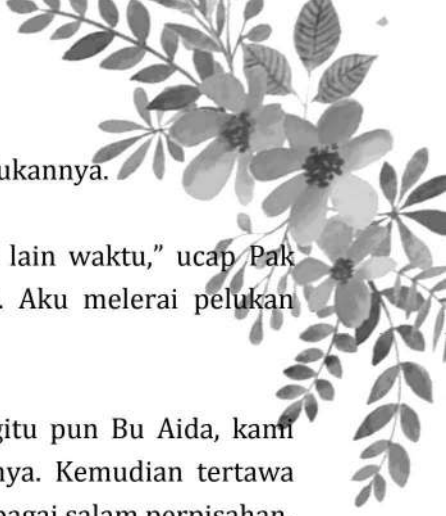
Malam ini penutupan rapat, semua perwakilan distributor diminta berkumpul di restoran. Hanya untuk mengadakan makan malam dan mengucapkan salam perpisahan. Dari tadi aku tak melihat Holand, ke mana dia?

“Maaf, Bu Aida, kok saya nggak lihat Pak Holand, ya?”

“Oh, kata temen lainnya dia sudah pulang lebih dulu. Ada urusan mendadak, Dek. Eh, kalian bener ya pernah dekat, maaf kalau waktu itu saya mengganggu kebersamaan kalian,” ucap Bu Aida tersenyum malu. Andai Ia tahu, saat itu dia telah menolongku.

“Nggak mengganggu, Bu. Saat itu kami ngobrol biasa saja,” jawabku sedikit sungkan.

“Eh, dimakan dulu, Dek, makanannya. Semoga kita bisa bertemu kembali di lain kesempatan.” Bu Aida memeluk.
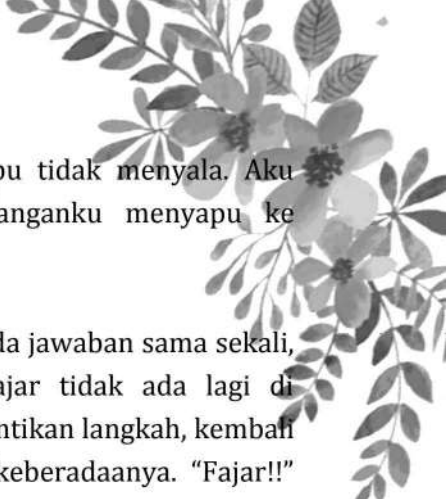
“Aamiin, Bu.” Aku membalas pelukannya.

“Ratu, semoga bisa bertemu di lain waktu,” ucap Pak Sigit tiba-tiba mengulurkan tangan. Aku melerai pelukan dan membalas uluran tangannya.

“Semoga ya, Pak.” Sahutku, begitu pun Bu Aida, kami bersalaman satu dengan yang lainnya. Kemudian tertawa dan bercanda hingga larut malam sebagai salam perpisahan.

Malam ini malam terakhir kami berada di sini, banyak hal baru yang kudapat. Yang paling utama tiang agamaku kembali berdiri setelah lama tumbang. Yang kedua aku mengetahui perasaan Fajar yang sesungguhnya. Aku merasa berharga sebagai seorang wanita diperlakukan sedemikian rupa. Terlebih saat dia menghajar Holand, jujur, aku merasa tersanjung. Ketiga, aku memiliki teman baru, Bu Aida dan yang lainnya. Meskipun yang kami bahas hanya masalah usaha, tapi cukup membuatku senang.

***

Kami tiba di Jakarta malam hari, tepat pukul 20.00 malam sampai di rumah. Fajar turun dari taksi sambil menggeret koper di kedua tangan. Koperku dan kopernya. Sedangkan aku sudah berjalan lebih dulu. Suasana rumah sangat sepi tidak seperti biasa. Kami membuka pintu dan

tidak terkunci. Gelap, bahkan lampu tidak menyala. Aku melangkahkan kaki masuk, pandanganku menyapu ke seluruh sudut ruangan.

“Bik Darmii!!” teriakku. Tidak ada jawaban sama sekali, aku menoleh ke belakang dan Fajar tidak ada lagi di belakangku. Hey, ke mana dia? Kuhentikan langkah, kembali mengedarkan pandangan mencari keberadaanya. “Fajar!!” teriakku nyaring.
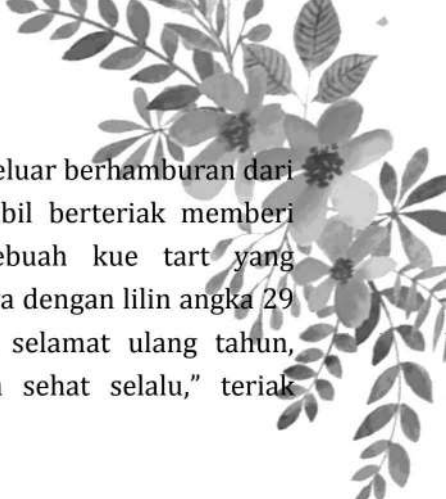
Brakk!!

Tiba-tiba pintu tertutup sendiri. Aku menoleh ke arah pintu, tidak ada siapa-siapa.

“Pak Sopian!! Jesii, Yuli!!” tidak ada sahutan. Langkahku terhenti di dekat kursi tamu. Perlahan aku duduk di kursi jati berukuran jumbo yang setiap ujungnya terdapat ukiran sangat apik. Aku mendongak ke lantai atas mencari sosok yang bisa kupanggil dan mendekat, tapi nihil, tak ada siapa pun di sana. “Pak Jokoo! Wildaa!” kembali aku berteriak memanggil semua pelayan di rumah ini secara bergantian tapi tetap tidak ada jawaban.

“Kemana sih semua orang?” tanyaku sendiri kesal.

Tup!
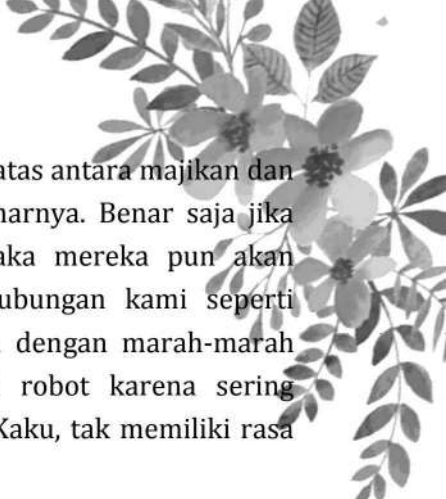
Lampu menyala, semua orang keluar berhamburan dari arah dapur secara bersamaan sambil berteriak memberi kejutan. Bi Darmi memegang sebuah kue tart yang bertuliskan selamat hari lahir Nyonya dengan lilin angka 29 di atasnya. “Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat hari ulang tahun semoga sehat selalu,” teriak mereka bernyanyi bersama-sama.

Aku menutup mulutku dengan tangan, bahagia luar biasa dengan aksi mereka. Karena ini pertama kalinya mereka merayakan ulang tahunku. Sebelumnya aku selalu merayakan ultah sendirian sambil VC dengan Oma kemudian menangis bersama dan saling mendoakan.

Mataku berkaca-kaca, kutelan ludah yang menggumpal memenuhi tenggorokan. Kuhapus setiap titik air mata yang mengintip di ujung mata. Satu persatu mereka memelukku kemudian mendoakan doa yang tebaik buatku.

Setiap nasehat yang keluar dari bibir mereka sangat berarti. Setelah semua selesai mengucapkan selamat. Mereka menuntunku duduk di meja makan, memintaku meniup dan memotong kuenya. Kami sesekali tertawa saat Yuli dan Wilda jahil menyoletkan hiasan kue di pipi kami semua, kemudian saling membalas.

Kami seperti teman, tidak ada batas antara majikan dan pelayan. Inilah keluarga yang sebenarnya. Benar saja jika kita memanusiakan orang lain maka mereka pun akan memanusiakan kita. Selama ini hubungan kami seperti robot, aku yang selalu memerintah dengan marah-marah dan mereka yang tampak seperti robot karena sering ketakutan saat bertemu denganku. Kaku, tak memiliki rasa peduli sama sekali.

***

Lelahku hilang seketika mendapatkan sambutan yang luar biasa dari mereka, ini pertama kalinya merasa ada di tengah-tengah mereka. Kupandangi kado di hadapanku dengan hati berbunga. Mereka semua bahkan memberikan kado untukku. Satu-satu kuambil dan kucermati kado itu tanpa berniat membukanya, biarlah ini akan menjadi kenang-kenangan.

Tapi, mataku tiba-tiba tertuju pada kotak berwarna biru berhiaskan pita berwarna merah hati yang tampak indah. Tertulis nama Fajar di sana. Aku bahkan belum melihatnya sejak tadi, ke mana dia?

Aku keluar kamar mencari keberadaannya, di semua tempat tak ada. Aku mendekati Pak Sopian yang sedang duduk di dapur bersama Bik Darmi dan Pak Joko.

“Nyonya, kok keliatan bingung? Ada apa?” tanya Bik Darmi semringah. Aku tersenyum kemudian ikut duduk di lantai bersama mereka.

“Eh, Nyonya jangan duduk di sini nanti masuk angin!” kata Pak Joko cemas.

“Iya. Nyonya. Biar kami saja yang duduk di bawah, Nyonya silakan duduk di atas,” sambung Pak Sopian.

“Bener Nyonya, bagaimana kalau nanti sakit,” ucap Bik Darmi.
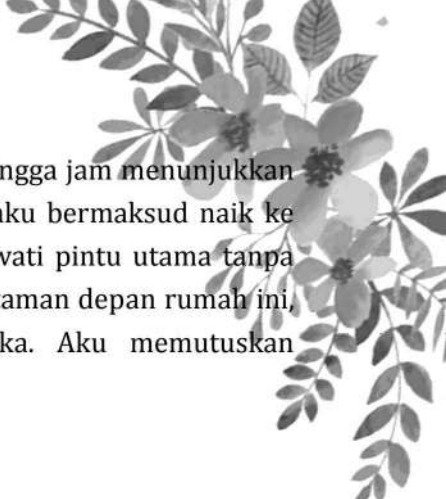
“Biasa aja, ah, kalian lebay deh!” jawabku terkekeh.

Buru-buru Pak Sopian melepas sarung yang melilit di lehernya. Kemudian sarung itu dibentang lebar-lebar untukku duduki.

“Pak Sopian terima kasih,” ucapku lirih.

“Iya Nyonya, sama-sama,” jawabnya sedikit membungkukkan punggung.

Aku mendengar mereka bercerita tentang anak, cucu dan saudara-saudara mereka di kampung halaman.

Kami mengobrol cukup lama, hingga jam menunjukkan pukul 22.00 malam. Setelah pamit aku bermaksud naik ke atas untuk istirahat, tapi saat melewati pintu utama tanpa sengaja aku melihat Fajar duduk di taman depan rumah ini, karena kebetulan pintunya terbuka. Aku memutuskan mendekatinya.

"Hay," sapaku.

Fajar menoleh dan tersenyum simpul. Ia duduk bergeser ke ujung kursi.
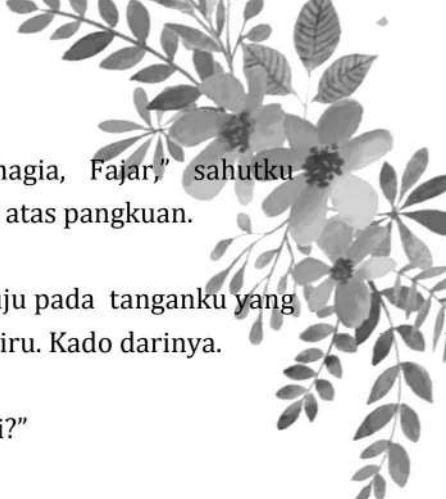
"Silakan duduk, Nyonya," pintanya. Aku duduk di sampingnya, ikut menatap kolam air mancur yang tak jauh dari kami.

"Kenapa tidak istirahat? Kamu nggak capek?" tanyaku.

"Rasa lelahku hilang berganti bahagia melihat pelayan di rumah ini begitu antusias menyambut kepulangan dan merayakan ulang tahun, Nyonya."

"Terima kasih, ini karena kamu Fajar."

"Ini karena Nyonya sendiri. Bukankah bahagia rasanya jika kehadiran kita sangat dinanti oleh orang lain?"

“Iya, aku merasa sangat bahagia, Fajar,” sahutku sembari meletakkan kedua tangan di atas pangkuan.

Kini pandangan mata Fajar tertuju pada tanganku yang menggengam kotak kecil berwarna biru. Kado darinya.

“Kenapa itu Nyonya bawa ke sini?”

“Kenapa? Aku mau membukanya di hadapanmu.”

“Jangan di sini, Nyonya. Isinya tidak seberapa, saya merasa malu,” ucapnya memohon.

“Aku mau buka!”

“Jangan, Nyonya!”

Fajar berusaha merebut kotak kecil ini dari tanganku, dia sangat takut aku membukanya. Kusembunyikan kotak ini di belakang tubuh dengan kedua tangan sambil tertawa melihat tingkahnya. Fajar masih saja ingin merebutnya.

Sampai akhirnya kami baru menyadari, posisinya kini seperti memeluk tubuhku, dan saat aku menoleh wajah kami sudah sangat dekat. Wajahku menghangat, saat ujung hidungku menyentuh ujung hidungnya ketika kami sama-sama menoleh untuk saling menatap.

“Maaf,” ucapnya langsung menjauh dariku.

“Selamat ulang tahun, Nyonya. Saya permisi dulu mau istirahat.” Belum sempat aku menjawab Fajar sudah pergi meninggalkanku.

Aku tertawa kecil sambil menggelengkan kepala mengingat kejadian barusan. Kutimang-timang kado darinya dan kuputuskan tidak membukanya. Cukup di simpan sebagai kenang-kenangan.

Part 10
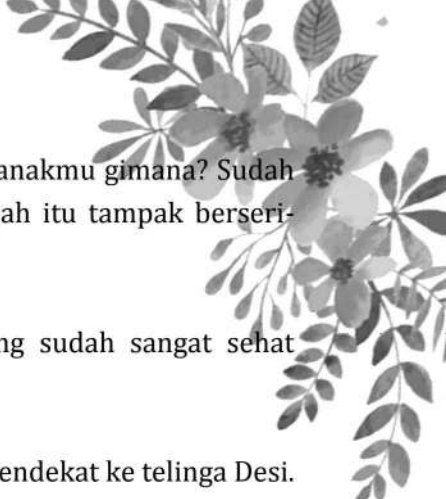
Aku melangkah keluar kamar setelah bercermin dan yakin sudah siap berangkat bekerja. Hari ini aku harus membeli ponsel yang baru karena ponselku rusak. Aku harus memberi tahu Fajar mengenai Lestari, hanya saja rasanya tidak enak jika tanpa bukti. Perlahan menuruni anak tangga menuju ke meja makan. Semua orang sudah menunggu di sana.

Bik Darmi mengambilkan sarapan untukku. Kulirik Fajar sekilas yang duduk berseberangan denganku. Ia tampak asik dengan sarapannya, tidak sadar sejak tadi ada yang memperhatikannya. Selesai sarapan aku langsung menuju ke mobil yang sudah disiapkan di depan rumah, Desi sudah menunggu di sana. Fajar membukakan pintu mobil untukku.

“Silakan, Nyonya,” sapanya.

Aku hanya melempar senyum menjawabnya kemudian melesat masuk.

“Selamat pagi, Nyonya. Apa kabar?” tanya Desi gugup.

“Pagi, Desi. Baik *Alhamdulillah*, anakmu gimana? Sudah sehat?” tanyaku yang membuat wajah itu tampak berseri-seri.

“Alhamdulilah, Nyonya. Sekarang sudah sangat sehat dan lincah,” jawabnya antusias.

“Syukurlah kalau begitu.” Aku mendekat ke telinga Desi. “Apa kamu membelikan pesananku semalam, e-mail yang kukirim padamu pukul 23.00,” ucapku berbisik. Fajar tampaknya tak mendengar.

“Bagaimana dengan Ibunya Fajar? Sudah dapat laporannya?” kembali aku berbisik.

Perlahan mobil meninggalkan halaman rumah. Fajar tampak serius mengemudikan mobilnya. Aku beberapa kali meliriknya lewat kaca spion di atas *dashboard* mobil.

“Ini ponselnya, Nyonya.” Desi mengulurkan tangan setelah merogoh tasnya. Aku mengambilnya dan langsung memasukkan kartuku ke sana. Setelah mengotak-atiknya beberapa saat, aku bisa mengoperasikannya. Begitu banyak e-mail dan pesan masuk dari berbagai *supplier* dan distributor lain.

“Nyonya, ibunya Fajar sudah ditangani dengan baik. Menurut dokter yang menangani sepertinya ibu tersebut sudah lama tidak diberikan obat-obatan.”

Aku menggelengkan kepala dengan wajah suram. Kesal sekali dengan wanita yang bernama Lestari itu.

“Kirim ulang foto wanita itu kemarin. Ponselku rusak, semua data hilang.”
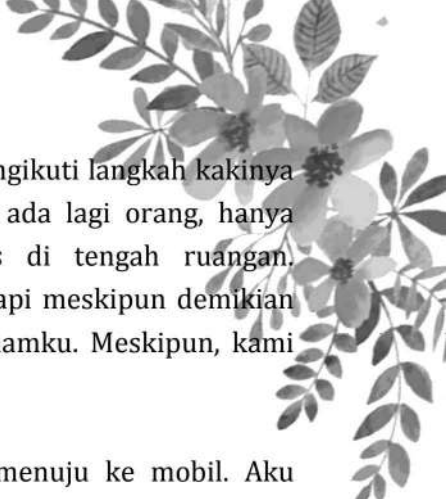
“Baik, Nyonya.”

‘Pulang dari sini akan kubuka kedokmu Lestari. Fajar harus tahu semua kecuranganmu ini.’ Batinku geram.

***

Mobil menepi di dekat sebuah masjid. Seperti biasa sepulang dari kantor Fajar akan mampir ke masjid ini untuk menjalankan *shalat* Isya. Jika biasanya dia sendirian, kini aku ikut turun bersamanya. Melihat aku turun dahinya berkerut, tampak bingung.

“Aku mau ikut *shalat*, kenapa? Nggak boleh?” tanyaku.

“Oh, tentu saja boleh, Nyonya.”

Dia berjalan lebih dulu, aku mengikuti langkah kakinya dari belakang. Dalam masjid tidak ada lagi orang, hanya kami berdua. Terdapat pembatas di tengah ruangan. Pembatas antara pria dan wanita, tapi meskipun demikian sungguh aku merasa dia seperti imamku. Meskipun, kami sedang tidak berjamaah.

Selesai *shalat* kami langsung menuju ke mobil. Aku memutuskan duduk di depan bersamanya.

"Nyonya, Anda serius ingin duduk di depan sini?" tanyanya tak yakin.

"Yup. Kenapa?" Dia hanya menggelengkan kepala sambil menyungging senyum sekilas.

Fajar hendak menghidupkan mesin mobil, tapi aku melarangnya.

"Kenapa, Nyonya?"

"Aku mau bicara."

"Soal apa?" Aku langsung menunjukan foto di ponsel yang sudah kusiapkan sejak tadi. Foto Lestari sedang bersama laki-laki lain di sebuah warung nasi. Ia tampak

menyodorkan amplop berwarna coklat pada laki-laki itu. Kemudian kuputar rekaman suaranya :

"Mas, baru segini yang dikirim Mas Fajar. Nanti aku telpon lagi Mas Fajarnya. Aku bilang obat Ibu habis. Dia pasti kirim lagi uangnya. Dirga udah nanyain kamu terus, Bapak di mana, Bapak di mana. Dirga pengen main sama-sama lagi. Kamu kerja dong Mas, aku nggak enak sama Mas Fajar bohong terus kayak gini. Kasian loh, dia udah rela nikahin aku demi Mbak Kamila, kamu yang Bapaknya malah lari waktu itu."

"Santai aja, Dek. Toh si Fajar itu nggak pulang-pulang kan? Nanti kalau Mas udah dapet kerjaan, baru Mas nikahin kamu. Siapin aja surat cerainya nanti, setelah kalian pisah Mas langsung nikahin kamu."

"Bener ya, Mas."

"Iya , tenang aja."

Kemudian kumatikan ponsel. Muka Fajar memerah, tangannya mengepal, rahangnya mengeras dan mata itu terpejam.

"Fajar, maaf sebelumnya. Apa kamu baik-baik saja?" tanyaku memegang bahunya.

Fajar menyandarkan punggung di kursi, kepalanya mendongak ke atas dengan mata terpejam.

"Maksud Nyonya, apa?" tanyanya lirih.

"Fajar, aku mau kamu membuka matamu. Lestari hanya memanfaatkan kebaikanmu."

Fajar menoleh ke arahku, ia memandangku dengan nanar.
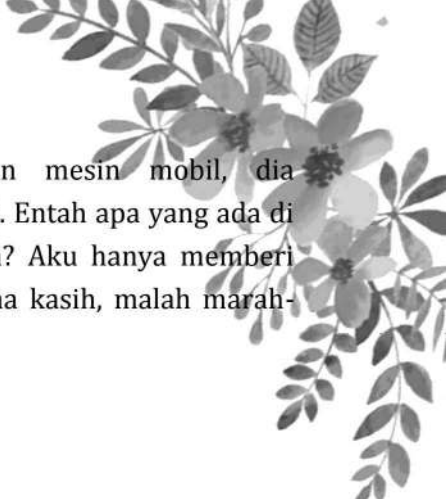
"Maaf, apa aku membuat kesalahan?" tanyaku karena takut melihat sorot matanya yang tajam dan tampak menyala. Kemarahan terlihat jelas di sana.

"Bukankah hubungan kita hanya sebatas bos dan bawahannya? Nyonya lupa dengan kalimat Nyonya sendiri. Kenapa Nyonya terlalu jauh mencari tahu tentang keluarga saya. Kenapa? Terima kasih banyak atas informasi ini."

"Fajar, kau marah?" tanyaku bingung.

"Apa karena Nyonya bisa melakukan semuanya sehingga Nyonya berhak mencampuri urusan orang lain?"

"Fajar! Kau ...." Aku kesal, dengan cepat aku membuka pintu mobil dan pindah ke jok belakang.
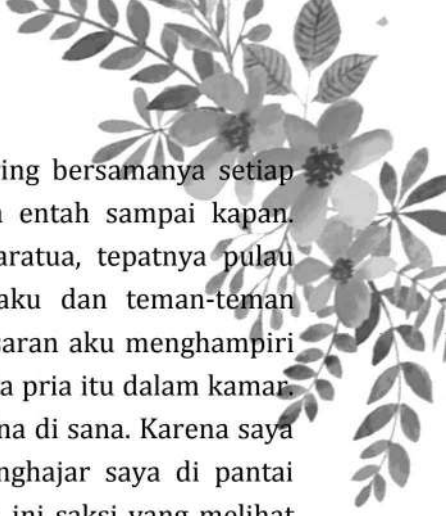
Fajar langsung menghidupkan mesin mobil, dia berkendara dengan kecepatan tinggi. Entah apa yang ada di otaknya. Mengapa dia harus marah? Aku hanya memberi tahu kebenaran, bukannya berterima kasih, malah marah-marah seperti ini.

***

Setelah malam itu hubunganku dan fajar sangat dingin, kami bicara seperlunya, tidak pernah bercanda dan kembali seperti dulu. Aku sering berkata ketus dan dia menjawabnya tak kalah menusuk. Aku kesal, niatku baik memberi tahu semuanya, dia malah marah-marah dengan alasan yang tak jelas.

Siang itu saat kami bertiga sedang makan di salah satu restoran. Ada berita yang menghebohkan. Holand muncul memberikan pernyataan yang membuat semua orang geleng-geleng kepala.

Aku menghentikan kegiatan makanku saat melihat wajahnya muncul di salah satu televisi swasta. Dia malah sengaja mengadakan konferensi pers untuk membuat keterangan palsu.

"Semua orang tahu siapa saya dan Ratu. Kami sempat bertunangan, tapi batal. Dulu, aku tidak pernah tahu alasannya, tapi kini alasannya sangat jelas. Sopir Nyonya

Ratu yang bernama Fajar, yang sering bersamanya setiap hari adalah gigolo yang disewanya entah sampai kapan. Terbukti saat kami bertemu di Maratua, tepatnya pulau Kalimantan, hari minggu setelah aku dan teman-teman melakukan *snorkeling*, karena penasaran aku menghampiri kamarnya, ternyata ia mengajak serta pria itu dalam kamar. Dan ... aku memergoki mereka berzina di sana. Karena saya tegur, si gigolo ini marah dan menghajar saya di pantai malam harinya. Kalau tidak percaya ini saksi yang melihat dan melerai pertengkaran kami."

Semua wartawan tampak antusias memotret dan meminta keterangan lebih lanjut. Holand menunjukkan rekaman di mana salah seorang yang malam itu ada di sana mengatakan kalau ia melihat sendiri kejadiannya saat itu.

"*Astaqhfirullah*, ucapku lemas." Aku menunduk dalam, wajahku langsung berubah pias.

"Ratu, di manapun kamu berada. Bertobatlah, jangan selalu membuat maksiat. Lebih baik menikah dari pada terus memelihara dosa dengan menyimpan gigolo di rumah," sambungnya menutup konferensi pers itu sambil tersenyum penuh kemenangan.

Semua orang yang ada di resto ini otomatis langsung menoleh ke arah kami. Mereka mulai berbisik dan

menghakimi. Percaya begitu saja dengan fitnah yang ditebar oleh Holand.

Aku memijat kening, kepala tiba-tiba sakit. Sementara Fajar terlihat hanya diam, sesekali terdengar giginya gemeratuk saling beradu. Aku tahu dia sedang mengontrol dirinya menahan amarah.

Tangan Fajar mengepal melihat berita di televisi. Terlebih mendengar orang-orang membicarakan kami. Rasa lapar hilang seketika mendengar mereka berbisik-bisik seperti ini.

"Eh, bukannya ini si Nyonya Ratu dalam berita tadi. Itu yang di sampingnya jangan-jangan pria penghiburnya. Nggak nyangka ya, kaya berkelas tapi suka ngumpetin lelaki penghibur."

"Iya, Bu. Kasian cantik kaya raya, tapi kok tingkahnya memalukan." Obrolan dua orang ibu-ibu yang mejanya berada di depan kami.

"Oh, mereka berdua ini yang barusan masuk berita. Wah, mentang-mentang kaya bertingkah seenaknya. Nggak takut dosa apa, ya?" celetuk ibu berbaju hitam di belakang meja.

"Nyonya, sabar ya ..., " kata Desi tiba-tiba memegang tanganku.

Fajar berdiri dan menarik tanganku begitu saja meninggalkan tempat ini. Semua orang menatap kami dengan tatapan benci. Tergesa ia mengajakku ke parkiran kemudian memintaku masuk ke dalam mobil.

"Fajar, maaf karena saya kamu terbawa dalam masalah ini," kataku saat kami sudah duduk di dalam mobil. Fajar diam saja, menunduk, menyandarkan keningnya di setir kemudi.

"Saya tidak masalah jika hanya saya yang menjadi bahan gunjingan, tapi saya tidak rela jika mereka mengatakan hal yang bukan-bukan tentang, Nyonya."

Aku mengalihkan pandangan, terharu dengan yang ia ucapkan. Semenjak kejadian malam di masjid itu sudah dua bulan hubungan kami renggang, kembali seperti dulu, dingin dan beku. Dari kejauhan terlihat Desi tergesa mengejar kami. Ia kewalahan membawa tasku dan tasnya serta berkas-berkas lainnya dalam dekapan.

"Nyonya, apa semua baik-baik saja?" tanya Desi sembari membuka pintu mobil.

Aku hanya mengangguk. Desi meletakkan tas dan berkas di sampingku, lalu menutup pintunya.

"Fajar kita pulang saja, antarkan dulu Desi ke rumahnya."

"Baik, Nyonya."

Kami meninggalkan Restoran dalam keadaan hening. Perjalanan pulang, kami semua saling diam. Baik aku, Fajar mau pun Desi. Bagaimana kalau rumor ini semakin menjadi, aku hanya takut akan berdampak pada omset penjualan. Fajar, kasihan sekali dia. Pria sebaik dan sesopan dia kenapa difitnah sekejam ini. Holand tega sekali kamu. Ternyata dia membuktikan ancamannya di pantai malam itu.

Aku menatap wajah Fajar dari kaca spion. Wajah itu tampak tenang meskipun sempat tegang.

'Fajar, maaf .... '

***

Semakin hari rumor tentangku dan Fajar semakin kencang. Televisi swasta seolah berlomba-lomba menyiarkan berita tak benar itu. Sampai beberapa hari ini

rumah dipenuhi oleh *paparazzi*. Kemanapun kami pergi selalu saja ada mereka.
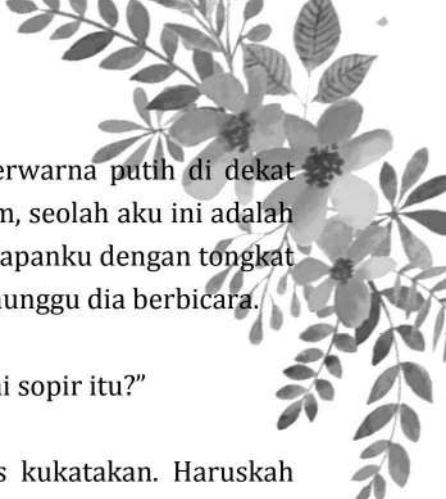
Di kantor, di butik dan di rumah. Para wartawan seolah haus dengan berita ini. Seratus kali kujelaskan kalau aku dan Fajar hanya sopir dan majikan seperti hubungan sopir dan majikan pada umumnya, tapi selalu ada-ada saja, foto baru yang membuktikan kedekatan kami berdua di masa lalu.

Beberapa *supplier* bahkan memutuskan kerja sama dengan perusahaan. Ada yang masih bertahan, tapi mengatakan, jika tiga bulan ke depan rumor tidak mereda maka dengan terpaksa mereka memutus kerja sama juga. Sudah jatuh tertimpa tangga pula itulah yang terjadi padaku saat ini.

Karena rumor ini Oma memutuskan pulang ke Indonesia. Saat aku baru pulang ke rumah, sudah ada Oma menunggu di kamar. Wajahnya suram, tidak semringah seperti biasa.

"Oma...," seruku berlari memeluknya. Oma diam saja, ekspresi wajahnya datar.

"Duduk!" perintahnya.

Aku menurut, duduk di sofa berwarna putih di dekat jendela kamar. Oma menatapku tajam, seolah aku ini adalah terdakwa. Mondar-mandir dia di hadapanku dengan tongkat di tangan. Aku hanya menunduk menunggu dia berbicara.

"Ratu, katakan apa kau menyukai sopir itu?"

Aku diam saja, apa yang harus kukatakan. Haruskah jujur pada Oma? Setelah berpikir lama akhirnya aku mengangguk juga.

"Jadi rumor yang beredar itu benar?" tanya Oma penuh penekanan.

"Oma, Holand memfitnah kami, kami tidak melakukan semua itu."

"Apa kau bisa membuktikan kalau Holand memfitnahmu? Oma percaya padamu, tapi kau malah merusak kepercayaan Oma. Bersenang-senang dengan sopir itu sampai lupa dengan adab! Sopir itu pasti merayumu, ingin memanfaatkanmu, siapa yang tidak silau denganmu? Cantik, kaya, dan terpandang. Rendahan sekali ia berbuat seperti itu, kepercayaanku hilang sudah untuknya!"

"Oma, Fajar tidak seperti itu!" bantahku karena tidak terima Oma berpikir buruk tentang Fajar. Aku sampai

berdiri memandang wajah oma dengan mata melotot nyaris keluar dari tempatnya.

“Sekarang kau bahkan melawan dengan Oma?” lirih Oma mengucapkan itu, dihapusnya air mata yang mengintip dari ujung mata.

Aku tidak bisa melihat Oma menangis, aku ambruk dan bersimpuh di kakinya. Oma satu-satunya orang yang kumiliki.

“Oma, maafkan Ratu ..., tapi Fajar tidak seperti itu. Dia pria yang baik Oma. Aku memang menyukainya tapi dia tidak pernah membalas perasaanku. Huuhuhu huhuhu,” tangisku pecah, aku memeluk kaki Oma erat diiringi air mata yang mengalir deras.

“Seharusnya kau tahu, dia sudah berkeluarga. Apa kau mau disebut perebut suami orang? Oma tidak rela mereka mencemoohmu jika si Fajar itu menceraikan istrinya hanya karena kamu. Jika kau menyayangi Oma, jauhi dia!”

Deg!

Mendengar kalimat itu, separuh ruhku seakan melayang. Aku memejamkan mata dalam, tetes air mata semakin deras terjun bebas membasahi wajah.

Part 11

Apa yang bisa kuperbuat? Tidak ada, perlahan Oma menjauhkan aku dan Fajar. Sopir pribadiku digantikan oleh Pak Sopian, Fajar menjadi sopir di rumah. Mengantar pelayan lainnya ke pasar tahu suppermarket jika diperlukan. Kami jarang bertemu, pagi aku berangkat dia sudah tidak ada di rumah. Malam ketika aku pulang, Fajar sudah masuk ke kamar.

Di rumah, Oma selalu mengawasi gerak gerik kami. Jika aku protes Oma akan menjawab aku harus menjaga jarak dengannya karena rumor seputar hubungan kami terus berkembang. Kata-kata Oma tidak sepenuhnya salah, karena setiap hari ada saja wartawan yang menyamar jadi tukang sayur bahkan sampai pura-pura menjadi pengemis untuk memata-matai kami.

Pagi ini, aku menyiapkan sepucuk surat untuk Fajar, di surat itu tertulis kalau aku mengajaknya bertemu di pantai tempat biasa yang sering kami kunjungi. Kemudian kutitipkan pada Bik Darmi supaya tidak ketahuan oleh Oma. Awalnya Bik Darmi tidak mau menolong, ia takut ketahuan dan dipecat oleh Oma. Akhirnya setelah kukatakan kalau aku menyukai Fajar, dan sangat tersiksa tidak bisa
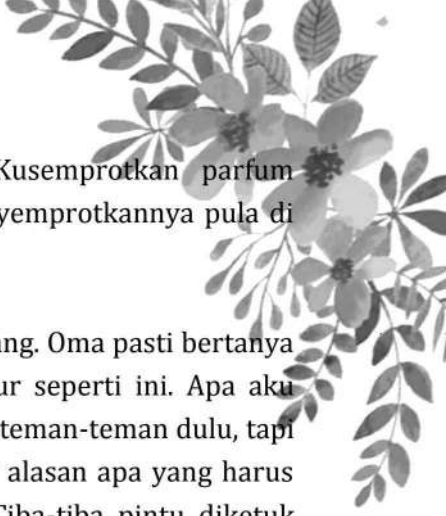
bersamanya lagi, Bir Darmi mau menolong. Ia kasihan melihatku menangis di pangkuannya.

Pulang bekerja di malam hari, Bik Darmi mengetuk pintu untuk mengantarkan segelas susu. Dengan sangat hati-hati diselipkannya sepucuk surat di bawah nampan. Aku sangat berterima kasih padanya. Setelah itu ia langsung berlalu. Dengan dentuman jantung yang tak karuan aku membuka surat itu, sebelumnya meletakkan gelas susu di atas nakas.

'Nyonya, tidak perlu seperti ini. Saya bersyukur Anda baik-baik saja. Oma benar, rumor tentang kita ada di mana-mana. Saya akan usahakan datang ke tempat itu tepat waktu, karena Oma selalu bertanya kemana pun saya pergi.'

Aku tersenyum kecil membaca suratnya, ingin mengirim sms atau menelponnya, tapi aku takut ponsel sudah disadap oleh Oma. Aku tahu betul siapa Oma, jika dia mengatakan tidak maka tidak. Kalau saja ada yang menentang akan ada konsekuensi yang diterima.

Aku mematut diri di depan cermin, dress panjang polos berwarna biru muda dengan lengan pendek terlihat pas di tubuhku yang tinggi semampai. Rambut kukepang dua, dengan poni di kening . Apakah aku sudah mirip seperti gadis desa? Karena Fajar pernah berkata dia suka gadis desa

dengan penampilan seperti ini. Kusemprotkan parfum beraroma lembut di leher, lalu menyemprotkannya pula di tangan.

Selesai aku duduk di ujung ranjang. Oma pasti bertanya akan kemana aku pergi di hari libur seperti ini. Apa aku katakan saja ingin bermain bersama teman-teman dulu, tapi siapa? Aku menggigit bibir, berpikir alasan apa yang harus kupakai untuk meyakinkan Oma? Tiba-tiba pintu diketuk oleh seseorang.

“Masuk!” teriakku.
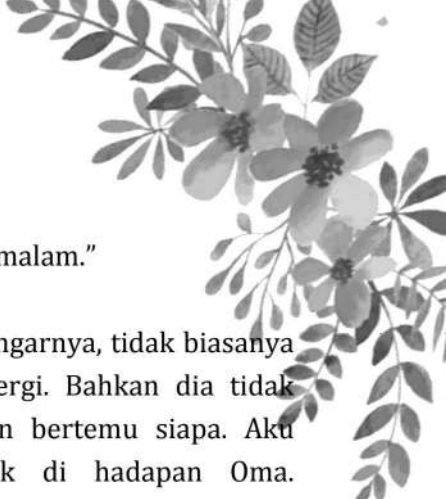
Pintu terbuka dan terlihat Pak Sopian datang sudah siap mengantarku pergi.

“Nyonya, saya sudah siap,” ucapnya.

“Oke, Pak,” sahutku sembari menyambar tas selempang mungil di dekat ranjang yang sudah kusiapkan. Kami menuruni anak tangga beriringan. Terlihat Oma sudah duduk di kursi goyang di dekat jendela.

“Oma ..., “ panggilku setelah berada di dekatnya.

“Mau pergi?”

"Iya, Oma."

"Pergilah, pulang jangan terlalu malam."
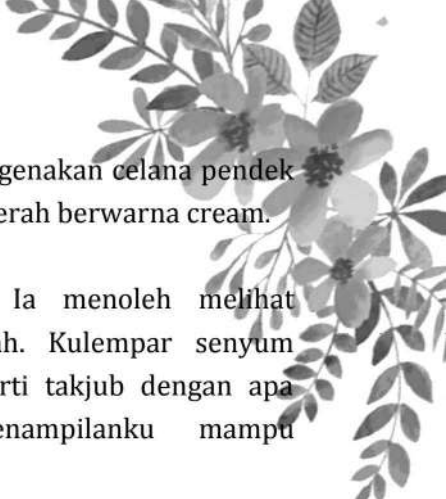
Aku menarik napas lega mendengarnya, tidak biasanya Oma begitu saja membiarkanku pergi. Bahkan dia tidak bertanya mau ke mana dan akan bertemu siapa. Aku mendekat dan duduk berjongkok di hadapan Oma. Kugenggam tangan keriput itu, lalu kucium dengan takzim. Aku merebahkan kepalaku di pangkuannya. Dengan lembut diusap-usapnya kepalaku. Sungguh aku merasa bersalah harus membohongi Oma kali ini.

"Pergilah, hati-hati di jalan," ucapnya. Diciumnya keningku lalu kembali menyuruhku pergi.

"Ratu pergi dulu, Oma. *Assalamualaikum* ...."

"Wa'alaikumsalam, Sayang," sahutnya.

***

Aku dan Pak Sopian langsung menuju ke pantai. Pak sopian kuminta pulang lebih dulu, nanti akan kutelepon jika urusan telah usai. Pak Sopian berlalu meninggalkanku. Aku berjalan menyusuri pasir putih ini. Kuedarkan pandangan mencari Fajar. Setelah cukup lama berjalan aku melihatnya

duduk di bawah sebuah pohon. Mengenakan celana pendek berwarna biru tua dengan kaus berkerah berwarna cream.
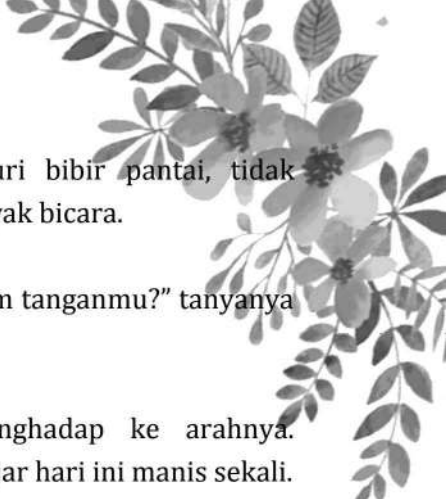
Aku menyentuh pundaknya. Ia menoleh melihat tanganku kemudian melihat wajah. Kulempar senyum padanya. Perlahan ia berdiri, seperti takjub dengan apa yang ia lihat. Mungkin, penampilanku mampu menghipnotisnya.

“Nyonya, silakan duduk,” pintanya.

Aku duduk di sampingnya. Fajar menghadap ke arahku, diperhatikannya penampilanku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Lalu tangan itu terulur meraih rambut, disentuhnya sebelah rambutku yang terkepang di dekat telinga.

“Nyonya, Maaf,” katanya. Kemudian, perlahan Fajar melepas kedua kepangan rambut ini . “Nyonya lebih cantik seperti ini,” sambungnya menatap wajahku. “Tidak ada yang lebih baik selain menjadi diri sendiri, Nyonya. Jangan pernah berusaha menjadi orang lain.”

Aku terdiam, menoleh ke arah lainnya menghindari tatapan matanya. Ya ... aku memang ingin terlihat seperti Kamila. Gadis desa yang sangat disukai oleh Fajar. Setelah

itu kami berjalan santai menyusuri bibir pantai, tidak seperti biasa, kali ini Fajar lebih banyak bicara.

“Nyonya, boleh aku menggengam tanganmu?” tanyanya tiba-tiba.

Langkahku terhenti lalu menghadap ke arahnya. Apakah ini bukan mimpi? Kenapa Fajar hari ini manis sekali.

“Tidak mengapa jika tidak boleh,” ucapnya karena aku diam saja, tak menjawab pertanyaannya. Fajar kembali melanjutkan langkahnya, aku tersenyum tipis kemudian sedikit berlari menyusulnya. Kurekatkan jemariku pada telapak tangannya. Fajar menoleh ke arahku, merapikan rambutku yang tertiup angin.

“Nyonya sangat cantik!” ucapnya dengan senyum khas yang selalu saja mampu membuat aku begitu terpana.

Ia semakin menggenggam erat jemari ini, seolah tak mau melepasnya lagi. Kami menyusuri pantai dengan langkah gontai, membiarkan air deburan ombak mengenai kaki. Tidak perduli jika saja tanpa sengaja bertemu dengan *paparazzi* yang selalu haus berita soal kami. Hari ini, hari terindah bagiku. Aku bisa merasakan ketulusan seorang pria yang bernama Fajar. Dia benar-benar

memperlakukanku bak putri, selalu tersenyum dan bersikap manis.

Jika saja waktu bisa diputar, aku ingin bertemu dengannya sebelum ia mengenal Kamila. Merebut hatinya lebih dulu sebelum wanita desa itu, dan aku berjanji akan belajar menjadi wanita yang diinginkannya. Sederhana dan pekerja keras. Bila perlu, aku akan pergi ke pasar tradisional setiap hari untuk belanja. Bukankah ... Fajar suka wanita seperti itu? Aku tertawa kecil membayangkannya, sampai Fajar yang sedang duduk di sisiku menatap dengan alis terangkat kemudian kami sama-sama tertawa.

Kami duduk di tepi pantai sampai sore, melihat indahnya matahari terbenam berdua. Sungguh hatiku seperti sedang ditumbuhi bunga-bunga indah. Bahagia luar biasa bisa sedekat ini dengannya. Kusandarkan kepala di bahunya sambil bercerita, sesekali Fajar akan menepuk pucuk kepala, kadang mengacaknya gemas.

“Nyonya,” ucapnya setelah kami diam cukup lama, menatap indahnya lautan yang terhampar luas di depan sana.

“Hemmm,” sahutku singkat. Entahlah, aku sangat suka dengan bahu lebar ini, nyaman.

“Berjanjilah, jika suatu saat aku tak bersamamu lagi kau akan hidup dengan bahagia dan tetap menjadi pribadi yang mengagumkan seperti sekarang.”

Aku mengangkat kepala, menatap wajahnya dengan seksama.

“Kau mau ke mana? Apa kau akan meninggalkanku?” tanyaku dengan tatapan nanar.
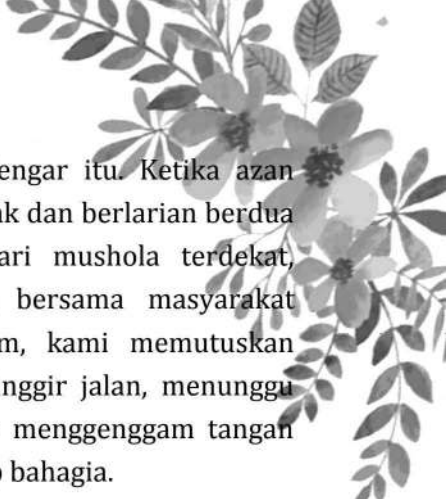
Fajar membingkai wajahku dengan kedua telapak tangan, kemudian merekatkan dahi kami berdua. Hangat hembusan napasnya menyapu wajah. Aku memejamkan mata, meresapi kebersamaan ini. Perlahan ditariknya kepalaku dalam pelukan.

“Saya tidak akan ke mana-mana, Nyonya,” jawabnya.

Aku menarik kepalaku dari dada bidang itu, kembali menatap wajahnya lamat-lamat.

“Apa Oma melakukan sesuatu?” tanyaku hati-hati. Fajar hanya tertawa kemudian menggelengkan kepala, menggenggam tanganku erat.

“Tidak, Nyonya. Semua baik-baik saja, jangan khawatir.”

Aku bisa bernapas lega mendengar itu. Ketika azan Magrib berkumandang, kami beranjak dan berlarian berdua meninggalkan pantai. Kami mencari mushola terdekat, kemudian ikut *shalat* berjamaah bersama masyarakat lainnya. Tepat pukul 20.00 malam, kami memutuskan pulang. Aku dan Fajar duduk di pinggir jalan, menunggu kedatangan Pak Sopian. Fajar terus menggenggam tangan ini. Ia selalu berpesan agar aku hidup bahagia.

Tidak berapa lama mobil Pak Sopian datang. Aku beranjak akan berjalan ke arah mobil, tapi Fajar seolah berat melepas kepergianku. Ia terus menggenggam tangan ini sampai aku kembali duduk di tempat semula. Kupandangi wajah sayunya yang juga sedang menatapku. Entah mengapa aku merasa ada sesuatu, Fajar mengangkat jemariku, diciumnya sangat lama punggung tangan ini. Sementara aku hanya menatap bingung.

"Nyonya, hati-hati di jalan," pesannya.

Aku mengangguk sembari tersenyum. Sekali lagi aku berdiri dan hendak pergi, tapi Fajar malah kembali menarik tanganku sampai tubuhku berbalik ke belakang, secepat kilat ia memeluk tubuh ini erat, erat dan semakin erat. Pak Sopian menatap kami dari kejauhan.

"Hey, kita akan bertemu di rumah," kataku berusaha melerai pelukan.

"Tolong, sepuluh menit saja Nyonya," pintanya. Aku menurut, hanya diam mematung menerima pelukan darinya. Setelah 10 menit Fajar melepas pelukan, segaris senyum terukir di bibir tipisnya. "Hati-hati," pesannya.

Perlahan pegangan tangan kami terlepas karena aku berjalan ke arah mobil di mana Pak Sopian menunggu. Pak Sopian membukakan pintu dan aku melesat masuk. Dari kaca spion aku melihat Fajar mematung memandangi kepergianku. '*sampai bertemu di rumah*,' ucapku dalam hati sembari tersipu malu.

***

Aku turun ke bawah dengan hati berbunga. Masih jelas dalam ingatan cara Fajar memperlakukanku kemarin, amat manis. Aku berlari menuju ke dapur, hanya untuk melintas di depan kamarnya. Kulihat Oma sedang asik meminum teh tubruk di teras depan. Semua orang kusapa dengan semringah kemudian mendekati Bik Darmi yang sedang ngobrol bersama Yuli di dapur.

"Bik, lihat Fajar?" bisikku dengan mata berbinar.

Yuli dan Bik Darmi saling pandang, membuatku bingung.

"Anu, Nyonya," sahut Bik Darmi ragu.

Aku tersenyum samar, mengapa mereka seperti menyembunyikan sesuatu.
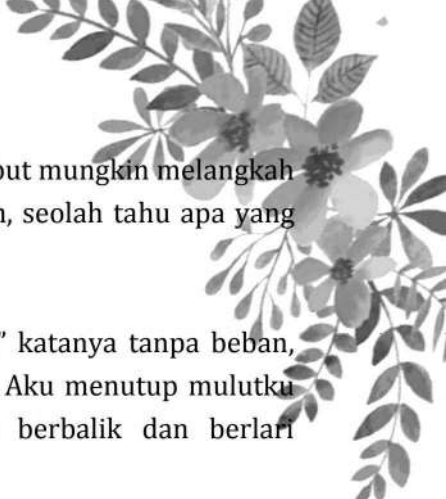
"Ada apa, Yuli?" tanyaku menatap matanya tajam. Yuli tertunduk, kedua telapak tanggannya saling menggenggam erat.

"Maaf, Nyonya ...."

"Kenapa? Katakan!" Suaraku meninggi.

"Fajar sudah berhenti sejak kemarin Nyonya, dia pulang ke desa," jawab Yuli cepat dengan wajah ketakutan.

Aku syok mendengarnya. Aku limbung, kaki bergerak mundur beberapa langkah sampai bersandar pada dinding. Apa aku tidak salah dengar, kenapa dia dipecat? Sedikit berlari aku menemui Oma di teras rumah. Oma tampak tenang menyeruput teh tubruknya sambil membaca koran.

“Oma ..., ” panggilku lirih, selembut mungkin melangkah mendekat ke arahnya. Oma menoleh, seolah tahu apa yang ingin aku tanyakan.

“Iya, Oma memecatnya Sayang,” katanya tanpa beban, kemudian kembali membaca koran. Aku menutup mulutku dengan sebelah tangan kemudian berbalik dan berlari menuju ke kamar.

Brakk!

Kututup pintu dengan keras, aku menangis bersandar di balik pintu. Perlahan tubuhku luruh ke lantai seiring air mata yang mengalir deras. Sesak sekali rasa dada ini, aku berjongkok menenggelamkan wajah di atas lutut. Semua memori tentang Fajar hadir diingatan.

“Nyonya, tolong jangan paksa saya melakukan hal-hal nekat.” Bayangan Fajar kala di depan diskotik itu hadir dalam ingatan. “Saya tahu, Nyonya. Pria mana yang tidak tergoda dengan kemolekan dan kecantikan Nyonya. Hanya saja Ibu pernah berpesan, jika ada hal buruk yang mengusik pikiran cukup ingat wajahnya saja ....” Suara-suara itu masih jelas terdengar di telinga.

“Fajarrr ..., “ ucapku lirih.

Kutarik napas beberapa kali kemudian mengembuskannya perlahan. Aku menahan tangis supaya tidak pecah, mengulum bibirku sendiri kemudian bangkit dan duduk di ujung ranjang. Kuhapus air mata kasar. Kupejamkan mata lama, dan wajah Fajar seakan membayang di pelupuk mata. Meringis aku sembari menggelengkan kepala, aku tergugu sampai bahuku terguncang, air mata mengalir deras tanpa kuminta. Tiba-tiba aku ingat kotak biru yang diberikannya di hari ulang tahunku.

Tergesa aku bangkit dan membuka lemari, semua yang ada dalam lemari kuhamburkan keluar karena aku tak kunjung menemukan kotak itu. Di mana kotak itu? Itu satu-satunya pemberian Fajar untukku. Setelah semua isi lemari keluar dari tempatnya, terlihat kotak kecil itu ada di bagian sudut lemari ini. Aku tertegun lama menatapnya, kemudian dengan hati bergemuruh mengambilnya. Aku ambruk terduduk di depan lemari.

Dengan perasaan tak menentu kubuka kotak itu, dengan sangat hati-hati takut merusak isinya. Kaca-kaca di mata ini sudah menggenang, daguku berkerut menahan tangisan. Sebuah jam tangan berwarna hitam dengan lipatan kertas putih di bawahnya. Gemetar tangan ini mengambil jam dan kertas itu. Perlahan, kubuka dan terlihat tulisan tangan yang sangat rapi.

Assalamulaikum, Nyonya ....

Selamat ulang tahun, namamu selalu kusebut di sepertiga malamku. Aku selalu berdoa, semoga Allah selalu melimpahkan nikmat sehat kepadamu. Aku bersyukur bisa memiliki teman yang luar biasa seperti Nyonya. Meskipun banyak orang mengatakan nyonya angkuh dan sombong. Kini terbukti bahwa mereka salah, Nyonyaku adalah orang yang baik dan sholehah.
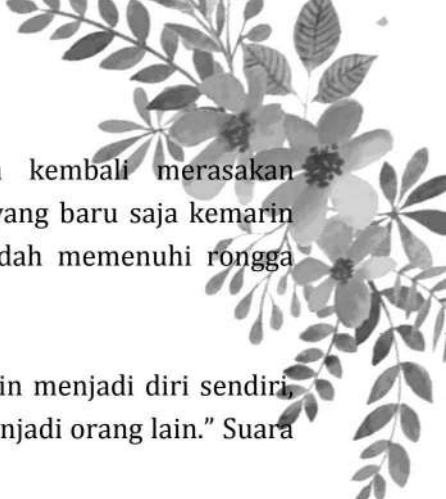
Nyonya ....

Jangan menyukaiku, karena aku tidak pantas disukai olehmu. Nyonya tahu, Allah lebih tahu siapa yang berhak bersama kita. Karena itu, untuk saat ini sebaiknya Nyonya lebih fokus memperbaiki diri. Layakkan diri Nyonya untuk seseorang di masa depan. Meskipun itu masih misteri. Tapi, yakinlah, orang baik hanya untuk orang yang baik.

Nyonya ...

Satu hal yang harus kita yakini dan amini. Bahwa Sang Pencipta yang Maha Pengasih telah mempersiapkan jodoh yang baik saat kita memperbaiki diri. Salam hangat dariku Nyonya, berjanjilah untuk selalu bahagia. Doaku tetap kupanjatnya untukmu, meskipun jika suatu saat nanti aku tak bisa lagi menjagamu.

—

Kupejamkan mata mencoba kembali merasakan kebersamaan dan kenangan indah yang baru saja kemarin kami lewati berdua, rasa sesak sudah memenuhi rongga dada.

"Tidak ada yang lebih baik selain menjadi diri sendiri, Nyonya. Jangan pernah berusaha menjadi orang lain." Suara itu ....

"Hiks hiks hisk, Fajar ...." Mataku terus terpejam, kembali teringat saat-saat terakhir kemarin kami akan berpisah. Wajar saja jika ia memeluk tubuh ini erat seakan takut kehilangan. Aku memeluk surat darinya. Tangisku kembali tertahan, rasa sakit semakin menyeruak dan terasa tembus ke hati. Tubuhku ambruk dalam posisi miring ke lantai.

"Arhhhhh!!" Erangku lirih merasakan perih yang sangat menyiksa. Kembali bibir ini meringis dan air mata berebut keluar. "Fajar, kembali .... hiks hiks hiks. Please ... kembali Fajar. Aku berjanji akan memperbaiki diriku untukmu ...." Aku meraung, aku tergugu, duniaku serasa runtuh. Mengapa ini begitu tiba-tiba di saat hatiku baru saja ditumbuhi berbagai macam bunga.

***

Satu tahun kemudian.

Aku berjalan dengan percaya diri untuk menghadiri rapat kali ini. Pak Sopian dan Desi sudah siap di mobil menungguku. Di dalam mobil kami berdiskusi mengenai para *supplier* yang baru saja bergabung. Ketika mobil melaju dengan kecepatan sedang Pak Sopian secara tiba-tiba menginjak remnya.

Sittt!!

Aku dan Desi tersentak, kemudian fokus melihat apa yang ada di depan. Ternyata seorang nenek dengan tubuh gemetar dan memakai tongkat hendak menyebrang. Aku menghentikan diskusi. Kemudian turun dan membantu nenek itu menyebrangi jalan. Setelah memastikan dia baik-baik saja aku kembali masuk ke mobil. Desi dan Pak Sopian hanya tersenyum sopan melihatku.

***.

“Terima kasih, Pak,” ucapku pada Pak Sopian karena telah membukakan pintu untukku. Pak sopian mengangguk kemudian kembali menutup pintu mobil.

Semua orang tertegun saat aku melangkah melintasi setiap meja kerja karyawan.

“Pagi, Nyonya,” ucap mereka secara bergantian.

Aku tersenyum sembari menundukkan kepala. Pintu ruangan kerja dibukakan oleh Desi, aku tersenyum sebagai ucapan terima kasih kemudian duduk di kursi meja kerja.

“Maaf, Nyonya. Hijab Anda sedikit berantakan. Boleh saya bantu merapikan?” tanya Desi.

“Tentu saja, dengan senang hati, Mbak Desi,” jawabku tersenyum. “Jam berapa semua orang kumpul di ruang *meeting*?”

“Sebentar lagi, Nyonya.”

“Oke,” sahutku menyungging senyum.

Meeting selesai. Aku menutup Map berwarna merah dan mengucap salam. Empat puluh lima orang yang berada di ruang *meeting* membalas salamku. Aku keluar ruangan langsung berniat berangkat ke butik untuk memeriksa rancangan baju muslim terbaru yang akan *lauching* bulan ini.

"Pak, ke butik, ya! Tolong dong, puterin musik akustik dari Nisya Sabyan yang judulnya *ya habibal qalby*,” pintaku pada Pak Sopian.

"Baik, Nyonya."

Musik mengalun dengan sangat apik. Mobil melaju lambat, seiring musik itu terputar kupejamkan mata, mencoba mengingat wajah manis Fajar.

Sungguh menyiksa saat kau tahu, seseorang yang kau sukai yang juga menyukaimu, tapi tak bisa bersatu. Pelan tapi pasti rasa bahagia tahun lalu yang baru saja kurasakan, mulai terkikis oleh rasa sakit yang menghampiri. Aku ada, tapi seperti tak ada, saat dia tak ada bersamaku. Aku tahu, ini hanya soal waktu. Aku bisa kembali bangkit melewati hariku seperti biasa, hanya saja tetap ada yang berbeda, saat bayangannya benar-benar menghilang.

Kau tidak benar-benar hilang, Fajar. Masih ada nasehatmu yang melekat dalam ingatan. Aku hanya perlu fokus memperbaiki diri, sisanya serahkan pada yang memiliki hidup. Entah sekarang atau esok, jodoh untukku akan datang. Namun, jika boleh meminta, aku berharap masih ada satu sosok pria sepertimu. Yah ... meskipun bukan kamu. Mungkin kita tidak bersama lagi Fajar, tapi semua kenangan kita akan tetap terpatri di lubuk hatiku yang paling dalam. Berbahagialah sopirku, sopir tampanku, di manapun kini kau berada

POV : Fajar
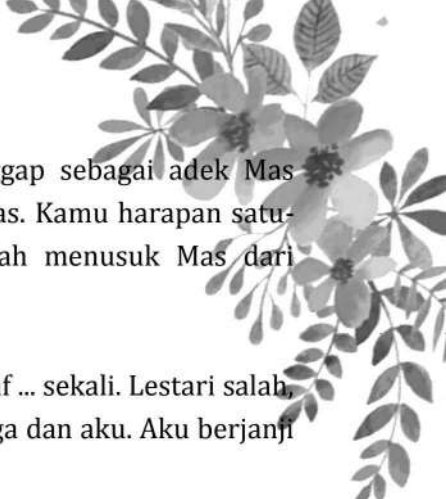
Siapakah aku yang mengharapkan langit di atas sana. Selamanya bumi tidak akan pernah bisa bersatu dengan langit. Aku membuang pandangan ke luar jendela mobil pribadi yang aku tumpangi. Karena tidak ada kendaraan umum yang masuk ke desa ini. Selain jelek, jalannya juga sempit. Ini juga hanya sampai di depan gang, tidak masuk ke dalam.

Mobil menepi, aku turun dan menyerahkan ongkos pada si sopir.

"Makasih, Pak," kataku mengulurkan tangan.

Sopir itu hanya tersenyum sembari menerima uang dariku. Setelah mobil itu pergi aku berjalan melewati jalan setapak menuju ke rumah. Rasanya sudah tidak sabar ingin bertemu Ibu. Jadi teringat Nyonya Ratu saat ia memberitahuku perihal kecurangan Lestari malam itu.

Sepulang dari sana aku langsung menelponnya. Terisak-isak Ia memohon maaf.

"Dek, kamu tu sudah Mas anggap sebagai adek Mas sendiri. Kamu kok tega bohongin Mas. Kamu harapan satu-satunya, Mas. Sekarang kamu malah menusuk Mas dari belakang. Salah Mas apa, Dek?"

"Hiks hiks, Mas. Ngapunten, maaf ... sekali. Lestari salah, Mas. Tolong jangan marah sama Dirga dan aku. Aku berjanji akan balikin semua uang itu, Mas."

"Bukan soal uangnya, tapi cara kamu membohongi Mas yang buat sakit. Bahkan kamu nggak pernah bawa Ibu berobat. Mas banting tulang di sini berharap Ibu sembuh, tapi kamu malah seperti itu."

"Maaf, Mas. Tapi, Ibu sudah bisa bicara. Dia bahkan sekarang sudah bisa berjalan dengan kursi roda, Mas." Ia semakin terisak.

"Kursi roda dari mana?"

"Maaf, aku belum bilang. Ibu mendapatkan bantuan, Mas. Khusus untuk orang miskin seperti kita. Jadi Ibu sudah berapa kali dibawa ke rumah sakit besar dan diterapi. Ibu sudah bisa duduk, makan, dan bicara. Walaupun belum terlalu lancar. Kumohon, Mas maafkan aku, hiks hiks hiks."

Aku terdiam, hanya terdengar isakan di seberang telepon.

"Alhamdulillah kalau Ibu sudah lebih baik," jawabku datar sambil mematikan telepon, tidak perduli ia memohon agar aku memaafkannya.

Awalnya aku sangat kecewa dengan Lestari, tapi saat mendengar Ibu mendapatkan bantuan dan sekarang terlihat lebih baik dari sebelumnya, aku bersyukur. Rasa marahku pada Lestari jadi terkontrol.

Masih banyak semak belukar di desaku. Aku melewati jalan setapak yang sudah setengah hancur. Terdapat banyak lubang yang digenangi air hujan. Sesekali aku melompat untuk melewatinya. Di bagian kiri dan kanan rumput liar tumbuh subur. Rumah pun masih bisa dihitung dengan jari di desaku ini. Rata-rata mata pencaharian orang di desa ini adalah berkebun. Dulu aku sering menjadi buruh mereka.

"Jar, wis mulih?" teriak seorang pria yang tak asing bagiku saat aku melintas di depan rumahnya. Aku tersenyum dan menghampirinya. Kuraih punggung tangan lalu menciumnya.

"Nggih, Pakde," sahutku semringah.

Namanya Pakde Jaro, ketua RT di desa ini. Ramah dan baik sekali. Dulu dia selalu memintaku mengurusi kebunnya. Jika aku memerlukan uang dengan senang hati ia meminjamkannya.

"Ibumu wis iso ngomong sak iki, *Alhamdulillah* yo," ucapnya.

"Iyo, Pakde. Nggak nyangka Allah itu maha baik. Itu dapat bantuan dari mana ya, Pakde?"

"Waktu itu ada dua orang datang ke sini, bilangnya dari yayasan peduli kasih, mereka membantu orang yang tidak mampu."

"Oh ... gitu Pakde, aku bersyukur masih ada orang baik yang menolong kami. Yo wis kalau gitu Pakde, aku pulang dulu, ya. Ndak sabar mau ketemu Ibu!" pamitku kembali mencium punggung tangannya.

"Eh, nggak mampir dulu? Minum kopi dulu, Jar." Pakde menawarkan.

"Wis kangen Ibue, Pakde. Nanti aja lain waktu, ya. *Assalamualaikum*, Pakde ...," pamitku kembali mencium punggung tangannya.

“Waalaikumsalam ....” sahutnya dengan tersenyum.

Aku kembali berjalan menyusuri jalan setapak, sesekali melempar senyum dan sedikit menundukkan kepala jika bertemu tetangga. Sudah lama sekali aku tak pulang, rindu juga dengan kampung halaman.

***

Rumah kecil yang sangat kurindukan akhirnya tampak di depan mata. Rumah sederhana bahkan bisa dibilang gubuk tua. Reot dan agak miring seperti akan rubuh. Rumah yang sepenuhnya terbuat dari papan yang sudah sangat tua. Di sini tersimpan sejuta kenangan, kenangan Bapak dan Kamila. Masih teringat jelas saat Bapak mengajariku naik sepeda di halaman depan rumah yang tak begitu luas ini.

“Le, nggak usah kenceng-kenceng nanti jatuh loh!” Bapak memperingatkan saat itu.

“Nggak, Pak. Kan aku wis gede, aku pengen kayak Bapak, pinter naik sepeda,” teriakku tanpa melihat jalanan. Karena kurang fokus dan banyak bicara akhirnya aku terjatuh dan Bapak tertawa, rindu ....

Aku mematung di depan rumah sembari terus membayangkan dan mengenang masa di mana aku merasa sangat bahagia, bersama Bapak dan Ibu.

"Udah sore loh Pak, Jar. Sudah belajar naik sepedanya!" teriak Ibu kala itu. Kemudian Ibu berlari kecil mendekatiku dan Bapak setelah mengetahui aku terjatuh dari sepeda. Wajahnya sangat khawatir, kemudian lega juga marah saat mengetahui anaknya baik-baik saja. Kini ingatanku tertuju pada Kamila.

"Jar, aku nggak mau kamu siram pake air itu. Aku wis adus, Jar!" suara kecil Kamila terdengar jelas di telinga. Bayangan itu seolah mengelilingi tubuhku. Ia berlari kecil, sementara aku mengejar dari belakang membawa gayung berisi air di tangan.

"Sini kamu, jangan kayak kambing. Ra tahu adus!" Godaku pada Kamila yang membuatnya terbirit ketakutan.

Aku tertunduk dalam. Sengaja aku jarang pulang untuk melupakan semua, tapi kini takdir membawaku kembali dan rasa sakit sangat terasa menerobos ke hati.

"Kamu kalau ada apa-apa bilang sama aku. Jangan diem aja seperti itu, bukankah aku sahabatmu?" Bayangan Kamila bermain ayunan bersamaku di samping rumah di

bawah pohon mangga kembali mengiris hati. Saat itu kami duduk di bangku kelas 2 SMP. Aku hanya mengandalkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah karena memang tak memiliki biaya. Kuhembuskan napas yang terasa berat. Aku kembali maju melangkah menuju rumah.

"Assalamu'alaikum," teriakku mengucap salam setelah sampai di depan pintu.
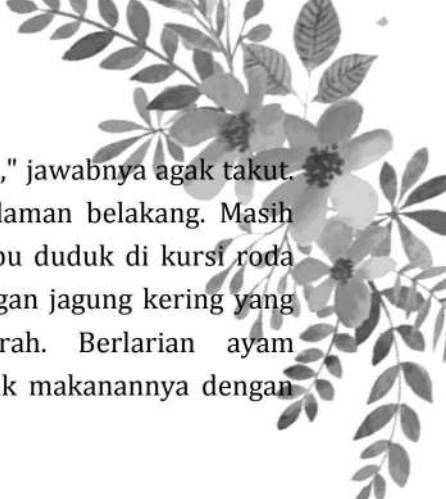
"Waalaikumsalam," sahut suara Lestari, yang lama sekali tak kudengar dari dalam rumah.

Tergopoh ia membuka pintu, dan tersenyum saat melihatku.

"Mas .... " Lestari langsung mengambil punggung tanganku.

Diciumnya secara takzim dan mempersilakan aku masuk. Kulepas sandal di depan pintu lalu melangkahkan kaki masuk. Lestari tertunduk-tunduk mengikuti langkah kakiku. Kuletakkan tas punggung di atas kursi kayu berbahan bambu di ruang tamu. Entahlah ruang tamu atau apa, karena rumah ini hanya sepetak, dengan dua kamar yang ditutup gorden lusuh tanpa pintu. Kamarku dan kamar orang tuaku dulu. Kini jadi kamar Ibu dan Lestari.

"Ibu mana?" tanyaku sembari terus berjalan ke dapur.

"Duduk di belakang rumah, Mas," jawabnya agak takut. Sampai di dapur aku keluar ke halaman belakang. Masih begitu banyak semak belukarnya. Ibu duduk di kursi roda sembari memberi makan ayam dengan jagung kering yang ditaburkannya ke sembarang arah. Berlarian ayam mendekat ke arah Ibu dan mematuk makanannya dengan lahap.

"Buk'e ..., " panggilku.

Saat aku pergi keadaan Ibu sungguh memprihatinkan. Jangankan bicara, menangis pun ia kesulitan. Tapi, sekarang? Ibu sudah duduk di kursi roda. Tubuh kurus itu sudah tegap. Ibu setengah menoleh kemudian membalikkan kursi rodanya.

"Le ... ya Allah, Ibu kangen banget," ucapnya dengan mata berkaca-kaca dan senyum penuh keharuan.

Sedikit berlari aku menghampirinya dan langsung duduk berjongkok menyejajarkan diri dengannya. Kugenggam erat jemari yang sudah keriput ini sembari menciumnya dengan takzim.

"Fajar, pulang Bu," ucapku lirih.

Ibu menutup mulut dengan sebelah tangan, menahan isakan. Dibelainya lembut kepala ini kemudian mencium pucuk kepalaku.

"*Alhamdulillah*, anak Ibu pulang," kata Ibu sembari memeluk kepala ini.

"Ngapunten, Bu. Baru bisa pulang dan menjaga Ibu sekarang."

"Nggak apa-apa, kamu baik-baik saja to?"
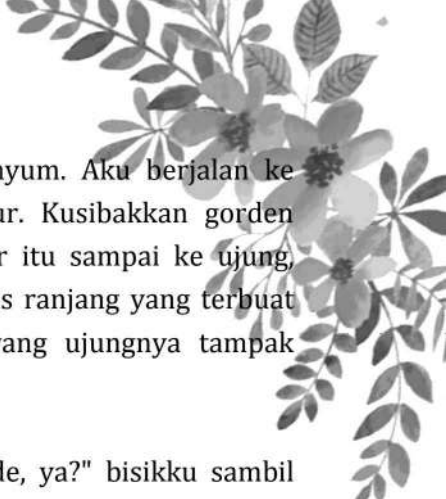
"*Alhamdulillah*, Fajar baik. Sak iki Fajar nggak pergi-pergi lagi, Bu. Mau mantep di rumah aja jagain, Ibu."

"Kerjamu di kota gimana?"

"Fajar nggak kerja lagi di sana, mau jadi buruh kebun aja, Bu."

Ibu melepas pelukan, aku berdiri dan melangkah ke arah belakang kursi roda lalu mendorongnya masuk ke rumah. Sementara Lestari hanya tertunduk dalam. Ia bahkan tidak berani melihatku meski sebentar saja.

"Bu, aku lihat Dirga dulu, ya. Kangen," ucapku setelah sampai di dalam.

Ibu menganggguk sambil tersenyum. Aku berjalan ke arah kamar di mana Dirga tertidur. Kusibakkan gorden berwarna merah yang sudah pudar itu sampai ke ujung, terlihat Dirga sedang terlelap di atas ranjang yang terbuat dari bambu, dilapisi kasur tipis yang ujungnya tampak banyak kapuk tersembul keluar.

"Dirga ... anak Bapak udah gede, ya?" bisikku sambil menciumi pipinya. Tubuhnya mengeliat merespon sentuhanku. Ia membuka mata dan bola mata itu tampak berbinar.

"Pak, Ba--pak!" serunya.

Aku tersenyum, langsung menggendongnya. Kuajak dia keluar kamar menemui Ibu di ruang tengah. Saat aku pergi ia baru belajar duduk, kini sudah bisa berjalan, ah ... cepat sekali waktu berputar. Dirga kududukkan di sampingku, sementara Lestari masih duduk tertunduk di hadapanku.

“Lestari, mumpung di sini ada aku dan Ibu. Aku mau bicara.” Ia diam saja, tangannya saling menggenggam.

“Mau ngomong apa to, Le?” tanya Ibu penasaran.

“Astaqhfirullah,” ucapku lirih.

“Kenapa sih, Le?” tanya Ibu.

Aku lupa, Ibu baru saja akan membaik keadaannya. Bagaimana kalau darah tingginya kambuh kalau aku ceritakan kecurangan Lestari terhadapku.

“Nggak apa-apa, Bu. Cuma mau bilang, Fajar sangat bersyukur melihat Ibu sekarang.”

“Ini berkat doamu juga, Le. Eh, kamu istirahat dulu sana, pasti capek baru saja pulang.”

Letari langsung berdiri dan mengambil Dirga dari sampingku. Kemudian membawanya menjauh keluar rumah. Perempuan itu jadi tak mau bicara padaku. Padahal aku ingin bicara baik-baik padanya. Aku memilih menemani Ibu memberi makan ayam. Kudorong kursi roda itu kembali ke halaman belakang, sambil bercerita pengalaman kerjaku di Jakarta.

“Jadi bosmu itu perempuan, Le?” tanya Ibu tiba-tiba.

Aku mengalihkan pandangan, posisiku yang awalnya hanya bediri di belakang kursi roda Ibu kini berpindah duduk berjongkok di sampingnya.

“Iya, Bu ..., ” jawabku singkat. Tiba-tiba bayangan wajah Nyonya mengusik dan hadir dalam pikiran.

“Namanya siapa?”

“Ratu, Bu. Ratu Delisya.”

“Wah, namanya bagus ya. Pasti wajahnya cantik!”

Aku terdiam, pandanganku jauh ke depan. Bayangan Kamila yang awalnya selalu hadir di depan mata, kini berganti dengan bayangan Nyonya yang ada di hadapan.

Saat dia menciumku, saat kepalanya bersandar pada bahu dan ... semuanya. Aku sampai menggelengkan kepala beberapa kali supaya sadar dan bayangan itu menghilang.

“Le!” panggil Ibu karena aku hanya diam.

“Nggih, Bu?” sahutku.

“Kamu ditanya kok diam saja? Bos kamu yang namanya Ratu Delisya itu cantikkan?”

“Iya, Bu. Cantik,” sahutku menunduk. “Bahkan sangat cantik ...,” ucapku lirih sembari memejamkan mata. Wajah ayu Nyonya seolah tersenyum di pelupuk mata.
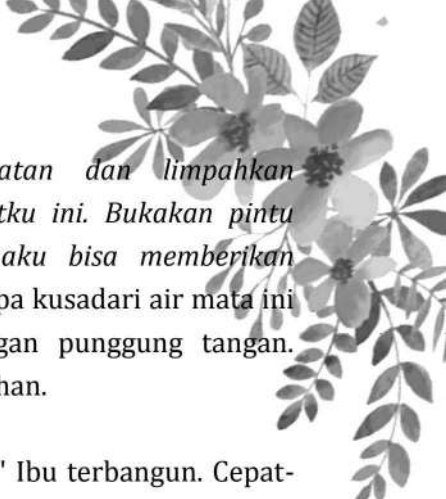
Part 13

Setelah makan malam, kurebahkan tubuhku di bawah ranjang Ibu dengan membentang tikar tipis sebagai alas. Selama makan, Lestari masih terlihat takut melihatku, padahal banyak yang ingin kukatakan padanya. Bukankah si Priyo, ayah dari Dirga itu berjanji akan menikahinya jika aku dan Lestari bercerai?

Tengah malam aku terjaga, beringsut duduk, kemudian berdiri dan duduk di sisi ranjang di mana Ibu terlelap. Kupandang dengan seksama wajah Ibu yang telah menua. Kulit sudah keriput, rambut memutih dan badan nampak kurus. Lama sekali aku tak memandang wajah ini, kugenggam tangan dan sedikit membungkuk untuk mendaratkan ciuman di keningnya.

"Ibu, semoga panjang umur. Maaf, Fajar belum bisa membahagiakan Ibu, menjadi anak yang membanggakan untuk Ibu dan mengangkat derajat Ibu."

Perlahan aku mulai memijat kaki Ibu yang kurus tinggal tulang. Dengkuran halusnya menandakan bahwa Ibu sudah berada di alam mimpi.

'Ya Allah, berikanlah kesehatan dan limpahkan kebahagiaan untuk wanita terhebatku ini. Bukakan pintu rejeki untukku ya Allah, supaya aku bisa memberikan kehidupan yang layak untuknya.' tanpa kusadari air mata ini menetes. Aku menghapusnya dengan punggung tangan. Kembali kupijat kaki kurus Ibu perlahan.

"Le, kamu kenapa belum tidur?" Ibu terbangun. Cepat-cepat aku memalingkan wajah dan menghapus sisa air mata supaya tak terlihat olehnya.

"Fajar mau *shalat Tahajud*, Bu."

"Oh, jangan lupa kirim do'a buat Bapakmu, ya!" titahnya, aku menganggguk cepat.

"Ya sudah, Fajar *shalat* dulu, Bu," pamitku.

Ibu tersenyum sembari menganggukkan kepala. Aku meninggalkan Ibu menuju ke sumur belakang rumah, sedikit menunduk saat melewati pintunya, kemudian menimba air dari sumur tua. Suara dernyit tali karet yang tebal bergesek pada kepala besi sumur ini cukup menganggu pendengaran. Lama sekali aku tak mendengarnya.

Setelah timba air berhasil sampai ke atas aku langsung meraihnya.

"*Nawaitul wudhuu-a liraf'll hadatsil ashghari fardhal lilaahi ta'aalaa*" Kuucapkan niat saat membasuh wajah. Yang artinya:

"Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardu karena Allah."

Kemudian membaca doa selesai berwudhu setelah tahapan berwudhu sudah selesai. Sedikit berjinjit aku memasuki rumah, karena keadaan lantai yang masih tanah khawatir akan ada kotoran yang menempel pada kaki, meskipun aku memakai sandal jepit. Kubentang sejadah menghadap ke arah kiblat di atas tikar tipis di ruang tengah. Kemudian mulai khusuk menjalankan *shalat* di sepertiga malam.

"Assalamu'alaikum warohmatulohi, Assalamu'alaikum warohmatulohi," ucapku mengakhiri *shalat* ini.

Diterangi lampu teplok remang-remang kutengadahkan kedua tangan ke atas. Memohon ampunan atas semua dosa. Terlebih dosaku pada kedua orang tua, dari semua doa kuselipkan nama Nyonya Ratu, semoga dia selalu bahagia dunia akhirat.

"Lestari aku mau bicara," kataku saat Lestari melintas di hadapan. Sementara Ibu dan Dirga sedang terlihat asik bermain di halaman depan rumah.
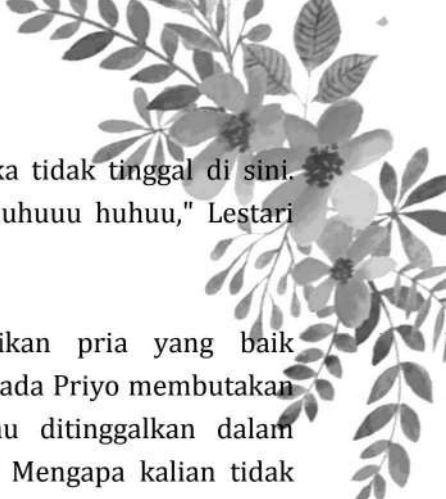
"Iya, Mas. Tapi, aku mau masak," sahutnya perlahan.

"Sebentar saja." Ia menurut, duduk di hadapanku masih dengan wajah tertunduk. "Lestari, Mas nikahin kamu untuk menutupi aib keluarga dan rasa malumu. Itu karena Mas pernah berjanji sama Mbakyumu. Mas akan jaga kamu, dan kamu akan menjadi tanggung jawab Mas. Tapi, entah kenapa kamu tega bohongin Mas. Susah payah Mas cari uang untuk berobat Ibu, tapi malah kamu pake uang untuk si Priyo itu. Jika memang kalian saling cinta dan kini Ia bisa bertanggung jawab. Lebih baik langsungkan pernikahan."

"Tapi, Mas ...."

"Lestari dengan sadar dan tanpa paksaan siapa pun kujatuhkan talak padamu hari ini." Lestari mengangkat wajahnya, kaca-kaca sudah berkumpul di sana.

"Menikahlah setelah masa iddahmu habis." Aku beranjak hendak pergi, tapi Lestari langsung berlutut di hadapanku dengan linangan air mata mengalir deras.

"Mas! Aku harus bagaimana jika tidak tinggal di sini. Maafkan aku, Mas. Maafkan aku! Huhuuu huhuu," Lestari memohon, bersimpuh di hadapanku.
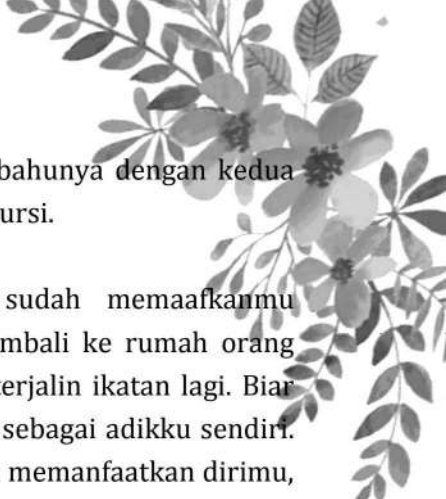
"Awalnya aku ingin mencarikan pria yang baik untukmu Lestari, tapi perasaanmu pada Priyo membutakan mata hatimu. Tidak cukupkah kau ditinggalkan dalam keadaan mengandung anak kalian? Mengapa kalian tidak bersama saja jika saling cinta?"

"Mas, aku sering mengajaknya menikah. Tapi, dia belum siap, Mas. Dia masih mencari pekerjaan." Air mata terus mengalir dari matanya.

"Umur Dirga sudah dua tahun lebih. Kalau diniatkan bisa saja dia menikahimu Lestari, masalahnya dia hanya memanfaatkanmu, seperti kau memanfaatkan kebaikanku."

"Masss! Maafkan aku, Mas, hiks hiks hiks." Lestari terus saja memohon agar aku tak mengusirnya dari rumah.

Aku diam saja, membiarkan ia merasa bersalah. Talak sudah kuucapkan. Aku tinggal mendekatkannya kembali dengan orang tuanya. Tanggung jawabku sudah cukup untuknya. Nama baiknya sudah terselamatkan dan tidak mempermalukan keluarga besarnya.
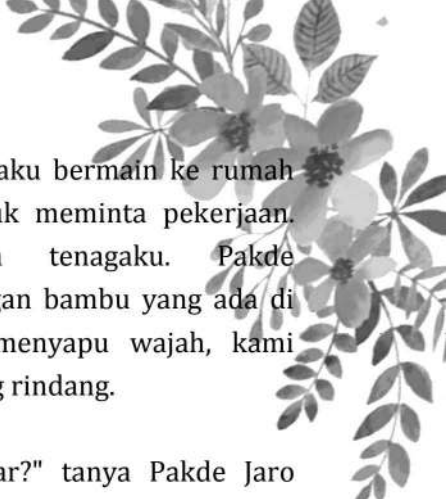
Setelah cukup lama, kupegang bahunya dengan kedua tangan dan menuntunnya duduk di kursi.

"Berhentilah menangis, aku sudah memaafkanmu Lestari. Aku akan membantumu kembali ke rumah orang tuamu. Karena sekarang kita tidak terjalin ikatan lagi. Biar bagaimanapun kau sudah kuanggap sebagai adikku sendiri. Saranku, jauhi Priyo. Dia hanya ingin memanfaatkan dirimu, Lestari."

Lestari diam saja, dia menangis sesenggukan di hadapanku.

"Dirga tetap anakku, Lestari, sampai kapan pun aku akan tetap menyayanginya."

Lestari semakin kencang menangis. Kepercayaan itu ibarat kertas, sekali diremas, ia tak akan bisa kembali mulus seperti semula. Seperti itulah kepercayaanku terhadap Lestari. Meskipun seribu maaf terlontar dari bibirnya, aku tidak bisa percaya 100 % lagi kepadanya. Lestari tergugu di sampingku. Ia menutup mulut dengan sebelah tangan. Takut didengar ibu yang sedang duduk di luar menungu Dirga bermain di halaman.

***

Siang itu setelah *shalat* Zuhur aku bermain ke rumah Pakde. Niatku datang ke sini untuk meminta pekerjaan. Kalau saja ia membutuhkan tenagaku. Pakde mempersilakanku duduk di marungan bambu yang ada di depan rumahnya. Angin semilir menyapu wajah, kami duduk di bawah pohon beringin yang rindang.
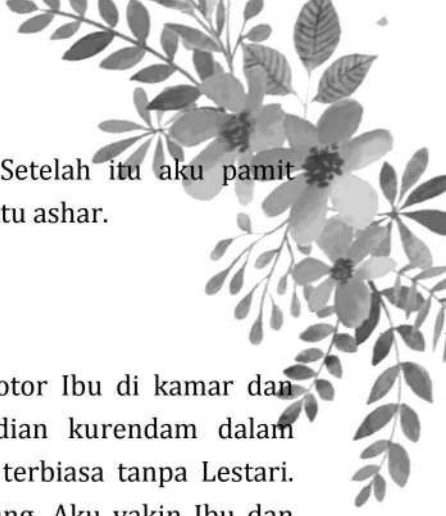
"Jadi kamu mau cari kerja, Jar?" tanya Pakde Jaro kepadaku. Aku hanya tersenyum dengan wajah menunduk.

"Pakde, cuma bisa kasih kerja kamu di kebun seperti biasa. Tanah Pakde yang di deket sungai itu kayaknya udah bisa disadap. Mau kamu ngurusin kebon karetnya Pakde?" tanya Pakde sembari menyeruput kopi yang sudah disiapkan bude sejak tadi.

"Apa aja Pakde, yang penting halal," sahutku. Pakde satu-satunya harapanku."Yo wis, mulai minggu depan kerja, ya," ucapnya.

"Terima kasih banyak, Pakde. Saya pasti akan bekerja dengan giat," kataku penuh semangat.

"Ya harus gitu, hidup harus semangat lo, Jar!" pakde menepuk-nepuk bahuku.

Kami ngobrol hingga petang. Setelah itu aku pamit pulang karena takut ketinggalan waktu ashar.

***

Aku mengumpulkan pakaian kotor Ibu di kamar dan membawanya ke belakang. Kemudian kurendam dalam ember berwarna hitam. Aku harus terbiasa tanpa Lestari. Besok aku akan mengantarnya pulang. Aku yakin Ibu dan Bapak di sana akan luluh setelah melihat Dirga cucu mereka. Bukan tak mau lagi menolongnya.

Tapi, kini aku akan menetap di sini. Takutnya akan ada setan lewat yang mempengaruhi kami berdua. Terlebih Lestari sudah kutalak dan status hubungan kami bukan siapa-siapa. "Mas ... Biar aku saja," kata Lestari yang tiba-tiba datang dan menjauhkan ember berisi cucian dari hadapanku.

"Wis, Lestari, ra usah. Mas bisa kok!" elakku.

"Mas, biar aku. Kan aku masih di sini. Itu tanggung jawabku, Mas."

"Ini tanggung jawab Mas. Bukankah Ibu adalah orang tua Mas. Terima kasih selama ini kamu sudah baik sekali jagain Ibu. Besok kamu Mas anterin ke rumah Ibu sama
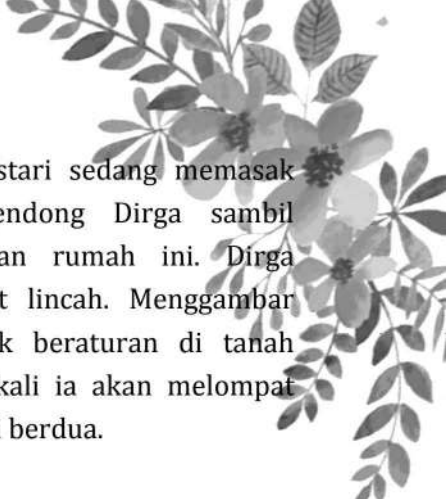
Bapak di desa sebelah," kataku sambil duduk berjongkok mengucek pakaian.

Lestari menatapku yang muka yang sudah basah. Entahlah, semenjak aku pulang dia sering sekali menangis. Padahal sudah kukatakan aku memaafkannya. Melihatnya mematung dengan air mata mengalir deras aku menghentikan kegiatanku, tidak tega.

"Sampai kapan kita akan seperti ini, Lestari? Bukankah kewajibanku hanya menikahimu sampai anak itu lahir supaya saat anak itu terlahir ada Bapaknya. Aku juga sudah mengatakan padamu sampai kapan pun Dirga itu anakku. Terus salahnya di mana?"

Lestari mengahapus air matanya dengan punggung tangan. Mulutnya mencebik persis seperti anak kecil. Aku menarik napas berat kemudian beranjak berdiri.

"Ndak usah seperti itu, sini." Aku menariknya, memeluknya sesaat. "Mas nggak marah sama kamu. Kamu itu sudah Mas anggap seperti adeknya Mas sendiri. Sudah nangisnya," pintaku. Kulerai pelukan dan menghapus air mata di pipinya kemudian secara halus memintanya masuk ke rumah.

***

Pagi setelah *shalat* subuh, Lestari sedang memasak sarapan di dapur. Aku menggendong Dirga sambil menemani Ibu duduk di halaman rumah ini. Dirga kuturunkan di halaman, ia sangat lincah. Menggambar berbagai macam gambar yang tak beraturan di tanah menggunakan ranting kering. Sesekali ia akan melompat kegirangan dan tertawa kepada kami berdua.

"Buk ...."

"Kenapa, Le?"

"Maaf sebelumnya." Aku berjongkok di hadapannya. kugenggam kedua telapak tangannya.

"Hari ini Lestari mau tak kembalikan sama Ibu dan Bapaknya. Doakan semua berjalan lancar ya, Bu. Kemarin Fajar sudah menalaknya. Kini tinggal mengurus surat cerai," ucapku menatap wajah sayu Ibu sembari mencoba tersenyum.

"Ya Allah, Le ... sebenarnya Lestari itu gadis baik. Sama seperti Kamila, hanya saja dia terlalu polos sampai dimanfaatkan oleh si Priyo. Iya, nggak apa-apa kalau kamu memintanya pulang. Lagi pula tanggung jawabmu sebenarnya hanya sampai anak itu lahir saja," jawab Ibu cemas.

“Lah, Ibu tahu to soal itu?”

“Ibu tahu, Le. Cuma meneng wae, pura-pura nggak tahu. Lha wong si Priyo itu kalau datang ke sini selalu ngajak Dirga main, terus bicara uangnya habis. Minta Lestari ngomong sama kamu lagi.”
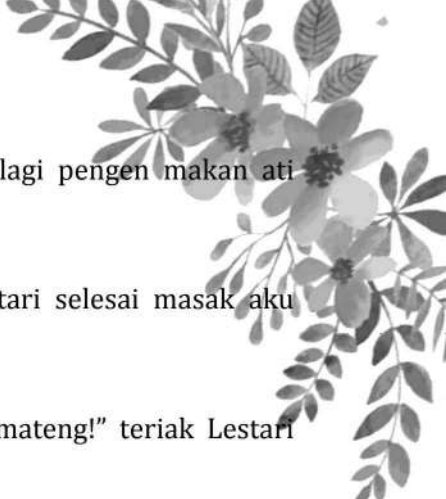
“Masha Allah, Fajar serba salah sama Lestari, Bu. Piye ngandani Lestari supaya mengerti!” ucapku kesal.

“Sabar, Le. Cepat tahu lambat *Insha Allah* Lestari akan menyadari kesalahannya. Serapat apa pun bangkai disimpan pasti akan tercium juga,” ucap Ibu, tanganku mengepal geram dengan tingkah si Priyo itu.

Tidak cukupkah ia membuat Lestari menderita. Akhirnya ketakutan Kamila terbukti. Sejak SMA Lestari berhubungan dengannya, Lestari selalu meminta uang pada ke dua orang tuanya. Jika tidak diberi ia mengancam akan berhenti bersekolah. Ternyata pengaruh buruknya sampai saat ini masih saja berlanjut. Tidak cukupkah ia meninggalkan Lestari saat sedang mengandung anaknya?

‘Le,” panggil Ibu.

“Iya, Bu.”

“Kamu ke pasar dulu, ya. Ibu lagi pengen makan ati ayam. Pengen banget Ibu, Le.”

“Oh, Iya Bu. Nanti setelah Lestari selesai masak aku langsung ke pasar, ya, naik sepeda.”

“Bu, Mas. Sarapan dulu, udah mateng!” teriak Lestari dari dalam.

Perlahan aku mendorong kursi roda Ibu, sementara Lestari mengajak Dirga masuk. Tikar dibentang di lantai tanah yang agak lembab di dapur. Lestari menyiapkan semuanya, bahkan sudah tersedia secangkir teh hangat di hadapanku.

“Dirga mau makan apa, Le?” tanyaku pada Dirga yang duduk di pangkuan Ibunya. “Tempe mau?” tanyaku. Dia mengangguk setuju. Aku langsung mengangsurkan seiris tempe goreng padanya. Dimakannya tempe goreng itu dengan sangat lahap. Wajahnya persis seperti Lestari. Muka yang bulat dan mata yang tajam. Semoga anak ini tumbuh dengan baik nantinya. Aku sedih juga berpisah dengn anak ini karena aku sudah menganggapnya seperti anak sendiri.

Part 14

“Kamu sudah siap, Lestari?” tanyaku pada Lestari yang duduk di belakang.

Aku meminjam sepeda motor Pakde Jaro. Sepeda motor Astrea 800, hanya orang-orang terpandang yang memiliki kendaraan seperti ini. Sepeda motor ini kupinjam untuk berangkat ke desa tetangga guna mengantar Lestari pulang. Sedikit kesusahan ia membawa tas besar berisi baju dan menggendong Dirga.
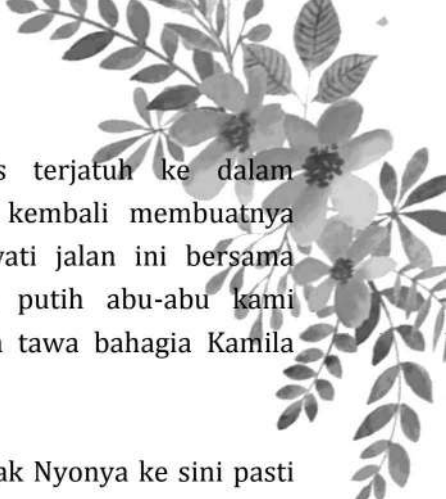
“Siap, Mas,” jawabnya.

“Mas jalanin motornya, ya!”

“Mas, apa ndak apa-apa aku pulang? Nanti kalau Bapak sama Ibu marah piye?”

“Wis tenang aja, nanti Mas yang ngomong.”

Motor melewati jalan kecil yang di dua sisinya sawah membentang luas. Menuju ke desa di mana Lestari tinggal memang harus melewati persawahan. Udara sejuk dan angin sepoi-sepoi menerpa tubuh kami. Kadang sepeda
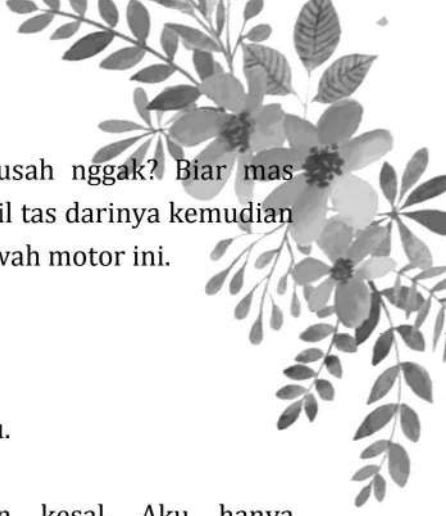
motor tak seimbang dan nyaris terjatuh ke dalam persawahan. Beruntung aku bisa kembali membuatnya seimbang. Dulu aku sering melewati jalan ini bersama Kamila. Masih memakai seragam putih abu-abu kami berboncengan naik sepeda. Bahkan tawa bahagia Kamila masih terdengar jelas di telinga.

Mungkin, jika suatu saat aku ajak Nyonya ke sini pasti lucu. Secara ia tidak pernah melewati jalan sempit dan becek seperti ini. Ah! Kenapa aku jadi ingat Nyonya Ratu? Dia pasti sudah bahagia saat ini. Aku kembali fokus ke jalanan ular ini karena pikiranku terbagi saat mengingat Nyonya dan Kamila di waktu yang hampir bersamaan. Hijaunya hamparan padi di setiap sisi terlihat sangat asri dan apik. Desa ini masih sangat sejuk, tidak ada polusi. Bisa dihitung dengan jari, berapa orang yang memiliki kendaraan roda dua bermesin ini. Sisanya masih memakai sepeda sebagai alat transportasi untuk bepergian di sekitar sini.

Dua puluh menit berlalu, kami kembali lagi melewati jalan setapak dengan lubang-lubang kecil di beberapa bagian. Aku berhenti di pinggir jalan, ternyata Dirga sudah terlelap.

“Kenapa, Mas?” tanya Lestari sambil membenahi tubuh Dirga di gendongan karena tampak agak miring.

"Kamu bawa tas segede itu susah nggak? Biar mas selipin di depan sini." Aku mengambil tas darinya kemudian menyelipkannya di bagian depan bawah motor ini.

"Mas, aku kok agak gugup, yo?"

"Jangan gugup, berdo'a!" pintaku.

"Iyo, Mas," sahutnya dengan kesal. Aku hanya tersenyum melihatnya sewot.

Aku menepikan sepeda motor tepat di samping rumah bercat putih. Halamannya luas dan rumputnya tampak sangat indah dan terawat. Setelah mengucapkan salam sebanyak dua kali. Wanita paruh baya yang sangat kami kenal membukakan pintu. Ia tampak kaget melihat siapa yang datang. Wajah wanita itu memucat.

"Buk, pripun kabare?" tanyaku langsung mengambil punggung tangan dan menciumnya. Lestari terlihat ragu. Dengan mata memerah menahan tangis Lestari menyalami wanita yang dua tahun lebih tak dikunjunginya itu. Padahal desa kami bersebelahan.

"Buk, Lestari mohon maaf," pintanya mencium punggung tangan itu lama.

“Tak kira nggak bakal balek koe ki, Nduk! Jek kelingan jalan muleh rupone!” bentak Ibunya dengan muka memerah dan mata berkaca-kaca.

“Huhuu, Maaf buk’e. Lestari takut arep muleh,” jawab Lestari menangis sesenggukan.

“Dua tahun di hari raya hanya Fajar yang datang ke rumah, kamu lupa siapa yang melahirkanmu? Ibukmu bertaruh nyawa melahirkanmu ke dunia!” ucap Ibu Santi berapi-api.

“Buk, boleh kami masuk? Bicara di dalam saja, ndak enak nanti dilihat orang,” pintaku.

Ibu Santi tidak menjawab, tatapannya sinis pada Lestari. Dibukanya pintu lebar-lebar lalu melangkah masuk, sedangkan aku dan Lestari mengiring dari belakang.

Rumah ini ada sedikit perubahan, setahun yang lalu cat dindingnya berwarna merah muda, kini sudah bercat putih. Kami memasuki ruang tamu, lalu duduk di kursi rotan berbusa. Ibunya Lestari langsung ke belakang. Entahlah, mungkin akan membuatkan minuman atau sekedar menenangkan pikiran karena tak menyangka kami akan datang. Kuedarkan pandangan ke sekeliling, banyak foto jaman dulu tergantung di dinding.

“Dek, nggak usah nangis. Coba pikirkan, kalimat apa nanti yang pas untuk dikatakan sama Ibu supaya memaafkanmu,” pintaku. Lestari memeluk tubuh Dirga erat, dengan linangan air mata yang menganak sungai.

Aku berdiri mendekati satu foto yang mencuri perhatian. Kamila remaja dengan rambut dikepang dua. Aku tersenyum kemudian menyentuh wajah itu.
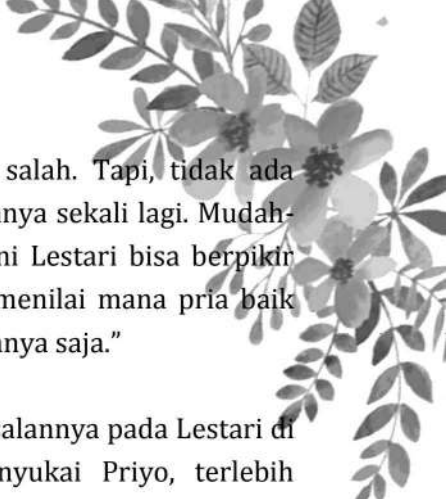
‘*Andai kamu masih ada, Mila ....*’

“Astaqhfirullah.” Aku mengusap wajah, apa yang aku pikirkan. Kamila sudah bahagia dan tenang di sisi-Nya. Aku langsung kembali duduk ke tempat semula. Terlihat ibu membawa dua gelas air minum di nampan. Diletakkannya di meja kemudian duduk berseberangan meja dengan kami.

“Bu, maksud kedatangan saya ke sini. Untuk mengantarkan Lestari pulang.” Ibu menatap wajah Lestari dengan penuh kekecewaan.

“Kamu itu terlalu baik nak Fajar. Apa dia buat masalah juga di rumahmu sampai kamu kembalikan dia ke sini?” ucap Ibu kecewa.

“Buk’e ....” Air mata Lestari mengalir semakin deras.
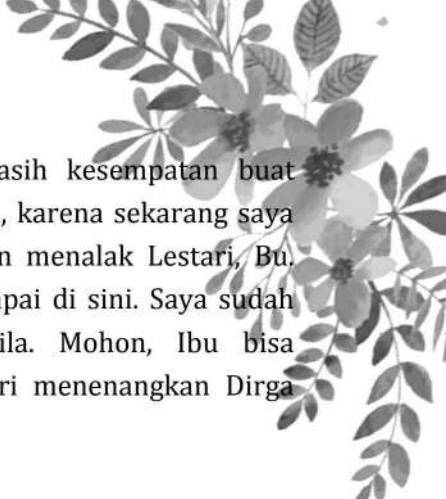
"Buk, Lestari memang pernah salah. Tapi, tidak ada salahnya memberi kesempatan padanya sekali lagi. Mudah-mudahan setelah kehadiran Dirga ini Lestari bisa berpikir lebih dewasa. Semoga Lestari bisa menilai mana pria baik dan mana yang hanya memanfaatkannya saja."

Bu Santi mengungkapkan kekesalannya pada Lestari di hadapanku. Dari awal ia tak menyukai Priyo, terlebih mereka menjalin kedekatan sejak SMA. Jika dia benar-benar serius menyukai Lestari seharusnya ia berani datang ke rumah dan berkenalan dengan Bu Santi dan Pak Bagas, bapaknya Lestari. Tapi, Lestari selalu diajak bertemu di luar rumah, diajak membolos sekolah sampai Lestari sering memaksa meminta uang, jika tak diberi tak mau sekolah.

"Kepala Ibu mumet karena ulahnya, Nak Fajar. Kenapa Kamila yang harus pergi lebih dulu, bukan dia saja!" ucap Bu Fitri sembari menunjuk wajah Lestari dengan amarah meledak-ledak, tangisnya pecah.

"Ibuu!! Jangan gitu, Bu. Lestari juga anak Ibu... huuuhuuu huuhuuu." Tergugu Lestari menangis. Mendengar ibunya menangis Dirga terbangun. Aku langsung mengambil dan menggendongnya.

"Bu ... Maafkan Lestari. Maaf Buk'e ... huuu huuhuhu ," Lestari beringsut turun dan memegangi kaki Bu Santi .

“Bu ... nggak ada salahnya kasih kesempatan buat Lestari sekali lagi. Maaf sebelumnya, karena sekarang saya menetap di desa ini. Saya putuskan menalak Lestari, Bu. Saya rasa tanggung jawab saya sampai di sini. Saya sudah memenuhi janji saya pada Kamila. Mohon, Ibu bisa membuka hati Ibu,” kataku sembari menenangkan Dirga yang ikut menangis.

“Ya Allah nak Fajar, kenapa tidak dijadikan istri yang sebenarnya saja Lestari ini untukmu, Nak? *Insha Allah* bersamamu kami percaya,” pinta Ibu sambil mengusap air matanya dengan punggung tangan.

“Maaf, Bu. Perasaan saya ke Lestari hanya sebatas adik dan kakak. Saya merasa bertanggung jawab terhadapnya karena dia adiknya Kamila, sahabat dekat saya.” Dirga sedikit tenang setelah kuberikan kunci sepeda motor sabagai mainan. “Meskipun kami berpisah, Dirga tetaplah anak saya, Bu.” Aku duduk di kursi, meletakkan Dirga di sampingku.

Bu Santi memandang Dirga dengan uraian air mata. Dilepaskannya pegangan Lestari yang memegangi kakinya, lalu Lestari dipeluknya erat. Aku tahu, dalam hati Bu Santi yang paling dalam pasti sangat menyayangi anaknya. Hanya saja, mungkin dia terlalu kecewa dengan sikap Lestari yang seakan susah diatur dan diarahkan. Dibimbingnya Lestari

duduk di kursi kemudian diciumi wajah anak perempuannya itu.

“Janji sama Ibu, kamu nggak akan berhubungan sama Priyo lagi!” pinta Ibu memohon.

“Nggih, Bu. Nggih .... “ Lestari mengangguk cepat kemudian mereka berpelukan.

Aku bersyukur, hubungan antara Ibu dan anak itu kembali harmonis. Setelah tangis terhenti Bu Santi mengambil Dirga yang sedang asik bermain kunci sepeda motor di sampingku. Diciuminya cucu yang tak pernah ditemuinya itu. Karena selama ini ia merasa tidak perlu bertemu Dirga karena anak itu benih dari Priyo, lelaki sekaligus calon menantu yang sangat dibencinya. Tepat pukul 14.30 Pak Bagas pulang ketika kami sedang berbincang dan bermain bersama Dirga di teras rumah. Kaus yang dipakai Pak Bagas terlihat basah, ia memikul cangkul dan kakinya penuh lumpur.

Langkahnya terhenti sekitar seratus meter dari rumah. Diturunkannya cangkul dan membuka topi di kepala. Melihat bapaknya pulang, Lestari langsung berlari menghabur memeluk Pak Bagas. Tidak perduli tubuh bapaknya dipenuhi keringat. Lestari menangis sejadi-

jadinya, sementara Pak Bagas hanya diam, sesekali diusapnya lembut punggung sang anak.

"Bapak, Lestari janji akan jadi anak yang baik. Mohon maafkan Lestari, Pak," ucapnya memohon.

Pak Bagas melepaskan pelukan. Matanya mulai berkaca-kaca, digenggamnya kedua tangan Lestari yang terkatup di depan dadanya.

"Bapak, memang menunggumu pulang, Nduk!" ucapnya kembali mendekap anak satu-satunya itu dalam pelukan. Aku dan Bu Santi saling pandang kemudian tersenyum lega. Pak Bagas merangkul Lestari melangkah ke arah kami. Dengan wajah berseri-seri digendongnya Dirga. "Cucu Bapak, ganteng tenan, Bu," katanya tertawa. Bu Santi mendekati Pak Bagas dan terjadilah pemandangan yang sangat mengharukan. Di mana Lestari kembali berkumpul dan berpelukan dengan ke dua orang tuanya.

Part 15

Malam itu Fajar duduk di balai yang terletak di depan halaman rumahnya seorang diri. Ibunya sudah tidur setelah Isya tadi. Ia memeluk radio tua, pemberian Kamila ketika mereka masih duduk di bangku SMA. Pria itu lega, telah mengembalikan Lestari bersama kedua orang tuanya. Ia tinggal memikirkan hidupnya dan Ibu yang harus di rawatnya. Diputarnya radio sembari mencari sinyal yang hilang-timbul, bersyukur ada sinyal yang nyangkut. Fajar memejamkan mata menikmati dinginnya angin malam yang membelai wajahnya. Entah mengapa, bayangan Ratu seolah terus membayang di pelupuk mata. Sebuah lagu yang berjudul *Bunga dari Bondan Prakoso* terdengar enak di telinga.

Dengar resapi
Ucapkan dan jangan berhenti
Karena semua pertanyaan perlahan menghampiri
Mendekat dan merusak sistim kerja otak kiri
Setiap detik berdetak, menusuk-nusuk di hati

Kembali terlihat raut wajahmu di angan
Taburan cinta mengikuti semua senyuman
Tapi dalam hati ini tak bisa ungkapkan

Nyaliku menciut. Terlalu siang tuk diucapkan

Sekali lagi kuingin kau mengerti
Rasa cinta ini sungguh sangat menyakiti
Tapi, kuhanya mahluk yang tidak bermateri
Dipandang sebelah mata tak punya reputasi

Seakan mataku tertutup
Ingin cinta ini dapat kau sambut
Harapkan perasaan ini kau tahu
Sungguh kuingin kau jadi milikku

Fajar meresapi setiap kata yang terdengar dari lagu itu dengan seksama, mengapa kisah dalam lagu itu benar-benar sama dengan apa yang dialaminya? Terbayang perpisahan terakhir mereka kala di pantai. Senyum itu, wajah itu, tangisan itu ....

Fajar membuka mata dan menatap ribuan bintang di langit yang luas. Tanpa sadar bibirnya berucap

"Nyonya, sedang apa kau di sana ?"

Sementara di kediaman Ratu. Gadis itu sedang berdiri di balkon rumah, memegang erat surat dan jam tangan kado dari Fajar. Ia menatap langit yang bertabur bintang. Dipejamkannya mata sembari membayangkan wajah pria

yang sangat dirindukannya. Sengaja ia membiarkan rambutnya tersibak tersapu angin malam. Ratu tersenyum lalu membuka mata.

“Fajar, apa kau tahu? Aku sedang memikirkanmu ...,“ ucapnya. Kemudian ia kembali menutup mata. Merasakan kerinduan yang syahdu, yang kini hadir memenuhi rongga hati.

Puas berdiri di balkon rumah, Ratu masuk dan menutup semua pintu. Dimasukkannya jam tangan dan surat pemberian dari Fajar dalam kotak khusus, lalu diletakkannya ke atas nakas. Gadis itu tampak sibuk membuka laci mencari sesuatu. Ia tersenyum saat menemukan sabuah buku catatan dan pena, lalu mengambilnya. Ratu melangkah menuju meja kerja kemudian duduk di sana. Dengan lincah jemari lentik itu mulai menuliskan sesuatu..

Fajar ....
Hari ini, tepat tiga bulan kau meninggalkanku
Ada kerinduan yang berkarat dalam hati ini
Sungguh aku tak bisa melupakanmu
Setiap sudut ruangan di rumah ini ada bayanganmu

Aku tak berharap banyak

Aku hanya berharap, Allah selalu memberikanmu kebahagiaan
Terima kasih atas semuanya
Aku berjanji akan menjadi diriku sendiri

Seperti nasehatmu
Kala itu ....

Ratu menutup buku catatannya. Sebelum menyimpannya, gadis cantik itu mencium buku itu sambil memejamkan mata. Setetes bulir bening jatuh dari kedua mata indahnya. Ia membuka mata dan memasukkan buku itu dalam laci. Kemudian berdiri dan melangkah menuju ranjang. Ratu merebahkan tubuhnya di pembaringan.

"Selamat malam, Fajar. Tidur yang nyenyak, semoga mimpi indah," ucapnya lalu memeluk guling yang ada di dekatnya dengan erat. Ia membenamkan wajah cantiknya di sana, sampai guling itu basah oleh air mata.

Part 16

POV : Fajar

Pagi-pagi sekali aku datang ke rumah Pakde Jaro. Hari ini aku akan mulai kerja di kebunnya. Tabunganku menipis, aku harus bekerja agar bisa menghidupi Ibu. Kuketuk pintu rumah berulang kali. Tapi, keadaan rumah ini sepi. Sepertinya Pakde Jaro dan Bude Iyem sedang tak ada di rumah. Apakah mereka ke kebun? Meskipun ke kebun biasanya ada Bude Iyem di rumah ini.

"Mas. Cari Pak'e?" tanya seseorang yang tiba-tiba ada di belakangku. Aku menoleh, terlihat seorang gadis berdiri dengan rambut dikuncir ke atas. Memakai kaus panjang berwarna coklat dan rok panjang berwarna maroon.

"Dek, sampean sopo?" tanyaku dengan dahi mengerut.

"Mas, aku Siti. Dulu Mas suka kasih permen ke aku sama Mbak Kamila. Emmm ... lali to!" ucapnya menggoda. Ternyata dia anak gadis Pakde Jaro, dulu masih sangat kecil, sekarang sudah besar hingga aku tak mengenalinya.

"*Astaqhfirullah*, Mas lali. Kok koe sak iki ayu tenan to!" pujiku yang membuat pipinya merona malu.

"Ah, Mas bisa saja," sahutnya terunduk .

"Wis ra usah tersipu-sipu. Bapak'e mana? Mas mau ketemu." Siti cemberut mendengar ucapanku.

"Mas, baru juga mau seneng. Eh, dijatuhin lagi. Bapak sama Ibu ke kebun, Mas."

"Oh, pulang jam berapa?"

"Jam 11 biasanya sudah di rumah."
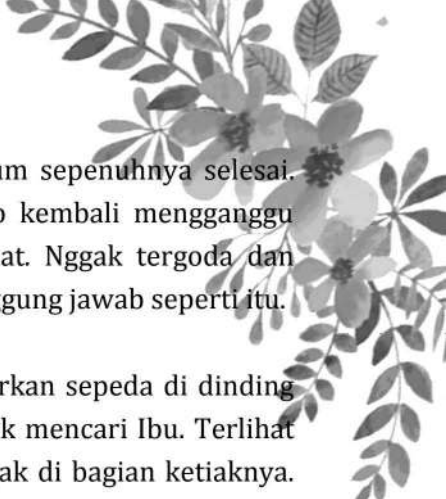
"Ya udah kalau gitu Mas Pulang dulu, ya."

"Nggak minum dulu, Mas?"

"Ra usah. Nggak penak dilihat orang, nanti jadi fitnah kalau berdua-duaan dalam rumah."

"Yo wis kalau begitu. Hati-hati di jalan, Mas." Aku hanya tersenyum.

Aku meninggalkan halaman luas itu dengan sepeda. Perjalanan pulang sambil mengontel sepeda menuju rumah aku berpikir. '*Ah, susah sekali mau cari pekerjaan di desa. Semua sudah dikerjakan orang lain. Apa aku ke kota lagi, ya? Kuboyong saja Ibu ke sana. Kerja-kerja di cafe kan gajinya*

lumayan'. Cuma, urusan di sini belum sepenuhnya selesai. Aku masih kepikiran kalau si Priyo kembali mengganggu Lestari. Semoga iman bocah itu kuat. Nggak tergoda dan terayu lagi sama laki-laki tak bertanggung jawab seperti itu.

Sampai. Langsung saja kusandarkan sepeda di dinding samping rumah. Aku langsung masuk mencari Ibu. Terlihat ia sedang menjahit bajuku yang koyak di bagian ketiaknya. Aku tertawa sembari mendekat, dan duduk di samping kursi rodanya.

"Kok ngguyu?" tanyanya menatap dengan raut wajah heran.

"Ibu rajin banget, jahitin bajunya Fajar."

"Abisnya siapa yang mau jahitin baju kamu kalau bukan ibu? Istri belum punya, kalaupun punya istri bohongan, itu pun udah dicerai sekarang."

"Ibu, nggak boleh bilang gitu," sungutku kesal.

"Le ...." Ibu menghentikan kegiatannya. "Kamu itu coba buka hati kamu buat wanita lain, Kamila sampai kapan pun nggak akan kembali," ucap Ibu membelai kepalaku lembut.

Aku tersenyum getir. Andai Ibu tahu, aku sudah membuka hati dan mulai menyukai wanita lain. Sayangnya levelnya terlalu tinggi buatku. Jadi ingat saat Oma meminta bicara empat mata denganku.

"Fajar, saya meminta kamu menjaga Ratu. Bukan merayunya!" ucapnya kala itu.

Aku seakan menjadi terdakwa di sebuah pengadilan, ingin sekali kukatakan aku tidak pernah merayunya. Tapi, bukankah nanti akan sia-sia.

Akhirnya aku memilih diam, membiarkan Oma menyimpulkan sendiri semuanya. Membiarkan Oma berspekulasi sendiri tentangku dan Nyonya, meskipun hati tak menerima. Bukankah orang miskin tak bisa bicara di hadapan si kaya. Kalaupun memaksa bicara pasti akan tetap salah dan tetap menjadi terdakwa.

"Maafkan saya, Oma." Hanya itu yang bisa kukatakan sambil menundukkan kepala

"Temani dia jalan-jalan besok. Itu hari terakhir kalian, aku ingin dia merasakan saat-saat terakhir yang manis bersamamu. Setelah itu, pergilah kau sejauh mungkin."

“Baik, Oma,” ucapku sembari melangkah mundur, meskipun hati ini bagai dihunjam belati mendengar itu.

Malamnya aku tak dapat tidur, kupandangi semua foto Nyonya yang ada di dinding ruang keluarga. Sesekali aku tersenyum getir menyadari bahwa besok adalah hari terakhir kami bersama.

Saat di pantai, aku selalu bersikap bahwa semua baik-baik saja. Kuperlakukan dia dengan manis. Sesuai dengan keinginanku selama ini.

Aku memejamkan mata mengenang semuanya, tanpa terasa hampir empat bulan aku keluar dari rumah besar itu, meninggalkan rindu yang membekas di dalam sini (hati).

“Le!” teriak Ibu di telinga yang membuat aku melonjak kaget.

“I ... iya, Bu.”

“Diajak ngomong kok bengong!” kata Ibu kesal.

“Maaf, Bu. Fajar lagi bayangin wanita yang aku suka,” ucapku tanpa sadar.

“Wanita yang kamu suka? Siapa, Le? *Alhamdulilah* kalau kamu udah bisa melupakan Kamila.”

“Kamila tetap ada di hati, Bu. Mungkin rasa sayangku terhadapnya hanya sebatas rasa sayang pada seorang sahabat.”

“Nah, ini yang Ibu mau. Kamu harus melanjutkan hidupmu, Le. Jadi siapa wanita itu?”

“Ah, Ibu opo to! Nggak ada, wanita yang mana?” elakku berdiri dan mendorong kursi roda Ibu masuk ke kamar.

Ibu terus saja menanyakan soal wanita yang aku suka. Aku hanya tertawa menanggapinya. Andai Ibu tahu siapa orang yang aku suka, aku yakin Ibu pasti bengong tidak menyangka. Masak iya seorang sopir suka sama majikannya sendiri.

***

Terik matahari siang ini sangat panas. Aku sedang memanen padi di sawahnya Pak RT--Pakde Jaro, memakai caping anyaman bambu khas pedesaan, celana pendek dan kaus oblong berwarna hijau. Awalnya Pak RT memintaku menyadap kebun karetnya, berhubung sudah ada orang

yang kerja di sana. Kini aku kerja sebagai buruh tani di ladangnya.

Ada sekitar 20 orang yang kerja bersamaku sekarang. 10 pria dan 10 wanita, masing-masing memiliki peran sendiri. Ada yang memotong padi, ada yang mengangkut, ada yang melepas biji-biji padi dengan cara digeprok-geprok ke balok kayu. Karena di desaku masih memanen dengan cara yang tradisional. Sesekali kulap peluh yang mengalir di kening. Lama sekali aku tak kerja keras seperti ini. Menyesal rasanya pernah menyia-nyiakan nasi jika makan tak habis.

***

"Bu, kita ke kota ya," kataku malam itu setelah makan malam. Aku dan Ibu duduk di ruang tamu.

"Kenapa, Le?"

"Cari kerja di sini susah, Bu. Kerjanya susah, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan."

"Emang nggak apa-apa bawa Ibu yang nggak bisa ngapa-ngapain ini? Ibu takut nyusahin kamu, Le."

"Ibu nggak boleh bilang gitu. Di sana Fajar bisa cari kerja dan menjaga Ibu sekaligus. Siang hari Fajar bisa

pulang siapin Ibu makan, sebelum malam Fajar usakan sudah di rumah juga.”

“Bener, Le nggak apa-apa?”
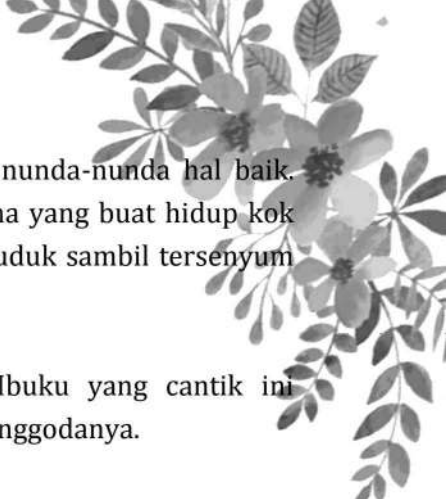
Aku memeluk Ibu, berusaha mengusir keraguan di hatinya. Meskipun aku tahu, bukan hal mudah bekerja sekaligus menjaganya. Tapi, jika bertahan di sini, akan semakin sulit rasanya. Kapan aku bisa membahagiakan Ibu ya Allah ....

“Nggak apa-apa, Bu ...,” jawabku lirih sembari mencium puncak kepalanya.

***

Samar-samar terdengar beduk subuh berkumandang. Hawa dingin khas di pagi hari membuat tubuh ini enggan beranjak dari ranjang. Aku merapatkan sarung yang menutupi tubuh, semakin meringkuk miring di sisi ranjang.

"Le, bangun. *Shalat* subuh dulu, yuk!" ajak Ibu. Ia sudah duduk di kursi roda menggoyangkan kakiku. Setelah Lestari pulang ke rumah orang tuanya aku kembali tidur di kamarku dulu, yang selama ini di pakai olehnya.

"Bentar lagi, Bu. Dingin," sahutku.

"Nggak boleh gitu, nggak baik nunda-nunda hal baik. Apalagi ini, *shalat* mau ketemu sama yang buat hidup kok males," gerutu Ibu. Aku beringsut duduk sambil tersenyum meskipun mata masih terpejam.

"Lama banget nggak denger Ibuku yang cantik ini ngomel," kubuka sebelah mataku menggodanya.

"Halah! Cepet nggak usah ngerayu, ndang *shalat*."

Bergegas aku turun dari ranjang dan berjalan ke belakang untuk mengambil air *wudhu*. Setelahnya seperti biasa membentang tikar tipis di lantai tanah dan menjalankan *shalat*.

Aku menuju ke halaman depan, melihat Ibu sedang duduk melamun sendirian. Kudekati ia, berjongkok dan memijat kakinya.

"Le .... "

"Nggih, Bu."

"Ibu kok kangen banget, ya sama Bapakmu?"

"Kirim *al-fatihah*, Bu. Biar Bapak tenang di syurga Allah." Ibu tersenyum.

"Le, Kira-kira siapa, ya. Orang baik hati yang mau membantu pengobatan Ibu. Ibu pengen ketemu dia."

"Bukannya kalau dari yayasan itu sumbangan dari banyak orang, Bu," sahutku sembari terus memijat kaki kurus ini.
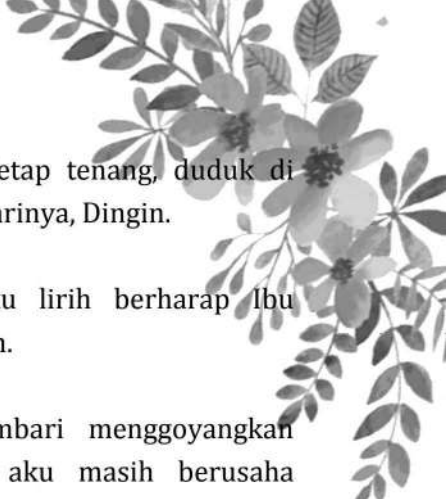
"Iya, ya. Coba nanti cari tahu, Le. Siapa saja yang sudah menolong Ibu. Sampaikan ucapan terima kasih lewat telepon saja. Jangan sampai kita lupa mereka telah berjasa menolong dan membantu kita sampai Ibu bisa seperti sekarang."

"Nggih, Bu. Nanti Fajar coba cari tahu, ya." Ibu mengangguk.

"Bu, Fajar buat sarapan dulu. Ibu tunggu di sini aja, apa mau masuk?"

"Di sini aja, Le." Aku tersenyum meninggalkan Ibu ke dapur untuk membuat sarapan. Selesai memasak, aku kembali mendekati Ibu hendak membawanya masuk. Tapi, saat kudekati, Ibu terlihat tertidur dengan wajah menunduk, tangannya melipat di depan dada.

"Ibu, tidur di dalem, ya!" ajakku. Ibu diam saja, kusentuh bahunya dan tangan yang melipat di depan dada

lunglai ke bawah. Aku berusaha tetap tenang, duduk di hadapan Ibu dan menggenggam jemarinya, Dingin.

“Bu, Bu’e ... Bu ...” panggilku lirih berharap Ibu membuka mata. Tapi, Ibu masih diam.

"Ibu! Bu! Ibu!" teriakku sembari menggoyangkan tubuhnya. Tenggorokanku serak, aku masih berusaha membangunkannya, tapi Ibu diam saja, aku menundukkan kepala sembari memejamkan mata kuat-kuat. Ya Allah, jangan ambil Ibu saya sekarang. Saya masih ingin membahagiakannya. Aku kembali mengangkat wajah menggenggam kedua tangannya dan menciumi tangan tua itu.

"Ibu.... Hiks hiks, bangun, Bu. Jangan tinggalin Fajar sendirian. Huhuhuhu, Ibu ...."

Kusandarkan kepala di pangkuannya. Menangis sejadi-jadinya. Inikah maksud Ibu barusan, saat ia mengatakan rindu Bapak.

Part 17

Dunia seakan runtuh, aku tak bisa berpikir jernih. Nasehat semua orang tak dapat kudengar lagi. Aku hanya duduk di samping mayat Ibu yang sudah dibalut kain kafan, wajahnya ditutup selendang tipis berwarna putih hingga masih bisa kulihat keteduhan wajah itu.

"Jar, yang sabar. Ibu sudah tenang di sisi-Nya. Kamu tahu, kalau kamu bersedih, arwah ibumu juga akan bersedih." Kuhapus air mata yang mengalir di pipi.

"Pakde, kenapa Ibu pergi di saat Fajar sudah kembali dan ingin membahagiakannya? Kenapa Pakde?" ucapku lirih menahan serak pada tenggorokan.

"Segala sesuatu itu sudah digariskan. Semua yang hidup pasti akan mati, semua milik Allah pasti akan kembali. Itulah gunanya kita bersiap dan menyerahkan diri pada Sang Khalik. Kita tidak pernah tahu umur, banyak yang masih muda, sudah lebih dulu meninggal. Beruntung kamu masih sempat mengurusnya meski hanya beberapa bulan." Pakde Jaro mengelus-ngelus bahuku.

Aku menunduk dalam dengan mata terpejam.

"Pakde keluar dulu ya, menemui para tamu," pamitnya beranjak pergi.

Aku membuka mata, membuka kerudung tipis yang menutupi wajah pucat Ibu. Kemudian sedikit membungkuk mengusap wajahnya, dingin sekali. Aku bergeser ke bawah. Mendekati surgaku, telapak kaki Ibu. Kupegang kedua telapak yang telah dibalut kain kafan itu, lalu menciumnya dengan linangan air mata.

"Bu ... di mana harus kucari letak surgaku jika kau pergi meninggalkanku, hiks ... Hiks ...." Kusandarkan kening pada kedua kaki ibu, aku kembali menangis.

Para ibu-ibu yang duduk mengelilingi mayat ibu turut menangis melihatku.

"Mas .... " Seseorang menyentuh bahu, aku menegakkan punggung dan menoleh ke belakang, Lestari dan Dirga sudah ada di belakangku. Beberapa kali Lestari menghapus air mata di pipinya. Kuambil Dirga dan sedikit menjauh dari jasad Ibu kemudian memangkunya. Lestari berjalan jongkok mendekati kepala ibu. Ditatapnya wajah itu lama kemudian beberapa kali diusapnya pipi yang telah basah.

"Ibu, Lestari bahkan belum sempat mengucap perpisahan saat pulang ke rumah saat itu. Maaf ya, Bu,"

katanya penuh penyesalan. Lestari mencium kening ibu dengan mata terpejam. Kemudian kembali menutupnya.

Kau tahu bagaimana rasanya saat seseorang yang sangat ingin kau bahagiakan dan kau perjuangkan meninggalkanmu untuk selama-lamanya?

Meskipun ekspresi wajah ini datar, tapi entah mengapa air mata tak berhenti mengalir dari sudut mata. Ibu, bidadari tak bersayapku, kini telah pergi untuk selama-lamanya. Sebelumnya sayapku patah satu saat kehilangan Bapak, kini kedua sayapku patah karena kehilangan keduanya. Masih mampukan aku terbang, untuk menggapai apa yang aku inginkan?

***

“Mas, kamu mau ke mana?” tanya Lestari pagi itu saat aku sedang mengemasi barang-barangku. Entah mendengar dari siapa dia kalau aku akan pergi hari ini, sehingga dia datang menemuiku.

“Mau kembali ke kota, Dek.”

“Mas, lalu siapa yang akan menjagaku?” tanyanya. Aku menghentikan aktifitasku, kemudian berbalik badan menghadap ke arahnya.

"Lestari, Mas nggak bisa terus-terusan jagain kamu. Bukankah setahun lebih Mas bekerja di kota dan kau tidak protes soal itu?"
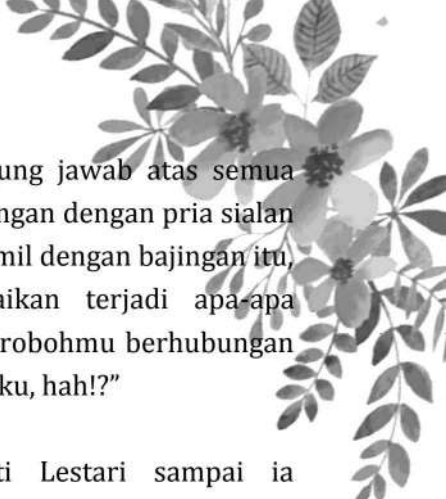
"Mas, aku takut Mas Priyo gangguin aku, Mas. Sudah dua hari ini dia nelpon terus, minta uang."

"Katakan saja kau tidak bekerja, dan biaya hidupmu yang menanggung masih orang tua," ketusku padanya.

"Nanti kalau dia nekat datang ke rumah gimana, Mas?" Lestari menggoyang-goyankan lenganku.

"Cukup Lestari!" bentakku yang membuatnya terdiam. "Sudah cukup bayang-bayang tanggung jawabku karena Kamila terhadapmu. Aku juga berhak menentukan jalan hidupku Lestari. Kamila hanya kenangan indah yang masih tersimpan di sini, Tapi bukan berarti .... " Aku terdiam melihat mata Lestari yang sudah berkaca-kaca. "Ah! Sudahlah." Kembali aku sibuk mengemasi barang.

"Kalau ada apa-apa sama aku ataupun keluargaku, kamu tanggung jawab, Mas. Mbak Kamila akan kecewa sama kamu." Aku memejamkan mata sembari menarik napas panjang, mengulum kedua bibir geram, lalu berbalik ke arahnya.

“Bagaimana aku bisa bertanggung jawab atas semua salahmu, Lestari? Kau yang berhubungan dengan pria sialan itu, apakah itu salahku? Kau yang hamil dengan bajingan itu, apakah tanggung jawabku? Andaikan terjadi apa-apa dengan keluargamu karena sikap cerobohmu berhubungan dengan pria yang salah itu juga salahku, hah!?”

Emosiku memuncak, kudekati Lestari sampai ia ketakutan. Wajahnya memerah dan berkeringat. Aku tidak pernah semarah ini sebelumnya, hanya saja aku kesal saat semua masalah yang terjadi seolah kesalahanku.

“Katakan Lestari, apa semua ini salahku? Katakan!!” bentakku. Lestari terjatuh ke lantai, ia menangis sejadi-jadinya. Dipeluknya lutut erat dengan deraian air mata. Aku istiqhfar berkali-kali menahan emosi dalam hati.

“Jadi kamu menyesal Mas menolongku selama ini?” tanyanya di sela tangis.
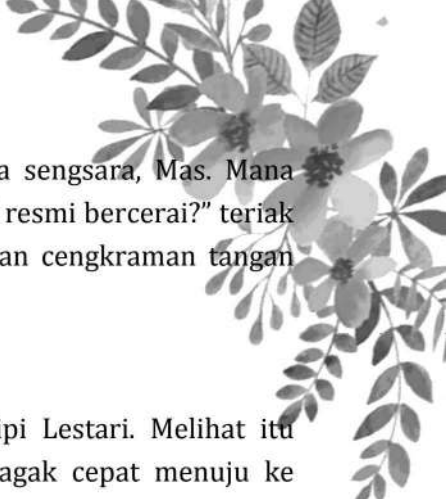
“Astaqhfirullah Lestarii ... aku tidak menyesal, aku hanya tidak terima saat semua masalah yang terjadi seolah-olah kesalahanku!” kataku penuh penekanan sampai aku meremas kepala dan sedikit menjongkok ke arahnya yang terduduk di lantai. Lestari menghapus air mata kasar, berdiri dan pergi meninggalkanku begitu saja. Aku

melempar ranselku yang berisi pakaian ke ranjang, kemudian menghempaskan tubuh di sana.

***

Aku membatalkan kepergianku ke kota, tetap bekerja sebagai buruh di kebun Pakde Jaro. Sesekali aku mengunjungi Dirga, hanya sekedar bermain dan menggendongnya. Kadang ngobrol santai bersama Bapak ataupun Ibu Kamila. Perlahan bayangan Nyonya memudar, aku disibukkan dengan kegiatanku di desa. Hingga hari itu saat aku baru saja pulang dari sawah, kulihat Lestari bertemu dengan Priyo, laki-laki yang seharusnya menanggung semuanya. Priyo terlihat marah, ia mencengkram tangan Lestari erat.

“Mas, lepaskan Mas. Aku nggak mau mengulangi kesalahan yang sama. Cukup sudah kau memanfaatkanku selama ini. Seharusnya sejak dulu mataku terbuka, siapa kau yang sebenarnya,” teriak Lestari ketakutan. Mereka bertengkar di bawah pohon rambutan di dekat sawah yang kugarap.

“Kamu itu bodoh Lestari! Kenapa kamu tidak meminta laki-laki bodoh itu bekerja di kota lagi. Mengapa kamu mau diceraikannya?”

“Sudah cukup aku membuatnya sengsara, Mas. Mana janjimu mau menikahiku kalau kami resmi bercerai?” teriak Lestari sembari berusaha melepaskan cengkraman tangan itu.

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Lestari. Melihat itu sungguh aku geram, aku berjalan agak cepat menuju ke arahnya. Kubuang cangkul yang kupikul di bahu lalu ....

Bugh! Bugh!

“Aaa!!” teriak Lestari ketakutan, sambil menutup kedua telinga dengan tangan.

Kupukul wajah lelaki tak bertanggung jawab itu sebanyak dua kali, ia terhuyung ke belakang. Priyo tersungkur ke tanah, dengan wajah memerah dia menatapku penuh amarah.

“Berani sekali kau padaku!” teriaknya memegang rahangnya yang kutinju barusan. Ia bangkit dan siap melawan. Dengan penuh emosi dia berusaha memukulku berkali-kali, tapi aku selalu berhasil mengelak. Pukulan terakhir langsung saja kutangkap tangannya dan memelintirnya ke belakang.

“Akhhh! Sakit, lepaskan!” pintanya sambil berteriak.

“Aku akan melepaskanmu, tapi dengan satu syarat. Kau harus menikahi Lestari. Sudah cukup kau selalu memanfaat rasa cintanya padamu. Jika tidak?” ancamku semakin memelintir tangannya.

“Aw aw awhh! Sakit! Katakan maumu! Iya, aku akan menikahinya.” teriaknya lebih keras.

“Aku akan melepaskanmu. Tapi jika kau berbohong. Aku akan katakan pada semua orang kalau kau lah Bapaknya Dirga dan reputasi keluargamu menjadi taruhannya. Apa kata orang anak kepala desa melakukan hal memuakkan seperti itu. Terlebih ia sering merayu dan memeras wanita yang telah melahirkan anaknya.”

“Kau mengancam?”

“Ini bukan ancaman jika kau melanggar aku akan melakukannya. Menyedihkan melihat anak orang kaya sepertimu, tapi terlihat miskin. Intropeksi diri, mengapa kau sampai dibuang orang tuamu sampai tak diakui! Jangan jadi benalu yang hanya menyusahkan orang tua, kau punya akal dan bertubuh sehat, kerja!!” teriakku sekali lagi.

Bugh! Plak!Plak!Bugh!

Aku menghajarnya sampai wajahnya babak belur.

“Mas! Wis mas ojo ngono kui.” Lestari yang sejak tadi diam menutup telinga kini mendekat dan memohon.

“Lanang koyo ngene kok iso-isone kuwe ki tresno!” bentakku pada Lestari.

“Mas, aku mohon lepaskan Mas Priyo. Aku mohon, Mas. Wis mas, wis lah ....” Lestari memohon di kakiku.

“Kutunggu janjimu, jika kau berbohong nama baik keluargamu taruhannya.” Kulepaskan dia dan melangkah pergi meninggalkan mereka. Tentu saja aku tidak serius dengan kata-kataku. Aku tidak akan semudah itu merusak nama baik keluarga orang lain. Itu hanya ancamanku saja, semoga dia mendengarkannya.

Lima bulan setelah kejadian, Priyo benar-benar menepati janjinya. Ia menikahi Lestari setelah adik Kamila itu melewati masa iddah. Lega sekali rasanya, beban di pundakku yang selama ini terasa sangat berat menghilang dan melayang entah ke mana. Tanggung jawabku sudah berpindah di pundak laki-laki yang kini sah menjadi suami Lestari itu. Doaku semoga Priyo benar-benar berubah dan bisa menjadi suami serta ayah yang baik untuk Dirga.

Part 18

"Cuma lulusan SMA, ya?" tanya Pak Samsudin, seorang HRD di perusahaan yang aku lamar. Aku memutuskan kembali ke kota tiga hari setelah pernikahan Lestari dan Priyo berlangsung.

"Iya, Pak."

"Bisa bawa mobil?"

"Alhamdulillah bisa, Pak."

"Berhubung sopir sudah penuh, kamu sekarang jadi *helper* dulu aja, ya." Tampak ia membolak-balik Map berwarna biru di hadapannya. *"Helper* itu asistennya sopir, bisa gantian nyetir dan ngangkut barang sama-sama dari gudang distributor," katanya memberi penjelasan.

Ya, aku melamar di salah satu agen manisan di kota. Mungkin aku akan mencoba memasukkan ijasahku di perusahaan lainnya nanti. Untuk sementara biarlah aku bekerja di sini. Satu tahun lebih aku meninggalkan kota Jakarta ini, ternyata Jakarta masih sama penyakitnya, macet dan banjir jika musim penghujan.

***

Tiga bulan sudah aku bekerja di agen ini. Lamaranku ke perusahaan lainnya belum ada panggilan.

"Jar, hari ini kita mau ke distributor yang di Jln. Ahmad Yani, ya. Lu aja yang nyopir, tangan gue sakit nih!" pinta Yogi saat kami masih duduk-duduk di depan gudang pagi itu bersama sopir dan *helper* lainnya, kami masih menunggu surat jalan dari pihak admin.

"Distributor yang gedungnya tinggi banget itu, ya?" tanyaku.

"Lah iya, emang kenapa? Lu belum pernah kan ke sono. Eh, pegawainya banyak yang cantik loh!"

Aku hanya tersenyum samar mendengar ocehan dari Yogi. Gedung itu, dulu aku sangat sering ke sana mengantar Nyonya bekerja. Bagaimana kalau kami bertemu? Apakah dia sudah berkeluarga? Apakah dia masih sering datang ke sana? Ah, Nyonya kan jarang ke kantor, kadang hanya satu bulan sekali, itu pun hanya untuk menghadiri rapat.

"Jar, buruan! Kok malah bengong!" teriak Yogi.

"Surat jalannya mana?" tanyaku.

"Ini apa?" Yogi mengangkat surat jalan itu tinggi-tinggi.

"Oh," sahutku singkat sambil nyengir kuda dan berdiri menuju ke parkiran.

***

"Jar umur lu berapa, sih?" tanya Yogi tiba-tiba saat aku sedang konsen menyetir mobil. Kami membawa mobil box untuk mengangkut aneka snack dari distributor ke agen.

"27 tahun, A'. Kenapa ?"

"Gue heran, lu cakep, badan bersih, tubuh wangi, hidung runcing bibir tipis, mata tajem. Kok jomblo, ya?" aku tersenyum mendengar penuturannya.

"Gue nggak mau pacaran, A'. Maunya langsung nikah. Biar nggak buat banyak dosa."

"Ah, lu sok alim!" katanya dengan muka melengos dan bibir seperti dikuncir lima centi.

Aku hanya tertawa menanggapinya. Yogi menghidupkan musik di mobil, sebuah lagu dari Letto yang berjudul ruang rindu. Aku ikut menikmati alunan musik ini, sesekali bibir ini bergerak-gerak

ikut bernyanyi. Apalagi Yogi, dia sangat antusias menyanyikan lagu ini. Dikira sedang berada di ruang karaoke kali ya saking semangatnya.

***

Mobil menepi melewati bagian depan gedung pencakar langit ini. Jujur saja, sudah lama sekali aku tak melihat tempat ini. Mobil langsung menuju ke gudang bagian belakang gedung, di mana ada beraneka macam snack di sana. Mobil berhenti, aku ragu turun dari mobil. Jujur saya jantungku berdegup cukup kencang kembali lagi ke tempat ini.

"Fajar ayo kita angkutin dus-dus snacknya." Ajak Yogi. Aku masih berdiam diri di dalam mobil. "Fajar, ooo njalok jitak iki! Turun!" teriaknya kesal.

Aku menengok ke semua arah, takut kalau ada yang mengenaliku. Karena saat rumor tentangku dan Nyonya sempat mencuat dulu, wajahku nongol di mana-mana. *'Semoga semua orang lupa dengan rumor itu.'* Batinku berkata. Kami mengangkuti dus-dus snack ke mobil box yang kami pakai. Selesai aku menutup Box mobil dengan perasaan gelisah.

“Fajar, ayo pulang!” teriak Yogi. Aku langsung saja berjalan cepat ke depan mobil kemudian melesat masuk ke belakang kemudi.
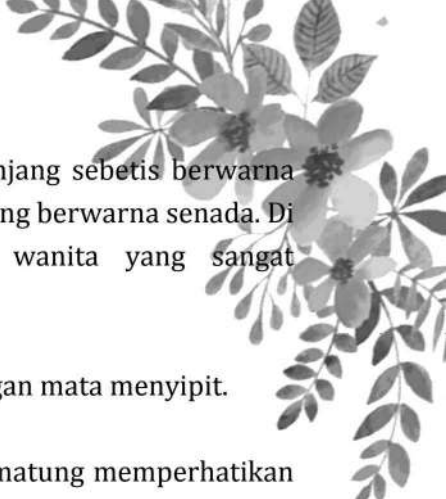
“Bengong aja, mikirin apaan, sih, lu?” tanya Yogi penasaran. Aku diam saja, menjalankan mobil perlahan. Sialnya sampai di depan halaman depan gedung ini, dari kaca spion aku melihat dus-dus snack yang kubawa berjatuhan ke lantai. Aku memejamkan mata. Bodoh! Aku lupa mengunci pintunya. Hanya kututup sekedarnya saja.

“Owalahhh, Jar. Stop! Stop!” Aku mengerem mendadak sampai membuat Yogi terpental ke depan.

“Fajar, kamu mau cari mati? Kamu gimana sih? Itu dus nya pada melanting keluar semua. Aduh biyung aduh biyung.” Wajah Yogi tampak kesal. Buru-buru ia membuka pintu dan melompat keluar.

“Fajar! Ayo keluar!” teriak Yogi. Kutarik napas panjang-panjang kemudian mengembuskannya perlahan.

Aku turun dari mobil dan buru-buru membantu Yogi memunguti deretan dus yang jatuh berserakan di depan gedung kantor ini. Tapi, tiba-tiba lima orang yang terlihat penting melangkah keluar dari gedung, salah satunya wanita berhijab maroon dengan kaca mata hitam di

matanya. Ia mengenakan blazer panjang sebetis berwarna hitam dipadu padankan dengan legging berwarna senada. Di belakangnya melangkah seorang wanita yang sangat kukenal.
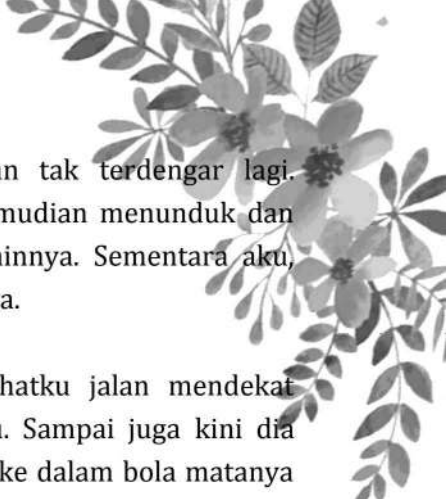
“Mbak Desi ...,“ ucapku lirih dengan mata menyipit.

Aku bahkan sampai berdiri mematung memperhatikan mereka. Apa Mbak Desi kerja dengan orang baru, kemana Nyonya? Pikirku. Aku melangkah ke arah mereka masih membawa dus di tangan. Kini Jarakku 50 meter dari mereka, sungguh aku penasaran.

Mbak Desi dan yang lainnya berhenti di teras gedung dan terlihat saling berbincang. Perlahan wanita berhijab itu menarik kacamatanya ke atas, dan kaca mata itu kini bertengger di atas kepalanya. Seperti ada angin sepoi-sepoi yang menyapu wajahku saat mengetahui wanita di balik kacamata itu.

“Nyonya .... “ ucapku yang membuat lima orang itu menoleh ke arahku. Dus yang kupegang sampai jatuh ke lantai.

Tatapan kami bertemu, Nyonya juga sangat kaget sama sepertiku. Orang-orang di sekitarnya mengajak bicara, tapi Nyonya bergeming. Ia tetap fokus melihatku, begitu pun

aku. Teriakan Yogi mengajak jalan tak terdengar lagi. Nyonya berkedip beberapa kali, kemudian menunduk dan mengalihkan pandangan ke arah lainnya. Sementara aku, perlahan berjalan maju mendekatinya.

Dia ... sungguh berbeda. Melihatku jalan mendekat Nyonya juga turut melangkah maju. Sampai juga kini dia berada di hadapanku. Aku menatap ke dalam bola matanya dengan seksama, dia pun demikian.

“Hai!” kata kami bersamaan. Kemudian kami sama-sama tertawa.
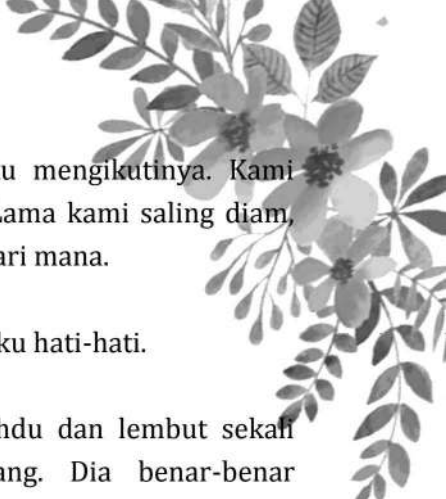
“Apa kabar?” Lagi-lagi kami bertanya secara bersamaan membuat kami kembali tertawa.

“Fajar! Ayo pulang!” teriak Yogi. Aku menoleh dan memberi isyarat sebentar lagi dengan tangan.

“Nyonya!” teriak Mbak Desi memanggil Nyonya. Nyonya menoleh kebelakang dan juga memberi isyarat dengan tangan.

“Bisa ngobrol sebentar?” tanya Nyonya.

“Bisa, Nyonya,” jawabku sedikit menundukkan kepala.

Ia berjalan lebih dulu dan aku mengikutinya. Kami duduk di taman dekat gedung ini. Lama kami saling diam, jujur saja aku bingung harus mulai dari mana.

"Nyonya apa kabar Oma?" tanyaku hati-hati.
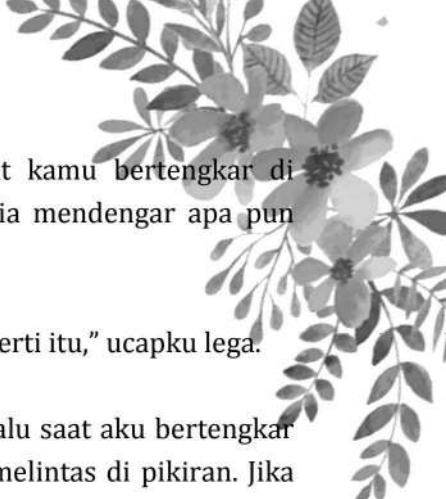
"Alhamdulillah, Baik." Ya Allah syahdu dan lembut sekali mendengar tutur katanya sekarang. Dia benar-benar bidadari syurga yang didamba banyak pria.

"Bagaimana dengan kasus kita waktu itu?" tanyaku sekali lagi.

"Lama-lama rumor tentang kita meredup sendiri, Fajar. Selama itu aku berjuang mati-matian mempertahankan jalannya perusahaanku. Hampir saja perusahaan gulung tikar, *Alhamdulillah* Allah Maha Baik. Bu Aida saksi kunci kita waktu itu datang dan menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya."

"Ibu Aida -- " Kalimatku terpotong karena nyonya langsung menjelaskannya.

"Iya, Ibu Aida, Perwakilan dari distributor yang dari Sulawesi. Pada saat kejadian dia ada di sana, karena dia ngira aku sakit perut waktu itu. Jadi dia bilang, saat itu memergoki aku dan Holand dalam kamar, bukan kamu dan

aku. Terus ternyata malam di saat kamu bertengkar di pantai Bu Aida juga ada di sana. Dia mendengar apa pun yang kalian bicarakan."

"*Alhamdulilah* Nyonya kalau seperti itu," ucapku lega.

Deg. Tiba-tiba bayangan masa lalu saat aku bertengkar dengan Holand malam itu kembali melintas di pikiran. Jika Bu Aida ada di sana malam itu, mungkin dia mendengar pengakuanku jika sebenarnya aku menyukai Nyonya? Aku jadi tidak enak kalau sampai Nyonya tahu perasaanku yang sesungguhnya.

"Fajar?" panggil Nyonya membuyarkan lamunanku.

"Ehh, iya Nyonya. Kalau boleh tahu, Bu Aida cerita apa saja ya ke Nyonya soal kejadian itu?"

Nyonya langsung menceritakan kejadian pada hari itu. Saat itu Nyonya permisi ke kamar karena mengeluh sakit perut. Tidak lama setelah nyonya pergi semua orang juga selesai *snorkeling* dan langsung balik ke kamarnya masing-masing. Bu Aida sempat heran, kenapa Holand kembali lagi ke Villa yang terletak di atas lautan itu, padahal kamarnya berada di pesisir pantai. Saat Bu Aida iseng merekam indahnya pemandangan maratua paradise, ia melihatku

sedang berenang kemudian ikut mengabadikanku dalam rekamannya.

Ketika melewati kamar Nyonya, Bu Aida ingat kalau Nyonya mengeluh sakit perut? Ia penasaran dan langsung menghampiri kamar Nyonya serta mengetuk pintunya. Tidak berapa lama aku datang dan ngobrol dengannya sebentar, saat itulah Holand membuka pintunya. Bu Aida melihat Nyonya terbaring di kamar dengan selimut menutupi semua tubuhnya dan Holand melarang keras aku masuk ke dalam. Karena merasa tidak enak akhirnya Bu Aida pamit kembali ke kamar, padahal sebenarnya merasa curiga dan bersembunyi di samping kamar Nyonya. Nah, saat itu Bu Aida merekam semua yang terjadi.

Bahkan ia merekam saat aku membuka selimut Nyonya dan mendapati tangan Nyonya terikat karena ulah Holand. Aku memang lupa saat itu untuk menutup pintunya. Malamnya Bu Aida sedang menelepon anaknya di pesisir pantai. Dari kejauhan ia melihat banyak orang berdatangan, Bu Aida ikut berkerumun dan melihat pertengkaranku dan Holand. Bu Aida mendengar semuanya, saat aku marah karena Holand yang bersikap kurang ajar pada Nyonya.

Kini Holand sudah masuk ke dalam penjara karena Nyonya melaporkannya telah melakukan tindak asusila, dengan bukti rekaman dari ponsel Bu Aida. perusahaannya

gulung tikar karena kasus ini, dia juga dituduh menjadi salah satu pemasok narkoba terbesar di Indonesia. Nyonya menarik napas panjang. Matanya menerawang jauh ke depan.

"Aku berhutang pada Bu Aida, dia rela terbang dari Sulawesi ke Jakarta untuk konferensi pers dan menjelaskan semuanya. Sebagai sesama perempuan Bu Aida merasa perlu membantuku yang sedang kesulitan. Setelah vidio pengakuan Bu Aida *viral*, para *supplier* yang dulu memutus kerja sama kini kembali mengajukan kerja sama. Bahkan penjualan melesat naik setelah kejadian itu."

"Alhamdulillah, Nyonya bisa melewati ujian ini dengan baik. Benar saja Nyonya, ada yang bilang bahwa di dunia ini, ada sistem tabur-tuai, di mana kita akan memetik sendiri buah dari apa yang kita tanam. Kini Holand sudah merasakan sendiri akibat dari apa yang ia lakukan. Dan kini, sudah pasti derajat Nyonya naik satu tingkat dari sebelumnya, karena Nyonya sukses melewati ujiannya," ucapku tersenyum bahagia.

"Iya, semoga Holand mendapatkan banyak pelajaran dari semua yang terjadi, ya."

"Amin, Nyonya," sahutku singkat.

Setelah itu hening. Nyonya hanya menunduk sesekali menatap ke depan. Entahlah, perasaan apa ini. Lama sekali aku tak berjumpa dengannya, sekali berjumpa perubahan Nyonya sungguh luar biasa dan besar.

"Fajar."
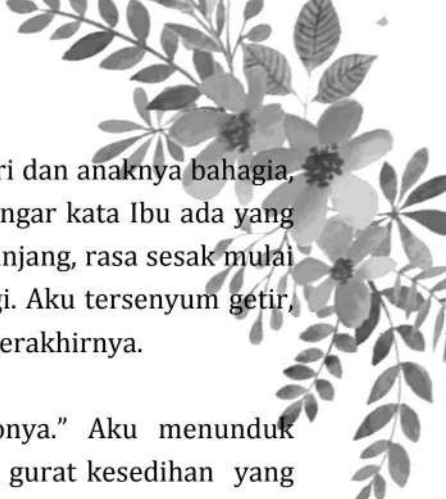
"Iya, Nyonya."

"Emmm, Maaf. Bagaimana keadaan istri dan anakmu, juga Ibu?" katanya menoleh ke arah lainnya, aku tersenyum melihat ekspresi wajahnya.

"Lestari baik-baik saja bersama suaminya, begitu pun Dirga, dia pasti lebih bahagia tinggal bersama ayah kandungnya."

Nyonya langsung menoleh, menatap dengan pandangan yang, entah. Sulit kuartikan. Kemudian dia menggelengkan kepalanya dan tertawa kecil.

"Ada apa Nyonya?" tanyaku pura-pura tidak mengerti, padahal aku tahu dia pasti bahagia mendengar semua itu. Bahagia? Hey tunggu dulu, jangan-jangan Nyonya yang telah menikah dan memiliki anak. Bahkan dia berhijab karena diminta suaminya.

“Aku bahagia mendengar Lestari dan anaknya bahagia, lalu bagaimana dengan Ibu?” Mendengar kata Ibu ada yang nyeri di dada. Aku menarik napas panjang, rasa sesak mulai terasa. “Fajar?” panggilnya sekali lagi. Aku tersenyum getir, mengingat senyum dan permintaan terakhirnya.
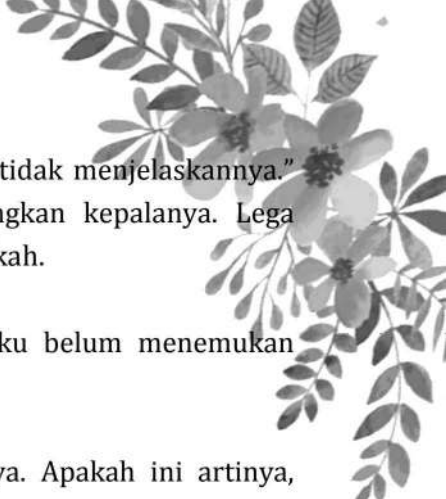
“Ibu ... sudah berpulang, Nyonya.” Aku menunduk dalam. Berusaha menyembungyikan gurat kesedihan yang mungkin akan terbaca olehnya.

“Innalillahi wainnailaihi rojiun .... “ Nyonya menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan, mata indah itu membulat dan berkaca-kaca.

“Fajar, aku turut berduka,” ucapnya lirih sembari menghapus setitik air mata dengan punggung tangan. “Aku pernah berada di posisi itu, aku ... tahu sekali rasanya.”

“Emm, tidak apa-apa Nyonya. Bukankah Ibu kita sekarang sudah bahagia di pangkuan Allah,” ucapku mengalihkan pembicaraan karena tidak mau melihatnya menangis. “Bagaimana dengan Nyonya? Apakah ... sudah menikah?” tanyaku hati-hati.

“Menurutmu?” Dia balik bertanya sembari menghapus sisa air mata di pipi.

“Saya tidak tahu kalau Nyonya tidak menjelaskannya.” Nyonya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Lega rasanya mengetahui dia belum menikah.

“Aku belum menikah Fajar, aku belum menemukan yang sepertimu.”

Reflek aku menoleh ke arahnya. Apakah ini artinya, selama ini dia masih setia menungguku?
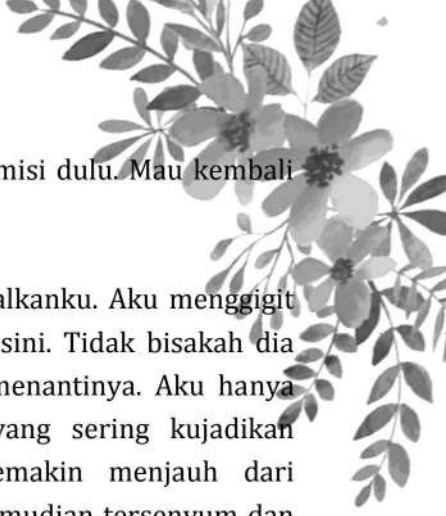
POV : Ratu Delisya

Aku berharap Fajar mengerti dengan kalimat yang aku katakan, bahwa aku masih berharap dipertemukan dengannya. Dan Allah itu Maha Baik, setelah setahun lebih namanya kusebut di setiap malamku, kini dia benar-benar ada di hadapan. Salahkah jika aku berpikir kalau dia memang jodohku?

"Nyonya, boleh saya jujur. Nyonya sekarang jauh terlihat lebih cantik dan terhormat. Baik dari akhlak dan penampilan, saya sungguh bahagia melihat perubahan Nyonya, dan saya yakin ... Allah pasti sudah mempersiapkan seseorang yang jauh lebih baik dari saya." Aku menatap wajah pria ini dengan perasaan bercampur aduk menjadi satu, antara sedih, bahagia juga kecewa.

'*Fajar tidak mengertikah dirimu bahwa aku masih berharap kita bersatu*.' Jiwaku meronta tapi bibir ini tak mampu mengatakannya.

"Terima kasih," sahutku sekedarnya sambil tersenyum samar.

"Nyonya, kalau begitu saya permisi dulu. Mau kembali kerja," pamitnya.

Ia berdiri dan berlalu meninggalkanku. Aku menggigit bibir merasakan ada yang nyeri di sini. Tidak bisakah dia mengerti bahwa aku masih terus menantinya. Aku hanya bisa bangkit, melihat punggung yang sering kujadikan tempat bersandarku itu dulu semakin menjauh dari pandangan. Ia naik ke mobil box, kemudian tersenyum dan melambaikan tangan sebelum benar-benar pergi.

***

Malam itu, setelah *shalat* Isya aku datang ke kamar Oma. Sudah enam bulan Oma terbaring lemah, mungkin faktor umur sehingga kesehatannya memburuk. Kami selalu mendatangkan dokter spesialis untuk Oma. Ia tidak mau tinggal di rumah sakit, di bawa ke rumah sakit luar negeri pun menolak. Katanya tak mau meninggalkanku sendiri, kalaupun suatu saat dia pergi, dia ingin di saat-saat terakhirnya bersamaku. Sungguh menyedihkan mendengarnya berkata seperti itu.

"Oma ...," panggilku lirih. Aku mendekat ke arahnya. Oma tersenyum tipis, terpasang selang oksigen di hidung

dan infus di sebelah tangannya. Kamar Oma sudah seperti kamar di rumah sakit. Banyak peralatan medis di sini.

Oma mengangguk lemah. Aku menarik kursi duduk di samping ranjang, menggenggam lembut jemari kurus dan keriput milik Oma. Bahkan kuku-kukunya berwarna kebiruan terlihat sangat pucat.

“Ka--mu sudah, mak--an?” tanya Oma tersendat. Aku mengangguk lemah, kutempelkan telapak tangan itu ke pipi dan perlahan air mata luruh membasahi wajah. “Jangan, me—menangis.” Aku memejamkan mata, derai air mata mengalir semakin deras.
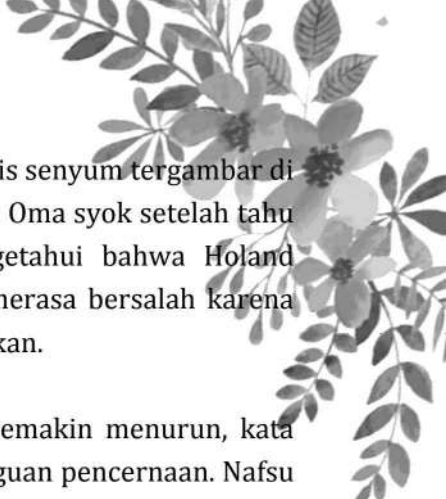
“Oma, hari ini aku bertemu Fajar,” kataku lirih.

“Be—benarkah?” tanya Oma tersenyum bahagia.

“Iya Oma, dia kerja di salah satu agen yang mengambil produk dari distributor kita.” Mata Oma tampak berbinar.

“Ba--wa dia ke sini, Sa-yang.”

“Insha Allah, Oma. Nanti Ratu bawa dia kemari, ya!” Aku mengecup jemari Oma dengan takzim, kemudian kembali menempelkannya ke pipi.

Oma menganggguk disertai segaris senyum tergambar di bibirnya yang pecah-pecah. Awalnya Oma syok setelah tahu kebenarannya. Terlebih saat mengetahui bahwa Holand berniat memperkosaku. Oma juga merasa bersalah karena telah menuduh Fajar yang bukan-bukan.

Semakin hari kesehatan Oma semakin menurun, kata Dokter, Oma hanya mengalami gangguan pencernaan. Nafsu makan semakin hari semakin berkurang. Saat kukatakan akan menemui Fajar di desa dan membawanya ke kota Oma menolak. Rasa malunya terlalu besar pada Fajar, hingga hari ini saat aku bertemu Fajar kukatakan semuanya. Bersyukur dia mau menemuinya. Aku berharap rasa bersalah di hatinya berangsur hilang dan *Insha Allah* kesehatannya akan kembali seperti semula.

***

Malam ini aku meminta Desi mencari tahu semua soal Fajar. Awalnya aku kira Oma tidak mau menemuinya, tapi ternyata Oma sendiri yang meminta bertemu dengannya. Ponsel bergetar di atas nakas saat aku sedang duduk di kursi meja kerja untuk memeriksa kemajuan butik pakaian Muslim yang baru saja kubuka.

[Nyonya, ini alamat dan nomor ponselnya.]
[Oke, thx. Mbak.] send.

Aku segera menelepon nomor itu, terdengar suara sambungan telepon telah terhubung.

"Halo, *Assalamualaikum."*

"Walaikum salam, Fajar. Saya ... Ratu."

"Oh, Nyonya. Ada apa, Nyonya?"

"Maaf, aku mencari tahu soalmu lagi. Sebelum kamu bertanya dari mana aku mendapatkan nomor ini, lebih baik kujelaskan lebih dulu." Terdengar Fajar tertawa kecil.

"Iya, tidak apa-apa, Nyonya."

"Sebenarnya Oma sakit, dia ingin bertemu denganmu. Apa ... kamu masih menyimpan rasa dendam pada Oma?"

"Astaqhfirullah, tentu saja tidak Nyonya. Oma hanya salah faham, saya mengerti." Hening sesaat, entah apa yang sedang dipikirkannya. Apakah dia akan menolak menemui Oma? Setelah cukup lama akhirnya Fajar kembali berucap.

"Baiklah, nanti sebentar lagi saya ke sana, Nyonya." Aku lega mendengar Fajar mau menemui Oma.

"Baiklah, Fajar. Terima kasih sebelumnya."

"Iya, Nyonya. Sama-sama." Kemudian sambungan telepon terputus.

Semoga setelah bertemu Fajar kesehatan Oma membaik. Aku tidak akan berharap lebih pada Fajar, aku akan menyerahkan semua pada yang di atas. Meskipun tidak bisa dipungkiri, aku masih menyukainya.

Jam menunjukkan pukul 21.00 malam, aku sedang duduk di teras rumah menunggu kedatangan Fajar, memakai piyama panjang berwarna hijau lumut dan hijab instan berwarna hitam. Dari kejauhan aku melihat pagar dibuka dan Fajar sedikit berlari masuk ke halaman rumah. Aku berdiri menyambut kedatangannya.

"Maaf, Nyonya. Apa saya terlalu malam?" tanyanya.

"Tidak, Fajar. Ayo masuk, Oma sudah menunggumu."

Kami berjalan beriringan ke kamar Oma di lantai dua. Yuli dan Bik Darmi sedikit terpekik saat berpapasan kami di ruang tamu, ketika akan menaiki anak tangga ke atas.

"Masha Allah, Fajar. Kamu apa kabar?" teriak Yuli sedikit berlari menghampirinya.

"Alhamdulillah, Baik Mbak." Sahutnya tersenyum ramah.

"Kamu makin ganteng aja," sambung Bik Darmi. Fajar langsung mengambil punggung tangannya dan menciumnya dengan takzim.

"Terima kasih, Bik." Sahut Fajar singkat.

"Nanti aja kangen-kangenannya. Oma lagi pengen ketemu Fajar," ucapku sembari tersenyum. Kemudian kami menuju ke atas beriringan.

Pintu kubuka, kupersilakan Fajar masuk. Ia masuk lebih dulu, berdiri di sisi ranjang sedangkan aku duduk di samping Oma.

"Oma ...," bisikku ke telinganya.

Perlahan Oma membuka mata, ia tersenyum saat melihatku kemudian mata itu sedikit menyipit ketika melihat ke arah Fajar.

"Fa--jar," ucapnya lirih.

Tangannya terangkat meminta Fajar mendekat. Pria yang sangat kusukai itu langsung mengambil punggung tangan Oma lalu menciumnya.

"Oma pasti bisa sehat kembali," katanya sambil mengusap-usap punggung tangan yang tampak keriput.
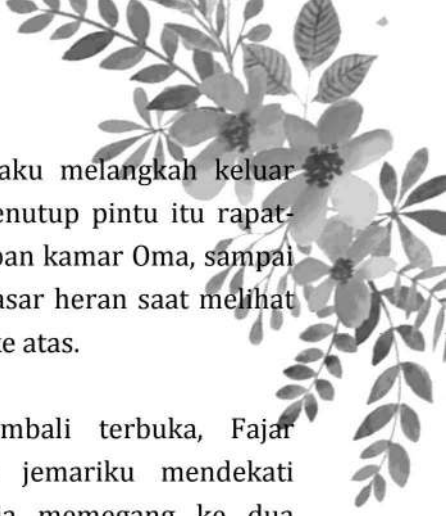
"Boleh, Oma min--ta maaf?"

"Oma jangan bicara seperti itu, Oma hanya salah faham," sahutnya tenang, masih menggenggam lembut jemari Oma.

Aku memejamkan mata mendengar penuturan Fajar. Setetes air mata jatuh ke arah telinga.

"Oma, yakin pasti bisa sehat, ya!" kata Fajar memberi semangat. Oma mengangguk lemah.

Setelah itu Oma memintaku keluar, ia ingin bicara empat mata dengan Fajar. Meskipun aku memohon untuk tinggal Oma tetap pada pendiriannya. Memintaku keluar kamar. Oma ingin bicara empat mata sama Fajar. Sejujurnya aku takut kalau Oma kembali memarahi atau menyudutkan Fajar seperti dulu. Tapi, tatapan Fajar meyakinkanku kalau dia tidak masalah ditinggal berdua bersama Oma.

Dengan keraguan dalam hati aku melangkah keluar meninggalkan kamar. Kemudian menutup pintu itu rapat-rapat. Aku bejalan hilir mudik di depan kamar Oma, sampai siapa pun yang melintas di lantai dasar heran saat melihat tingkahku ketika mereka melongok ke atas.
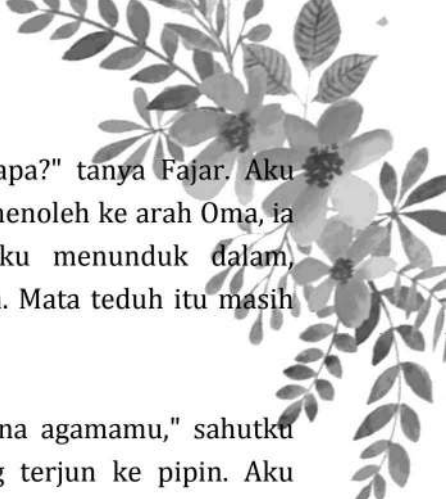
30 menit berlalu. Pintu kembali terbuka, Fajar memintaku masuk. Ia mengamit jemariku mendekati ranjang Oma, di hadapan Oma ia memegang ke dua tanganku. Ditatapnya mataku dengan tajam kemudian bicara.

"Nyonya, maukah Nyonya menjadi makmumku selamanya. Memikul beban dan air mata bersama. Memperbaiki diri dan menjalani hari sampai kita menua. Berbagi suka maupun duka serta menjadi penyempurna dari agamaku."

"Fajar, maksud kamu, apa?" tanyaku menatap matanya nanar. Aku hanya takut terlalu GR jika berpikir dia melamarku.

"Nyonya, menikahlah dengan saya."

Aku tak dapat berkata-kata, bibirku terkunci rapat. Aku bahkan sulit bernapas. Aku berpegangan pada ranjang karena kaget dengan apa yang kudengar barusan.

"Nyonya, apa Anda tidak apa-apa?" tanya Fajar. Aku hanya menggelengkan kepala. Aku menoleh ke arah Oma, ia menunjukkan senyum bahagia. Aku menunduk dalam, mengucap syukur tak berkesudahan. Mata teduh itu masih mengawasiku.
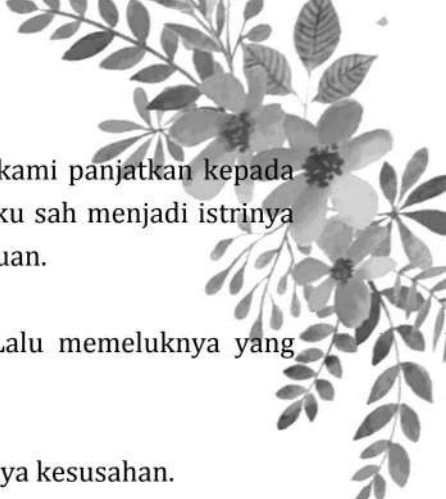
"Fajar, jadikan aku penyempurna agamamu," sahutku lirih diiringi setetes air mata yang terjun ke pipin. Aku mendengkus tertawa, begitu pun Fajar.

***

Seminggu kemudian kami menikah di hadapan Oma yang masih terbaring lemah. Di saksikan para pelayan di rumah. Aku mengenakan kebaya berwarna abu keemasan sedangkan Fajar memakai kemeja berlengan panjang berwarna putih

"Saya Terima nikah dan kawinnya Ratu Delisya binti Raisman Haryanto dengan mas kawin sebuah alQur'an dan rapalan surat Ar-Rahman dibayar tunai."

"Sah?"

"Sah!"

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Oma tersenyum melihatku sah menjadi istrinya Fajar, aku memeluknya penuh keharuan.
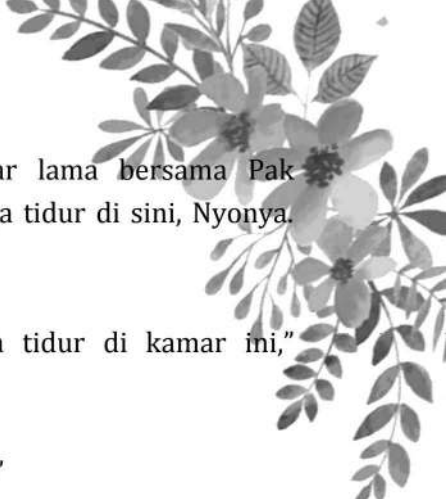
"Terima kasih, Oma," isakku. Lalu memeluknya yang terbaring lemah.

"Sama-sama Sa--sayang," sahutnya kesusahan.

Kemudian semua pelayan memelukku satu persatu. Mereka mendoakan yang terbaik untuk kami berdua.

***

Malam ini seharusnya menjadi malam pertama bagi kami, tapi hingga jam 11 malam Fajar belum juga masuk ke kamar ini, aku juga belum siap tidur dengannya meskipun tak dapat dipungkiri aku sangat ingin selalu ada di sisinya. Aku tidak pernah menyangka akan benar-benar menikah dengan seorang pria yang selama ini sangat aku sukai. Kira-kira apa yang dikatakan Oma sampai Fajar setuju menikah denganku.

Pintu terbuka, aku membenahi selimut yang menutupi sekujur tubuh. Fajar menatapku kemudian tersenyum samar.

“Tadinya, mau tidur di kamar lama bersama Pak Sopian, tetapi mereka memaksa saya tidur di sini, Nyonya. Maaf ... “ ucapnya.

“Nggak apa-apa. Ka—mu, bisa tidur di kamar ini,” sahutku agak gugup.

“Saya bisa tidur di sofa, Nyonya.”
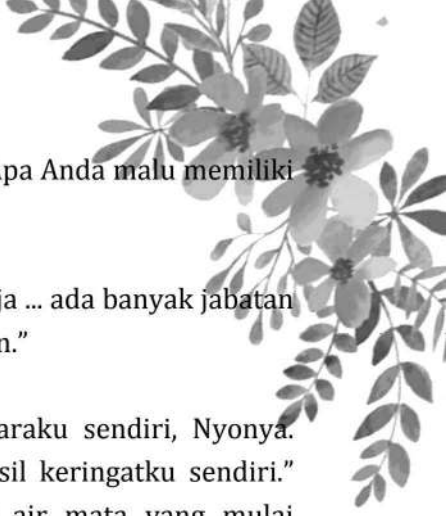
“Jangan!!” Pekikku tiba-tiba, kemudian wajahku menghangat, malu “Maksud saya, nanti badan kamu pegal-pegal jika tidur di sofa itu.” Aku langsung tidur menghadap ke dinding.

Debaran jantungku kian menjadi saat menyadari langkah kaki Fajar mendekat ke ranjang. Aku bisa merasakan dia berbaring di sampingku. akhirnya kami tidur saling memunggungi.

“Nyonya.”

“Iya .... “

“Saya akan tetap bekerja sebagai seorang *helper* di agen tempat saya bekerja.” Aku diam saja, masih berusaha meredam suara yang semakin kencang di jantung ini.

“Nyonya, mengapa Anda diam saja. Apa Anda malu memiliki suami seorang *helper*?”

“Aku tidak malu Fajar. Hanya saja ... ada banyak jabatan yang bisa kamu duduki di perusahaan.”

“Aku ingin berjuang dengan caraku sendiri, Nyonya. Aku ingin menafkahimu dengan hasil keringatku sendiri.” Aku memejamkan mata, menahan air mata yang mulai menggenang.

Untuk sesaat hanya hening, kemudian aku berbalik. Perlahan kugeser tubuhku lebih mendekat ke arahnya lalu kupeluk dia dari belakang. Kubiarkan ia merasakan jantungku yang semakin kencang berdetak. Fajar menggenggam tanganku yang melingkar di perutnya. Aku memeluknya semakin erat sambil terisak di bagian belakang punggungnya. Entah siapa yang lebih dulu terlelap, yang aku tahu aku memeluknya, sangat erat.

Part 20

“Nyonya, sudah jam lima pagi. Kita *shalat* subuh berjamaah, yuk!” ajaknya mengusap-usap kepalaku. Aku membuka mata kemudian sedikit menyipit melihat ke arah jam.

“Iya, Fajar,” sahutku, kemudian beringsut turun dari ranjang. Fajar langsung menuju ke kamar mandi. Setelahnya giliran aku yang membersihkan diri dan mengambil *wudhu*.
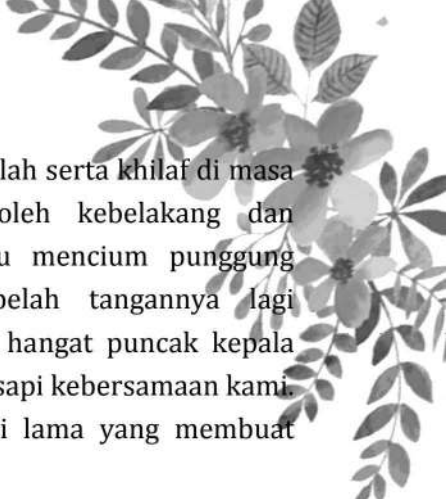
“Nyonya, sudah siap?” tanyanya saat aku sudah berdiri di belakangnya memakai mukena.

“Sudah.”

Fajar memulai *shalat*. Kami melakukannya dengan khusyuk, sampai air mataku terjatuh karena masih tidak menyangka suami yang aku idam-idamkan kini benar menjadi imamku.

“Assalamualaiku warohmatullah ... Assalamualaikum warohmatullah .... “

Kami sama-sama menengadahkan tangan saat berdoa, memohon rahmat dan keberkahan untuk pernikahan ini
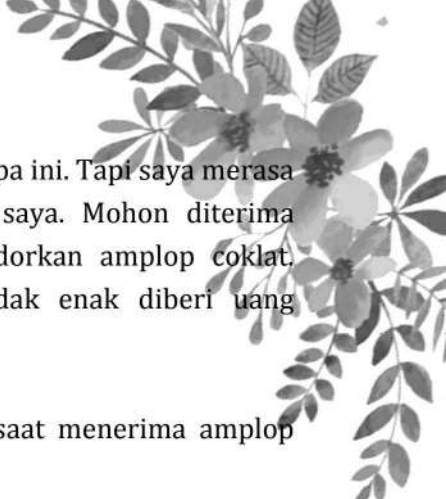
dan memohon ampun atas semua salah serta khilaf di masa lalu. Selesai berdoa, Fajar menoleh kebelakang dan menyodorkan tangannya. Saat aku mencium punggung tangan itu tanpa kusangka sebelah tangannya lagi memegang kepalaku dan mencium hangat puncak kepala ini. Lagi-lagi kupejamkan mata meresapi kebersamaan kami. Setelah *shalat* ditatapnya wajah ini lama yang membuat pipiku merona, malu.

"Nyonya, kita sama-sama berusaha menjadi keluarga yang sakinah, ya," ucapnya. Aku mengangguk setuju sembari mengukir senyum simpul.

Selesai *shalat* kami bersiap bekerja, Fajar bahkan sampai keluar kamar saat aku hendak berganti pakaian. Lucu, memang. kami sudah resmi sebagai suami istri, tapi sikap kami masih sangat canggung. Aku sudah siap untuk berangkat, pintu terbuka dan Fajar masuk mengenakan pakaian khas pegawai. Kemeja berwarna cream berlogo berbagai macam snack di bagian punggungnya. Ia juga melingkarkan handuk kecil di lehernya. Sementara aku, aku memakai busana keluaran terbaru dari luar Negeri dan tas bermerk seharga ratusan juta. Memang seperti langit dan bumi.

"Nyonya, tiga hari yang lalu adalah hari pertama saya menerima gaji. Saya tahu, mungkin Nyonya tak

membutuhkan uang yang tak seberapa ini. Tapi saya merasa perlu memberi nafkah pada istri saya. Mohon diterima Nyonya," ucapnya sembari menyodorkan amplop coklat. Aku tersenyum samar, merasa tidak enak diberi uang olehnya.

"Terima kasih, Fajar," ucapku saat menerima amplop itu.

"Ya sudah, saya pergi bekerja dulu, Nyonya." Fajar berbalik dan melangkahkan kaki, tapi aku langsung memanggilnya.

"Fajar, tunggu." Langkahnya terhenti.

Aku mendekatinya, mengambil posisi tepat di hadapannya, kemudian membenahi kerah pada kemeja bajunya yang kurang rapi. setelahnya aku mengambil punggung tangan Fajar. Kucium dengan takzim tangan itu.

"Bukankah, seperti ini seharusnya jika seorang suami akan pergi bekerja?" tanyaku setelah mencium tangan. Fajar tersenyum, dibelainya kepalaku yang tertutup hijab berwarna abu-abu dengan lembut.

"Nyonya, saya pergi dulu. *Assalamualaikum* .... " Aku tersenyum.

“Waalaikumsalam,” sahutku. Fajar kembali melangkahkan kaki pergi.

***

Di mobil kubuka amplop dari Fajar. Uang ratusan ribu tersusun rapi di sana, ternyata gaji Fajar sebulan sebesar Rp. 2.800.000,- . Aku tersenyum memegangnya. Entah mengapa lama-lama aku merasa bersedih melihat uang ini. Aku menggigit bibir sembari menyandarkan siku tangan pada sisi pintu mobil dan kepalan tangan menyangga dagu. Kulemparkan pandanganku ke luar jendela. Tanpa kusadari air mata menetes dari sudut mata.
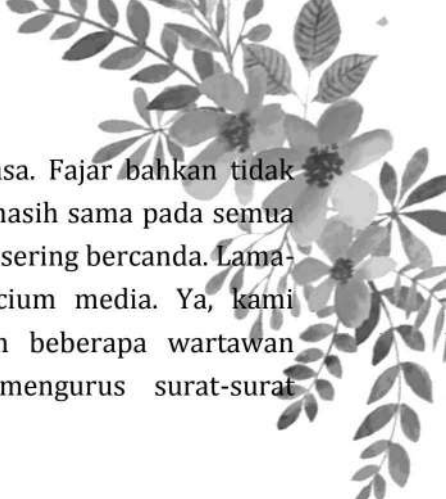
Bersyukur Desi sedang tidak bersamaku saat ini. Aku bisa leluasa menumpahkan rasa haru ini. Sesekali Pak Sopian melirikku dari kaca dashbord mobil.

“Nyonya, kenapa Anda menangis?”

“Tidak apa-apa, Pak,” sahutku dengan suara serak.

“Nyonya, Anda tidak salah menikah dengan Fajar. Saya sangat tahu Fajar itu seperti apa.”

Aku hanya tersenyum *‘Aku bahkan beruntung menikah dengannya, Pak.’* jawabku lirih dalam hati.

Hari-hari kami lalui seperti biasa. Fajar bahkan tidak tampak seperti suamiku. Sikapnya masih sama pada semua pelayan di rumah. Ramah dan masih sering bercanda. Lama-lama pernikahanku dan Fajar tercium media. Ya, kami memang merahasiakannya. Bahkan beberapa wartawan mendatangi kantor KUA yang mengurus surat-surat pernikahan kami.

Berita tersebar dan kabar simpang-siur kembali terdengar. Mereka mengira aku hamil di luar nikah karena terkesan tertutup dan tiba-tiba. Padahal semua atas permintaan Oma. Oma merasa tidak sanggup menghadiri pesta pernikahan yang mewah karena sedang sakit, dia meminta kami menikah di hadapannya secara sederhana dan tertutup.

“Jadi berita sudah tersebar?” tanya Oma malam itu. Ia sudah bisa duduk di kepala ranjang.

“Iya, Oma. Gimana, ya?” tanyaku gelisah.

“Biarin saja, tidak usah ambil pusing. Toh nanti diem sendiri, bukankah kata-kata adalah do’a? Biar Oma bisa cepat nimang cicit.” Oma tertawa menggoda.

“Ih, Oma.” Bibirku mengerucut sebal, tapi setelahnya tertawa. Andai Oma tahu, kami bahkan belum melewati malam pertama.

“Kamu nggak pengen bulan madu?” tanya Oma.

“Pengen ,sih, Oma, ke mana, ya?”

“Ke tempat yang berkesanlah, luar negeri misalnya.”

“Tapi Oma sendirian.”

“Oma sudah lumayan sehat. Oma tahu Fajar juga menyukaimu, coba lakukan sesuatu yang membuatnya terkesan. Masak misalnya.”

Aku terdiam, ingat kata-katanya dulu saat di pantai. Dia suka gadis yang sederhana, pergi kepasar, bersusah-susahan hingga berkeringat.

‘*Apa ... aku ajak dia bulan madu di desanya saja, ya?*’

“Kok malah melamun, sudah dipikirkan mau ke mana?”

“Sudah, Oma,” jawabku dengan mata berbinar penuh keyakinan.

“Ke mana?”

“Ke kampung halamannya .... “ ucapku sembari membayangkan rasanya tinggal di desa. Sedangkan Oma hanya bengong, tidak menyangka dengan jawabanku barusan.

***

“Apa? Ke kampung halamannya Fajar, Nyonya?” tanya Bik Darmi dengan wajah kaget luar biasa.

“Nyonya, yakin?” lanjut Jesi juru masak di rumah ini.

“Nyonya nanti Nyonya digigit Nyamuk di sana gimana?” tambah Wilda seraya memelukku.

Aku tertawa kecil. Kami duduk lesehan di depan TV membentang ambal, semua pelayan berkumpul di sini. Hanya Fajar yang tidak ada, dia belum pulang.

“Nyonya mau tinggal di mana?” tanya Yuli, bagian cuci dan setrika pakaian.

“Nanya satu-satu kenapa?” Aku merengut. “Kalian pasti tidak percaya aku akan nekat pergi ke sana, tinggal di

rumah Fajar yang lama. Aku yakin aku bisa menjadi wanita idaman Fajar." Aku mendongak yakin.

"Baru juga setengah hari, pasti Nyonya minta pulang. Aku yakin seribu persen," ucap Pak Joko tukang kebun.

"Apalagi rumah Fajar jelek, Nyonya. Lantai masih tanah, pasarnya tradisional dan jauh, jalanan di sana becek dan jelek," sambung Pak Sopian.

"Nyonya, jangan ke sana. Nanti Nyonya gatal-gatal. Nyonya pasti tidak tahan." kata Wilda yang biasa bersih-bersih rumah.

"Kalian apa-apaan sih, bukannya kasih semangat malah buat down semangatku aja." Aku cemberut kesal.

Tiba-tiba terdengar bel pintu rumah berbunyi, Bik Darmi segera berdiri dan berlalu ke depan untuk membuka pintu.

"Siapa?" tanyaku setelah bik Darmi sudah kembali.

"Fajar, baru pulang, Nyonya."

Cepat-cepat aku berdiri dan meminta Bik Darmi mengajariku membuatkan kopi. Yang lain tetawa-tawa melihatku.

“Acieee yang udah punya suami,” kata Pak Joko.

“Uhuy, malam ini bisa jadi malam yang panjang bertabur bintang,” lanjut Yuli.

Aku hanya menyungging senyum mendengar godaan mereka. Selesai membuat kopi aku pamit pada semua untuk naik ke lantai atas menuju kamar.

***

Pintu kubuka, Fajar tidak ada dalam kamar. Terdengar suara keran kamar mandi terbuka, sepertinya dia sedang mandi di dalam sana. Aku meletakkan secangkir kopi di atas meja kemudian duduk di sofa. Tidak berapa lama pria itu keluar, dia mengenakan celana pendek selutut berwarna biru, hanya mengenakan singlet berwarna putih. Disibak-sibakkannya rambut basah itu berulang kali, hingga terlihat cipratan air di sekitarnya. Aku menelan saliva beberapa kali. Mengapa dia telihat, sangat *sexy*?

“Hai, Nyonya,” sapanya tersenyum manis seperti biasa.

“Oh, hai. Kamu baru pulang?” tanyaku.

“Iya, rute perjalanan hari ini cukup jauh,” jawabnya sembari duduk di sampingku. Aroma wangi sabun mandi tercium samar di hidung.

“Kamu pasti capek, ini aku buatin kopi.”

Fajar berhenti menggosok-gosok rambutnya, dia menatapku lama.

“Ini ... beneran buat saya, Nyonya?” tanyanya tak yakin.

“Tentu saja, aku sendiri yang membuatnya. Silakan dicoba,” pintaku sembari melempar senyum.

Fajar diam saja, alisnya terangkat satu seperti ragu dengan pernyataanku. Perlahan diangkatnya cangkir kopi itu, kemudian ditiupnya dengan hati-hati. Aku tidak sabar ingin melihat ia meminumnya. Akhirnya bibir tipis itu menyeruput kopi buatanku juga, aku memperhatikannya dengan seksama.

“Bagaimana rasanya?” tanyaku hati-hati.

Fajar tersenyum lalu menjawab. “ Enak.” Kemudian kembali diseruputnya kopi dalam cangkir yang membuatku bernapas lega.

“Nyonya, bisa saya meminjam pena?” tanyanya tiba-tiba.

“Buat apa?”

“Mengecek sesuatu. Di mana saya bisa mendapatkannya?”

“Ada di laci meja kerjaku, ambil saja,” sahutku singkat kemudian mengambil remot TV dan menyalakannya.

Fajar beranjak dan mendekati meja kerja. Diperiksanya laci meja satu persatu. Astaga, aku baru ingat di sana ada catatan kakiku untuknya. Aku segera berdiri dan sedikit berlari menuju ke arah meja, tapi terlambat Fajar sedang memegang dan membaca buku itu. Dia tersenyum sendiri membacanya. Aku mendekat dan hendak merebutnya, tapi dia bersikeras tak mau memberikannya.

“Fajar, itu ... itu ....”

“Apa ini untukku?” tanyanya dengan senyum simpul dan tatapan sayu.

Aku mundur kebelakang karena Fajar terus mendekat sembari menunjukkan buku di genggaman.

“I...iya,” jawabku gugup.

Fajar menguniciku di dinding, ditatapnya lekat wajah ini.

Debaran jatungku semakin keras bertabuh.

“Apa Nyonya begitu menyukai saya?” tanyanya.

“Kau tahu jawabannya,” jawabku ikut membalas tatapan mata itu.

Perlahan bibir tipis itu mendarat di bibirku dan mengecupnya lama. Aku memejamkan mataku, begitu pun dia.

Tok tok tok!

“Nyonya!“ panggil seorang pelayan dari luar.

Fajar langsung melepaskan ciuman dan cepat-cepat duduk di sofa. Dia berpura-pura menonton siaran berita. Sedangkan aku gugup harus berbuat apa, aku salah tingkah.

"Nyonya!" panggilnya sekali lagi.

"I ... iya, masuk!" balasku.

Pintu terbuka dan kepala Jesi menyembul ke dalam. Dia tersenyum melihat posisiku yang masih bersandar pada dinding.

"Nyonya, Cuma mau bilang. Saya menemukan catatan ini di saku baju kerja Nyonya. Takutnya kalau berguna." Ia masuk dan meletakkannya di atas meja, kemudian tersenyum saat melihat Fajar.

"Ya sudah Nyonya saya pamit ke belakang dulu, maaf mengganggu istrirahatnya," ucapnya kemudian langsung keluar kamar dan kembali menutupnya.

Setelah Jesi berlalu aku kebingungan harus berbuat apa. Awalnya aku ingin mengambil secarik kertas di atas meja, tapi kakiku malah melangkah keluar.

"Nyonya!" panggil Fajar saat langkahku sudah di dekat pintu.

"Iya ...,"sahutku menoleh.

"Nyonya mau ke mana?"
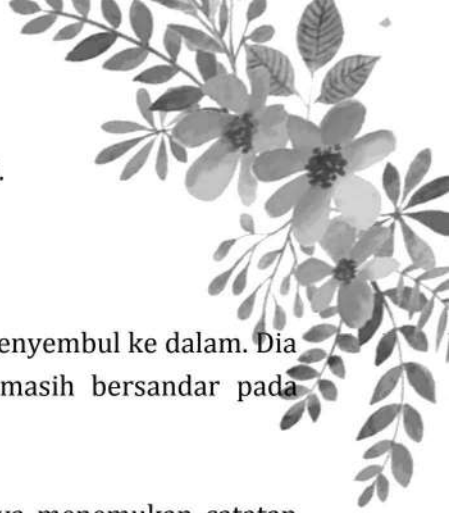
“Aku, a a aku mau mengambil kertas yang diberikan Jesi barusan,” jawabku gugup, Fajar tertawa.

“Ini kertasnya, Nyonya.” Fajar menunjuk kertas di atas meja sambil mengulum senyum.

“Oh, i-i -iiya,” sahutku semakin gugup.

Aku kembali memasuki kamar, tapi malah melewati meja dan hendak ke ranjang.
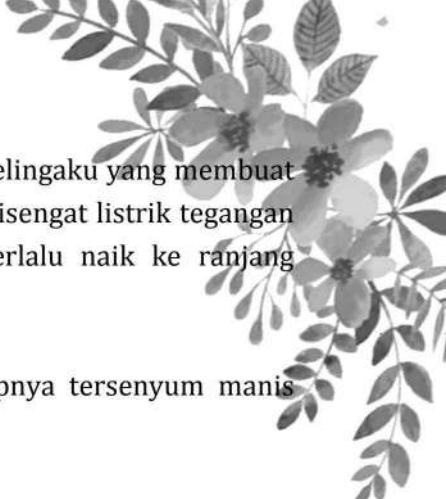
“Nyonya!” panggilnya sekali lagi.

“I i iiya, Fajar,” sahutku tanpa menoleh ke arahnya.

“Ini kertasnya, Anda mau ke mana?” tanyanya sekali lagi.

Aku memejamkan mata, malu. Haruskah aku berdiri di hadapannya? Sungguh aku salah tingkah dan bingung harus berbuat apa. Aku diam saja, masih berpikir berbalik atau tidak. Tanpa kusangka Fajar memeluk dari belakang, disandarkannya dagu di bahuku dan melingkarkan tangan di pinggang. Ia mengambil tanganku, membuka telapak tangan ini dan meletakkan kertas itu di sana.

“Ini kertasnya, Nyonya,” ucapnya.

Setelah itu dikecupnya sekilas telingaku yang membuat tubuhku bergidik merinding bagai disengat listrik tegangan tinggi. Ia melepas pelukan dan berlalu naik ke ranjang seperti biasa.

"Selamat malam, Nyonya," ucapnya tersenyum manis seperti tak terjadi apa-apa.

Aku menarik napas lega melihatnya menjauh dariku. Entah apa yang terjadi kalau dia tetap berada di belakangku, mungkin aku bisa gila dan berdiri di sini sampai pagi.

Perlahan aku mendekati ranjang, kemudian merebahkan tubuh di sisinya. Aku tersenyum sendiri mengingat kejadian berusan. Ternyata memang lebih indah merasakan getaran dan desiran di hati ini setelah benar-benar sudah sah dan halal. Aku mencoba memejamkan mataku, tapi tidak bisa. Kemudian sedikit menoleh ke arah Fajar yang mendengkur halus.

"Selamat malam, suamiku," ucapku sembari tersenyum kemudian kembali memejamkan mata.

Part 21

POV : Fajar

"Nyonya yakin?" tanyaku saat mendengar ia ingin mencoba tinggal di desa selama satu minggu, di rumahku yang dulu.

"Tentu saja, Fajar. Kenapa memangnya?" ucap perempuan yang telah sah menjadi istriku ini, ia sedang sibuk dengan laptop di meja. Sementara aku duduk di sisi ranjang.

"Nyonya, kau tidak terbiasa. Aku takut terjadi apa-apa denganmu nanti."

"Bukankah ada kau yang menjagaku di sana?"

"Nyonya .... "

Aku bingung menjelaskan semuanya pada perempuan ini. Wanita yang biasa dilayani segala sesuatunya dan tidak pernah sama sekali hidup susah bagaimana bisa hidup di desa.

“Nyonya di sana tidak ada hotel, tidak ada mall, tidak ada jaringan.”

“Fajar, aku hanya ingin membuktikan aku bisa menjadi wanita impianmu.”

“Tidak perlu Nyonya. Toh sekarang kita sudah menikah.”

Nyonya tidak mendengarkan kata-kataku. Sedangkan Jesi dan Bik Darmi nampak sibuk mengemasi baju dan barang-barang kami. Nyonya menelepon orang-orang kepercayaanya untuk mengurus usaha butik dan distributornya. Dia sudah mengatakan akan libur selama satu minggu untuk bulan madu denganku. Dia menyebutnya bulan madu, aku tidak yakin dia bisa melewati hari-hari kami di sana.

Semua barang dan koper siap dibawa, Oma dan semua pelayan mengantar kepergian kami di teras rumah. Nyonya memeluk mereka satu persatu seolah ingin pergi jauh saja, padahal cuma ke desaku selama satu minggu.

“Oma, aku tidak yakin Nyonya akan bertahan di sana,” bisikku pada Oma, berjongkok di samping kursi rodanya.

“Kau belum tahu siapa dia, dia bukan wanita yang mudah menyerah.” Oma berbalik berbisik di telingaku sambil tertawa.

“Oma, Ratu pergi dulu, ya ... pasti nanti rindu,” ucapnya manja.

Sementara di ujung sana sejak tadi Wilda menangis tiada henti, dia nyerocos sendiri.

“Bagaimana kalau nanti Nyonya digigitin nyamuk di sana, bersin-bersin karena tempatnya kotor. Hua hua hua.” Tangis Wilda pecah. Nyonya mendekatinya dan meyakinkan kalau semua akan baik-baik saja. Selesai berpamitan pada semua, kami berangkat.

***

Akhirnya kami sampai di desa. Dengan sangat hati-hati kubangunkan Nyonya yang terlelap. Pak Sopian sudah menurunkan semua barang-barang. Nyonya mematung saat turun dari mobil dan melihat keadaan rumahku.

“Nyonya, yakin mau tinggal di sini?” tanyaku. Dia diam saja, akhirnya kuputuskan kembali memasukkan barang-barang ke dalam mobil.

"Aku tidak bilang ingin pulang, kenapa kau memasukkan kembali barang-barang kita?"

"Jadi, Nyonya mau mencoba tinggal di sini?" tanya Pak Sopian.

"Ya, aku mau merasakan tinggal di rumah sesederhana ini," jawabnya penuh keyakinan.

Aku dan Pak Sopian saling pandang. Sepertinya perasaan kami berdua sama, sama-sama khawatir dan tidak yakin dengan keputusan Nyonya. Aku dan Pak Sopian segera membawa masuk semua barang. Nyonya berjalan di dalam rumah sambil memperhatikan setiap sudut ruangan. Dinding papan yang sudah keropos dan tua. Genting yang bolong di sana-sininya. Lantai tanah yang agak lembab dan sawang-sawang yang bergelantungan di atas sana. Rumah tua ini berdiri sendiri di dekat hutan dan sawah. Sekitar 200 km baru ada rumah lainnya.

"Nyonya, boleh saya pulang sekarang? Takutnya nanti kemalaman di jalan."

"Baiklah, Pak. Hati-hati di jalan," pesan Nyonya.

Aku mengantar kepergian Pak Sopian sampai di depan rumah. Beruntung jalan setapak masuk ke rumah ini baru

saja diperbaiki dan dibuat lebih lebar sehingga mobil Pak Sopian bisa mengantar sampai sini.

Aku duduk di samping Nyonya, ia masih heran menatap sekeliling rumah.

“Nyonya, apa yang kau pikirkan?” tanyaku mendekatkan wajah ke pipinya. Dia menoleh dan hidungnya mengenai pipiku. Langsung saja wajah itu merona. Aku mengulum senyum melihatnya.

“Apa yang kau lakukan, Fajar?” tanyanya sedikit menjauh dariku.

Aku hanya tertawa mendengar pertanyaannya. Ingat beberapa hari yang lalu saat aku menciumnya di kamar, sampai dia salah tingkah, lucu sekali mengingat malam itu.

Aku beranjak dan melangkah ke arah kamar, di mana Ibu biasa tidur di sini.

“Nyonya, sini!” panggilku.

Ia berdiri dan melangkah mendekat, kutarik tangannya mengajak masuk dan berdiri di sisi ranjang.

"Ini kamar Ibu, Nyonya." Aku duduk di sisi Ranjang menyentuh, bantal, kasur serta gulingnya. "Dia memiliki permintaan terakhir sebelum meninggal."

"Apa permintaanya?" tanya Nyonya penasaran.

"Ia ingin aku menemui orang-orang yang dengan baik hati menolong pengobatannya."

"Uhukk! Uhukk!"
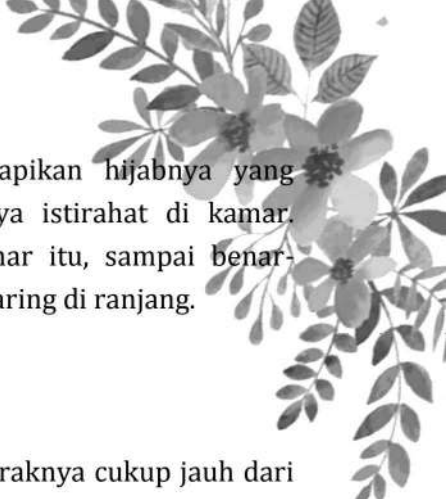
Nyonya terbatuk. Aku langsung mengajaknya keluar duduk di kursi depan. Kuambilkan sebotol air minum dalam ransel, kemudian meminta ia meminumnya.

"Apa Nyonya sedang terserang batuk?" tanyaku agak cemas.

"Tidak, kebetulan saja aku mau batuk, Fajar," jawabnya. Aku mengambil botol di tangannya dan meletakkannya ke meja.

"Sudah lebih enak, Nyonya?"

"Alhamdulillah, sudah."

Aku lega mendengarnya, kurapikan hijabnya yang sedikit berantakan lalu memintanya istirahat di kamar. Sebelumnya kubersihkan dulu kamar itu, sampai benar-benar bersih baru memintanya berbaring di ranjang.

***

Aku berjalan ke warung yang jaraknya cukup jauh dari rumah, tidak ada apa pun di rumah itu untuk kami makan. Di warung hanya ada mie instan dan telor. Besok rencana baru mau pergi ke pasar untuk berbelanja. Dengan terpaksa aku hanya membeli, telor dan mie. Sampai di rumah, kuperiksa Nyonya di kamar. Tapi, dia tidak ada. *'Ke mana dia?'*

Aku menuju ke belakang dan mendapati dia sedang berdiri di dekat sumur.

"Nyonya, mau apa?" tanyaku heran.

"Fajar, saya mau mandi. Ini apa?" Aku melangkah mendekatinya

"Ini sumur, kita mandinya di sini Nyonya."

"Di ruang terbuka seperti ini?" tanyanya kaget.

"Iya, kita pake kemben Nyonya."

"Apa kemben?"

Aku masuk ke dalam mengambilkan kain yang biasa dipakai Lestari mandi, tumpukan kain dan selimut masih tersusun rapi di rak kecil dalam kamar, rak ini persis seperti rak sandal yang terbuat dari bambu, hanya setinggi pinggang orang dewasa. Kemudian aku kembali ke luar dan menyerahkannya pada Nyonya.

"Ini, Nyonya." Kusodorkan kain itu padanya.

Nyonya mengambil kain itu dan membentangnya lebar-lebar. Aku menjelaskan semuanya pada Nyonya, dia mendengarkanku dengan dahi berkerut. Setelah itu kembali masuk ke dalam untuk memakainya. Selagi dia masuk aku menimba air untuknya mandi.

"Fajar!" panggilnya.

Aku menoleh dan mendapati Nyonya keluar hanya melilitkan kain di tubuhnya, rambutnya disanggul ke atas sehingga leher jenjang dan putih itu tampak terlihat jelas.

"Gimana cara mandinya?" tanyanya. Aku mengalihkan pandangan dan beristiqhfar kemudian memintanya

mendekat. Kujelaskan cara mandinya, bersyukur ia menganggguk mengerti.

***

Setelah *shalat* magrib aku menghidupkan perapian di tungku untuk memasak mie yang kubeli tadi sore. Nyonya membantuku menuang air dalam panci lalu merebusnya di atas api. Kami duduk berdua beralaskan tikar di dekat tungku itu.

"Fajar, apa tidak ada lampu yang lebih terang?" tanya Nyonya karena di rumah ini hanya ada tiga buah lampu sumbu yang terbuat dari botol minuman.

"Tidak ada, Nyonya. Hanya ini, satu di dapur, dua di kamar kita," sahutku sambil mengaduk-aduk mie dalam panci.

"Ya sudah,." Nyonya memperhatikanku masak kemudian berkata, "harusnya aku yang masak itu, Fajar. Bukan kamu," protesnya, aku tertawa.

"Memang Nyonya bisa?" tanyaku dengan alis terangkat satu, bertanya.

"Kalau cuma masak mie instan saya bisa," jawabnya enteng.

Aku mempersilakan dia mencoba memasaknya, duduk di depan perapian sambil mengaduk-aduk mie. Dahinya langsung berembun, sesekali ia mengipasi wajahnya dengan tangan karena pasti terasa panas.

"Sudahlah, Nyonya. Biar saya saja." Aku memintanya bergeser ke belakang.

Nyonya menurut, ditepuk-tepuknya pipi mulus itu ketika posisinya sudah berada di belakangku.
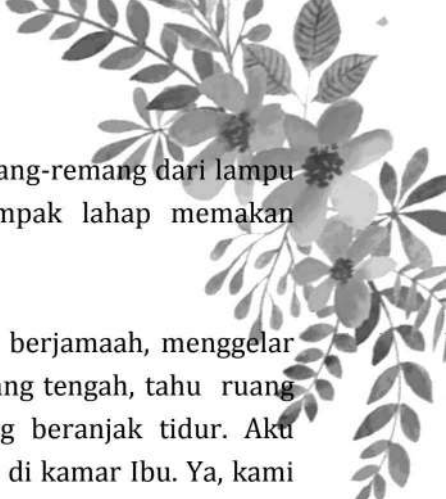
"Nyonya, mukanya terasa panas?" tanyaku sembari memperhatikannya.

"Sedikit," jawabnya meringis. Aku hanya tersenyum melihatnya, kemudian kembali fokus pada mie yang kami masak.

Akhirnya mie masak, kutumpahkan ke dalam mangkuk plastik di hadapannya.

"Ayo di makan, Nyonya."

"Masih panas, Fajar," jawabnya sembari menyungging senyum yang menampakkan gigi gingsulnya. Sangat cantik.

Di temani temaram cahaya remang-remang dari lampu templok kami makan. Nyonya tampak lahap memakan mienya, sepertinya dia sangat lapar.

Selesai makan kami *shalat* isya berjamaah, menggelar tikar tipis di atas lantai tanah di ruang tengah, tahu ruang tamu, entahlah. Kemudian langsung beranjak tidur. Aku tidur di kamar Lestari, Nyonya tidur di kamar Ibu. Ya, kami tidur terpisah karena ranjangnya sempit hanya muat satu orang. Baru saja akan terpejam, samar-samar aku seperti mendengar suara memanggil namaku. Aku membuka mata, Nyonya sudah berdiri membuka hordeng kamar. Kukucek mata beberapa kali kemudian duduk memperhatikannya.
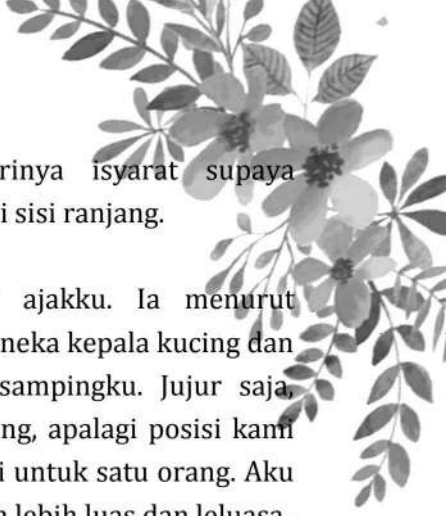
"Nyonya, ada apa?"

"Fajar, aku tidak bisa tidur. Dingin dan banyak nyamuk."

"Pakai selimutnya, Nyonya," sahutku.

"Selimutnya lembab."

Aku terdiam, kemudian berpikir. Apa Nyonya tidur denganku saja? Bukankah kami telah resmi menjadi suami istri sekarang.
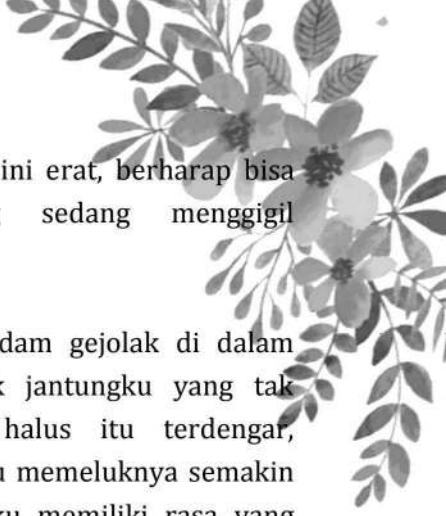
"Nyonya, sini!" Aku memberinya isyarat supaya mendekat. Ia mendekat, dan duduk di sisi ranjang.

"Berbaringlah di sampingku," ajakku. Ia menurut melepas sandal tidurnya yang ber boneka kepala kucing dan naik ke ranjang. Ia berbaring di sampingku. Jujur saja, dadaku sebenarnya berdegup kencang, apalagi posisi kami yang sangat dekat karena ranjang ini untuk satu orang. Aku memilih posisi miring supaya Nyonya lebih luas dan leluasa.

Ia tidur memunggungiku, sedangkan aku miring ke arahnya. Aroma shampo pada rambutnya menguar di indra penciuman. Aku memejamkan mata, menahan gejolak yang hadir menerpa. Nyonya meringkuk di sampingku. Tergambar jelas kalau ia kedinginan. Aku menarik tubuhnya lebih mendekat ke arahku kemudian membagi selimut yang kupakai. Nyonya diam saja, mulutnya terkatup rapat.

"Nyonya, apa Anda masih kedinginan?" ia mengangguk. Giginya gemeratuk menggigil. Udara malam memang sangat dingin, terlebih rumah ini banyak sekali berlubang di sana-sini. Aku memutar tubuhnya supaya menghadap ke arahku, lalu membenahi selimut.

"Nyonya, peluk saya supaya tubuh Nyonya menghangat," pintaku. Ia mengangguk, perlahan tangannya memeluk tubuh dan kepalanya bersembunyi di dadaku.
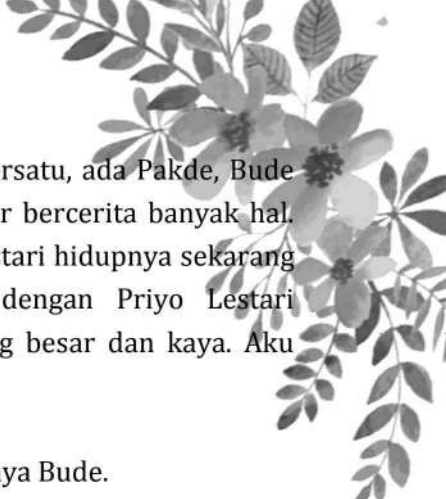
Kupeluk perempuan di hadapanku ini erat, berharap bisa menghangatkan tubuhnya yang sedang menggigil kedinginan.

Aku memejamkan mata, meredam gejolak di dalam dada. Dia pasti mendengar detak jantungku yang tak beraturan. Perlahan dengkuran halus itu terdengar, sepertinya Nyonya sudah pulas. Aku memeluknya semakin erat, andai ia tahu, sebenarnya aku memiliki rasa yang sama.

***

Pagi-pagi, aku datang ke rumah Pakde Jaro untuk meminjam sepeda motor, kami akan pergi ke pasar bersama Nyonya. Hari ini dia ingin belajar banyak hal. Keinginannya sangat kuat ingin menjadi gadis desa yang aku suka, padahal ia tak perlu melakukan semua itu hanya untuk menarik simpatiku. Toh aku sekarang sudah sah menjadi miliknya. Setelah berjalan selama sepuluh menit akhirnya aku sampai juga. Kebetulan Pakde Jaro dan keluarga sedang duduk di teras depan rumah.

"Assalamualaikum, semua ...."

"Wa'alaikum salam," jawab mereka serentak.

Aku menyalami mereka satu persatu, ada Pakde, Bude dan anaknya. Kami ngobrol sebentar bercerita banyak hal. Mereka juga menceritakan kalau Lestari hidupnya sekarang sudah enak. Semenjak menikah dengan Priyo Lestari diboyong ke rumah mertuanya yang besar dan kaya. Aku lega mendengarnya.
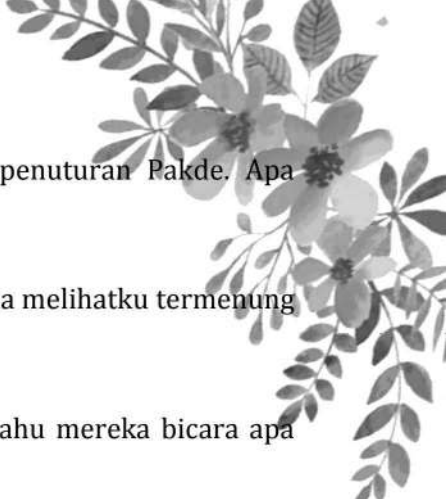
"Kamu udah ke makam, Jar?" tanya Bude.

"Belum Bude, mungkin lusa baru mau jenguk makam Buk'e. Aku sedih sebenarnya, karena belum bisa memenuhi janjiku sama Ibu. Permintaan terakhirnya pengen aku menemui atau sekedar menelpon orang yang pernah bantu pengobatannya. Salah satunya sama Pakde, terima kasih banyak dulu sering dibantu nganter Ibu ke rumah sakit di desa sebelah."

"Gunanya kita bertetangga ya untuk saling tolong menolong, Jar. Eh, waktu itu Pakde sempet dengar loh mereka menelpon seseorang. Waktu dua orang yang katanya dari yayasan itu datang ke sini dan izin mau membantu salah satu warga kita, dan ternyata yang dapet bantuan *alhamdulillah* Ibumu."

"Mereka ngomong apa. Pakde?" tanyaku penasaran.

"Mereka menyebut-nyebut nama Nyonya Ratu."

Dadaku berdegup mendengar penuturan Pakde. Apa mungkin, itu Nyonya?

“Jar! Fajar,” panggil Pakde karena melihatku termenung sesaat.

“Iya, Pakde maaf. Kalau boleh tahu mereka bicara apa lagi?”

“Lawan mereka bicara saat itu sepertinya bernama Bu Desi karena berulang kali mereka menyebutkan nama itu sambil mengangguk mengerti.”

Mendengar penuturan Pakde aku memutuskan langsung pulang. Tidak jadi meminjam motor, berlari aku menuju ke rumah melewati jalan setapak. Tidak sabar rasanya ingin memeluk wanita itu. Selama ini aku tidak pernah mengakui perasaanku, tapi hari ini aku pastikan ia akan selalu bersamaku. Sampai di halaman rumah aku berhenti berlari. Napasku masih ngos-ngossan, setelah stabil aku memasuki rumah. Aku langsung menuju ke kamar menemuinya.

Part 22

POV : Ratu Delisya

Fajar sedang pergi meminjam sepeda motor untuk kami pakai pergi ke pasar. Aku membuka tas dan mencari, kira-kira baju apa yang cocok kupakai nanti. Fajar suka wanita yang sederhana, bajuku mahal semua, aku bingung mau pake apa. Tidak berapa lama terdengar hordeng pintu kamar terbuka, aku menoleh dan Fajar sudah berdiri di sana.

'"Fajar, kau sudah meminjam motornya?" tanyaku.

Dia diam saja, ia malah mendekat dan menarik pinggangku dengan kedua tangan, langsung saja dia menciumku. Aku yang menerima ciuman mendadak itu agak kebingungan. Mataku membulat, tapi Fajar menciumku semakin dalam, sampai akhinya aku memejamkan mata dan membalas ciumannya.

Desiran halus di hatiku semakin menjadi kala Fajar mempererat pelukan. Setelah cukup lama ia melepas ciuman dan aku membuka mata.

"Nyonya, bolehkah aku meminta hakku?" tanyanya menatap kedalam bola mataku.

"Hakmu?" tanyaku tidak mengerti.

"Hakku sebagai suamimu," bisiknya lirih.

Wajahku memerah mendengar semua itu, mengapa begitu tiba-tiba. Ia masih menunggu jawaban.

"Bolehkah?" tanyanya sekali lagi. Aku tertunduk dan mengangguk. Fajar langsung membingkai wajahku dengan kedua tangan dan dengan lembut kembali mendaratkan ciuman di bibir.

Kami larut dalam rasa yang seharusnya sudah kami rengkuh beberapa minggu yang lalu. Ia memperlakukanku dengan sangat lembut dan penuh kehati-hatian. Tidak pernah kusangka, di sini aku akan meneguk manisnya berbulan madu bersama Fajar.

"Nyonya, terima kasih," ucapnya saat kami telah selesai dan sedang berbaring di ranjang sempit ini.

"Aku yang seharusnya berterima kasih, karena kini aku telah sempurna menjadi istrimu, Fajar," jawabku menyandarkan kepala di dadanya.

"Bukan untuk itu, tapi karena Nyonya telah menolong ibu." Mendengar itu aku langsung mengangkat kepala untuk

melihat wajahnya, ternyata dia pun sedang menatapku. Aku beringsut duduk dan merapikan rambut. Bagaimana kalau dia marah aku melakukan semua itu?

“Fajar, masalah itu, aku tidak bermaksud membohongimu. Maaf .... “

“Apa aku terlihat sedang marah?” ucapnya lembut kembali menarik tubuhku agar berbaring di sisinya. Ia mencium puncak kepalaku dan kembali memeluk tubuh ini.

“Aku malah merasa bersalah karena selama ini tidak mengakui perasaanku pada, Nyonya.”

“Tidak perlu diberi tahu, aku sudah tahu,” sahutku mengulum senyum.

“Benarkah? Aku tidak pernah mengakui perasaanku. Bagaimana Nyonya bisa tahu?” katanya bengong langsung duduk dan bersandar di kepala ranjang, menatap wajahku lekat.

“Aku melihatmu bertengkar dengan Holand saat di Maratua, dan aku mendengar semuanya.” Aku menjulurkan lidahku ke arahnya, mengejek lalu tertawa.

"Oh, jadi selama ini sudah tahu, ya?" Fajar menggelitik pinggangku dengan gemas.

"Fajar, ampun! Jangan gitu, geli!" teriakku tidak tahan.

"Biarin, hukuman karena Nyonya tidak memberi tahu saya soal ini."

"Fajar! Ampun, iya nggak lagi kayak gitu!" teriakku terus memohon.

Bahagia. Ya, hanya itu yang kurasakan saat ini. Meskipun berada di tempat seperti ini, tapi kebahagiaan luar biasa yang aku rasakan. Setelah hari itu hubunganku dan Fajar semakin hangat, layaknya dua insan yang dimabuk asmara. Dia mengajariku banyak hal. Hidup susah baginya sudah biasa. Bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang kita miliki sekarang adalah satu-satunya cara untuk bahagia. Bukan hal mudah bagiku satu minggu berada di tempat ini. Aku sering terbatuk saat Fajar memasang obat nyamuk. Pagi hari pipi dan hidung kadang menghitam karena terkena asap dari lampu templok yang dinyalakan.

Tak ada internet, tak ada mall, juga tak ada televisi. Hanya ada radio, itu pun sinyalnya hilang timbul. Aku tidak butuh semua itu, aku hanya membutuhkan Fajarku. Fajar

yang bersinar terang, membuat hari-hariku yang dulu gelap kini bercahaya.

***

Berulang aku mencoba mengambil air dari sumur ini tapi selalu gagal. Bagaimana aku bisa mandi kalau mengambil airnya saja kesusahan. Ingin meminta tolong Fajar tapi dia sedang keluar. Kesal sekali rasanya. Bagaimana aku bisa membuktikan pada Fajar kalau aku wanita yang layak baginya, sedangkan hanya menimba air seperti ini saja tidak bisa. Aku membuka kedua telapak tangan, dan kulitnya sudah kemerahan.

“Nyonya mau mandi?” bisik Fajar di samping telinga. Ia sudah memeluk dari belakang.

“Aku sudah mencoba, tapi tetap tidak bisa menimba airnya.”

Ia berdiri di hadapanku dan memegang kedua telapak tangan ini. Ditiupnya telapak tanganku kemudian mengecupnya lembut secara bergantian. Aku tersenyum melihatnya.

“Jangan memaksakan diri, Nyonya. Biar saya yang melakukannya.”

“Tapi, aku ingin mencoba,” rengekku.

Ia tersenyum, menuntunku mendekat ke bibir sumur kemudian mengajariku menimba air. Ia berdiri di belakang tubuhku, dituntunnya tangan ini dan diajarinya cara menimba air yang benar. Sebagai hukuman jika aku gagal menarik ember berisi air ke atas dia akan mencium pipi ini. Alhasil aku kalah berkali-kali, ember yang naik ke atas selalu tak berisi, airnya habis setelah sampai ke atas.

Permainan yang aneh bukan, tapi jujur aku bahagia.

***

“Fajar kita mau ke mana?” tanyaku. Kami naik motor astrea 800 melewati jalanan persawahan yang kecil. Aku berpegangan erat pada pinggangnya. Ternyata sesejuk ini menghirup udara di hamparan sawah yang luas. Hembusan angin menyapu pucuk padi yang mulai menguning, hingga membuatnya bergoyang-goyang serentak, indah sekali.

“Nanti juga Nyonya akan tahu kita ke mana.”

Aku diam saja, memeluknya semakin erat sembari menyandarkan kepala di punggungnya yang lebar.

Motor menepi di sebuah rumah. Aku turun dari sepeda motor, begitu pun Fajar. Ia mengggandeng tanganku menuju ke rumah itu.

"*Assalamualaikum*," teriaknya. Kemudian muncul wanita paruh baya dari dalam.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab wanita itu. Fajar langsung mengambil punggung tangan itu dan menciumnya.
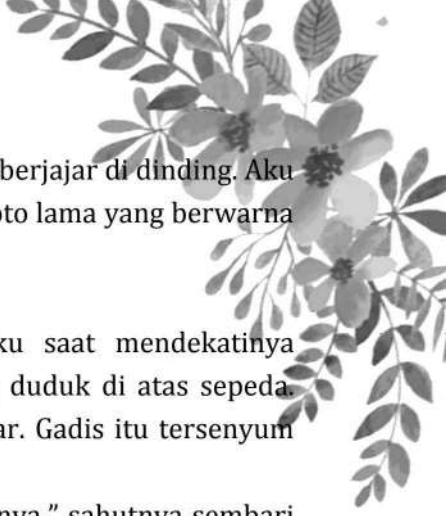
"Fajar, iki bojomu po?" tanya wanita itu.

Dahiku berkerut bingung, tidak mengerti dengan apa yang ia katakan. Aku hanya tersenyum menerima uluran tangannya menganjak bersalaman.

"Nggih, Bu. Namanya Ratu," kata Fajar.

Kemudian wanita itu mempersilakan kami masuk. Kami masuk dan duduk di ruang tamu, yang tidak cukup luas, tapi jika dibandingkan dengan rumah Fajar rumah ini lebih baik dan lebih layak huni.

"Nanti, ya. Ibu buatkan minum dulu," pamit wanita itu ke dapur kemudan berlalu.

Fajar berdiri menatap foto yang berjajar di dinding. Aku ikut berdiri memperhatikan setiap foto lama yang berwarna hitam putih itu.

"Wanita ini cantik, ya," kataku saat mendekatinya memperhatikan seorang gadis yang duduk di atas sepeda. Memakai dress selutut dan topi lebar. Gadis itu tersenyum manis menghadap ke kamera.

"Ya, dia cantik. Dia Kamila, Nyonya," sahutnya sembari meraba wajah gadis pada foto itu.

Aku langsung menoleh ke arahnya, ada yang nyeri saat Fajar memuji foto itu. Padahal jelas-jelas Kamila sudah tidak ada lagi di dunia ini. Ibunya Kamila datang membawa dua cangkir teh manis dalam nampan. Ia meletakkan gelas di meja kemudian mempersilakan kami meminumnya. Fajar mengamit tanganku dan kembali mengajak duduk. Mereka berbincang sangat akrab. Membicarakan soal persahabatan Fajar dengan Kamila dan ibu itu mengungkapkan rasa terima kasihnya karena telah menikahi Lestari saat itu.

Aku diam saja, sesekali hanya ikut tersenyum. Meskipun Fajar terlihat asik mengobrol dengan Ibunya Kamila tapi di bawah meja tangannya terus menggenggam jemariku yang membuatku tetap nyaman berada di sini, meskipun tak ikut banyak bicara. Sore harinya kami pamit pulang, katanya mau mengajakku ke suatu tempat.

***
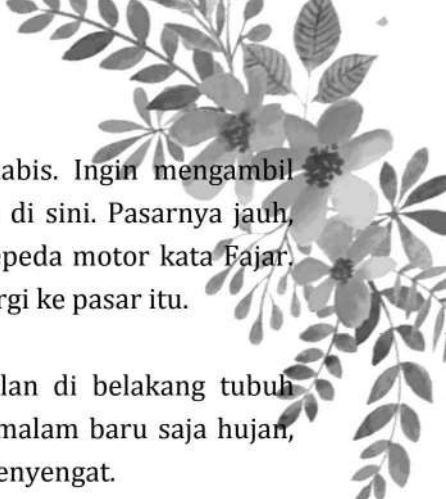
“Ibu ... aku membawa seorang wanita yang menolongmu, Bu. Dia wanita yang cantik, baik dan bermartabat. Wanita yang pernah kuceritakan padamu dulu.” Fajar mengusap-usap nisan kuburan Ibu. Kami mengunjungi makan Ibu, duduk berjongkok di samping nisannya.

Aku mengelus bahu Fajar sembari sesekali menghapus air mata.

“Ibu, terima kasih telah melahirkan seorang anak yang luar biasa seperti Fajar. Dia bagaikan sinar yang perlahan membuat hidupku bercahaya. Ibu tahu, aku sangat beruntung memilikinya.” Fajar menoleh ke arahku, mengusap lembut kepala dan mencium kening.

“Terima kasih untuk pujiannya. Ibu pasti mendengarmu.” Aku tersenyum, kemudian menyandarkan kepala di bahunya.

***

Di rumah ini Fajar mengajariku menyapu, mencuci piring, mencuci baju. Kalau malam saat aku kelelahan dengan senang hati dia memijat kakiku. Kami sering makan

mie instan di sini, uang tunaiku habis. Ingin mengambil uang di ATM tapi tak ada mesinnya di sini. Pasarnya jauh, harus jalan dua puluh menit naik sepeda motor kata Fajar. Dan kebetulan hari ini kami akan pergi ke pasar itu.

Di keramaian pasar, aku berjalan di belakang tubuh Fajar memegang erat lengannya. Semalam baru saja hujan, jalannya becek dan baunya sangat menyengat.
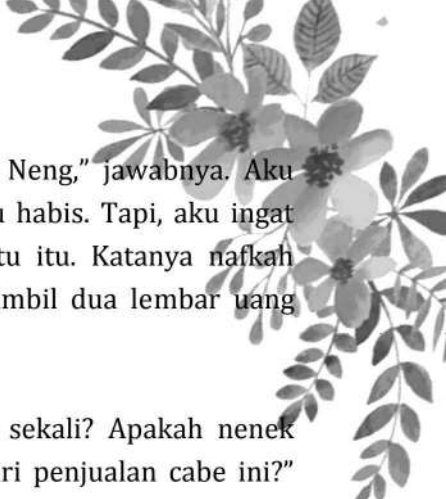
"Nyonya kita mau masak apa?" tanyanya.

"Kita masak stick aja Fajar," jawabku singkat, tapi mata ini melihat ke semua arah. Aku baru tahu kalau pasar tradisional seperti ini, begitu banyak orang berjulan sayuran mengapar di tanah, hanya dilapisi tikar tipis sebagai alas.

"Nyonya, mana bisa masak stik. Kita masak sayuran biasa saja, ya. Saya ke sana sebentar. Nyonya tunggu di sini." Aku mengangguk.

Saat sedang menunggu aku melihat nenek tua berjualan cabe di dekatku. Ia sudah sangat tua, tapi masih saja mencari uang.

"Nenek, berapa harga cabai ini?" tanyaku agak membungkuk bertanya harga cabe pada seorang nenek.

“Satu kiło dełapan puluh ribu, Neng,” jawabnya. Aku merogoh tas, aku łupa uang tunaiku habis. Tapi, aku ingat ada amplop coklat dari Fajar waktu itu. Katanya nafkah buatku. Aku mengeluarkannya. Kuambil dua lembar uang kertas berwarna merah.

“Nek, kenapa harganya murah sekali? Apakah nenek sudah mendapatkan keuntungan dari penjualan cabe ini?” Nenek itu tampak bingung menatapku.

“Minta satu kilo, ya!” kataku langsung menyodorkan uang 200ribu padanya.

“Neng, kebanyakan.” Nenek itu ragu menatapku.

“Nggak apa-apa nek, ambil saja,” sahutku.

Fajar kembali dari membeli bahan łainnya. Ia nampak membawa beberapa barang belanjaan di kedua tangan.

“Kita pułang?” tanyanya.

“Oke,” jawabku sambił tersenyum.

Part 23

Sampai di rumah Fajar menyiapkan segala sesuatunya untuk memasak. Ia menghidupkan tungku perapian dan meletakkan wajan penggorengan di atasnya. Setelah mengiris semua bumbu, dimasukkannya semua bumbu ke dalam minyak panas dalam wajan. Kemudian mengaduk-aduknya.

Aku memperhatikannya, berusaha merekam dalam otak cara dia memasak, mungkin suatu saat aku bisa mempraktekannya.

“Nyonya tinggal diberi garam, ya.” Pesannya setelah memasukkan sayur kanggung yang sudah dipotongin.

“Tinggal masukin garem aja, kan?” tanyaku meyakinkan.

“Iya, coba Nyonya beri garam!” perintahnya.

Aku mengambil satu bungkus garam halus yang baru saja kami beli dari pasar kemudian membukanya. Tanpa ragu aku memasukkan semuanya ke dalam sayuran yang sedikit layu dalam wajan.

Tawa Fajar tersembur keluar. Apa aku melakukan kesalahan? Kenapa dia tertawa?

“Ada yang salahkah?” tanyaku dengan dahi berkerut.

“Nyonya, tidak perlu memberi garam sebanyak itu. Satu sendok teh saja sudah cukup, Nyonyaku sayang .... “

Fajar menggelengkan kepala, masih tertawa.

“Kalau memberi garamnya sedikit seperti itu, nanti rasanya tidak asin, Fajar,” kilahku.

Fajar hanya mengulum senyum mendengar ucapanku. Ditariknya kepalaku dan mengecup puncak kepala ini dengan mesra. Aku jadi merasa bersalah.

“Fajar, apa aku melakukan kesalahan?” tanyaku sekali lagi dengan alis saling bertahut. Sedih.

“Nggak apa-apa kita ulangin lagi aja masaknya, ya. Namanya baru belajar. Kasih garamnya dikit aja ya, Nyonya.” Aku mengangguk setuju dengan dagu berkerut, masih merasa bersalah.

Akhirnya kami mengulanginya. Jika tadi masak sayur kangkung, diganti membening bayam. Masak selesai saatnya

kami makan siang. Kami membentang tikar tipis di dekat perapian kemudian Fajar menghidangkan makanan. Ada nasi, sayur bayam dan tempe goreng. Sebelum makan kami berdoa terlebih dahulu.

"Ayo, Nyonya makan," ajaknya. Aku diam saja, baru saja akan mengambil piring plastik di hadapan Fajar sudah menyodorkan sendok yang berisi nasi dan sedikit sayur dari tangannya. Ternyata dia berniat menyuapiku. Kuterima suapan itu dengan mata berbinar.

"Terima kasih, Fajar." kataku lirih. Fajar hanya tersenyum.

***

Semua barang sudah dikemas, kami bersiap pulang ke kota. Sebelum pulang aku berdiri di depan rumah ini dengan senyum mengembang. Di tempat ini Fajar menjadikanku istrinya seutuhnya. Tiba-tiba Fajar sudah berdiri di sampingku, merekatkan jemarinya pada jemariku.

"Rumah ini menyimpan seribu kenangan, Nyonya. Kini lengkaplah sudah karena kenangan bersama Nyonya juga melekat di rumah ini," katanya ikut memperhatikan rumahnya sendiri.

“Bagimana kalau rumah ini kita bangun?” usulku.

“Kita bangun menjadi apa, Nyonya?”

“Apa saja, yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.” Fajar menarik napas panjang.

“Apa ada yang salah?” tanyaku dengan lembut memperhatikan wajahnya.

“Sebenanya tidak ada yang salah. Hanya saja, di rumah ini terlalu banyak kenangan indahku bersama, Ibu, Bapak, Kamila dan ....” dia menoleh ke arahku, “ Nyonya.” Aku tersenyum, Fajar mencium keningku dan merangkul bahu. “Biarlah tempat ini tetap seperti ini, Nyonya.” Aku mengangguk.

Tin ... tin ... tin ....

Klakson mobil Pak Sopian menyadarkan kami. Kami berbalik dan tersenyum saat melihat Pak Sopian sudah berdiri bersandar pada mobil.

“Ada gue, Jar. Eling, eling!” teriaknya tertawa.
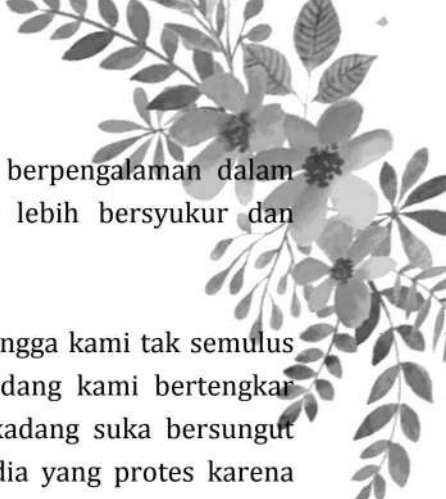
Kami saling pandang dan ikut tertawa. Semua barang kami masukkan ke mobil dan berangkat pulang. Ketika

melewati rumah Pak Sopian kami mampir sebentar, bertemu istri, anak dan cucunya. Setelahnya kami kembali melanjutkan perjalanan.

***

Sampai di rumah pukul 16.30 sore. Semua pelayan dan Oma sudah menanti di depan rumah. Mereka menyambut kami dengan senyum semringah. Semua orang bertanya keadaanku dan membolak-balik tubuhku. Mungkin takut, aku digigit nyamuk tahu lecet. Aku tidak pernah menyangka kalau selama ini mereka menganggapku seperti bayi yang harus selalu dilindungi.

Setelah hari ini aku mengurangi hobi belanjaku yang biasa pesan barang-barang mahal dari luar negeri. Aku membiasakan diri lebih terlihat sederhana, yang penting bersih dan rapi. Fajar tetap bekerja sebagai *Helper* di agen Snack itu. Setiap bulan dia memberikan nafkah padaku. Anehnya aku lebih bahagia menerima amplop coklat darinya dari pada menerima transferan uang hasil dari perusahaan yang tentu saja jumlahnya jauh berbeda dari penghasilan Fajar.

Aku belajar masak dari Jesi, belajar mencuci dan menyetrika dari Yuli, belajar menyapu dari Wilda dan belajar arti kehidupan dari Bik Darmi, Pak Sopian serta Pak

Joko, karena mereka bertiga lebih berpengalaman dalam urusan ini. Satu lagi, aku belajar lebih bersyukur dan bahagia dari suamiku sendiri, Fajar.

Perjalanan kehidupan rumah tangga kami tak semulus pipi si model iklan kecantikan. Kadang kami bertengkar karena masalah sepele, aku yang kadang suka bersungut karena dia pulang terlambat atau dia yang protes karena aku memakai baju yang agak ketat. Kini setelah enam bulan menikah aku memutuskan memakai pakaian lebih longgar, gamis dan kaus kaki menemaniku setiap hari.

Saat pernikahan memasuki bulan ke tujuh Fajar naik jabatan menjadi seorang supervisor di tempatnya. Aku sangat bahagia, setidaknya uang belanjaku akan meningkat. Karena caraku ini hidupku lebih berwarna, aku tidak pernah lagi memakai uangku sendiri. Ingin membeli apa pun aku memakai uang yang diberikan oleh suami. Koleksi tas dan baju seksiku dulu kuberikan pada rekan bisnis, jangan tanya betapa bahagianya mereka.

Aku mulai gelisah karena tak kunjung memiliki momongan, apa aku terlalu tua untuk hamil? Tapi, saat kutatap wajah di cermin, aku belum keriput kok. Usia juga baru memasuki 31 tahun.

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Fajar kebingungan karena melihatku berdiri di depan cermin sejak tadi.

“Apa aku terlalu tua untuk hamil?”

“Kata siapa, orang masih cantik banget gitu, kok.”

“Aku pengen punya anak, Mas.”
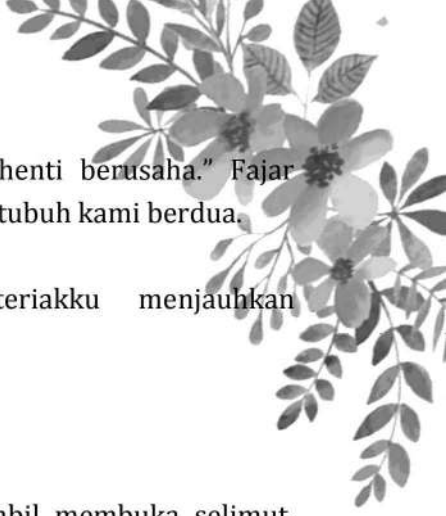
“Coba sini!” perintahnya.

Dengan langkah gontai aku mendekatinya.

“Pasrah, Sayang. Kamu ingat waktu kita berpisah di pantai? Itu sejujurnya hati Mas menangis dan kecewa. Tapi, Mas pasrah dengan keadaan. Menjalani hari seperti biasa dan terus berdoa dipertemukan dengan orang yang tepat. Ternyata saat itu Allah memberi kita kesempatan untuk sama-sama memperbaiki diri. Ketika kita layak, kita di pertemukan kembali,” ucapnya lembut kemudian mencium punggung tanganku.

Aku menarik napas berat, kemudian tersenyum.

“Iya, Mas. Mungkin kita harus mempersiapkan diri dulu agar kelak bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak kita.”

“Iya, yang penting jangan berhenti berusaha.” Fajar langsung menarik selimut menutupi tubuh kami berdua.

“Mas, jangan sekarang!” teriakku menjauhkan tangannya yang mulai nakal.

“Kenapa?” tanyanya.

“Aku lagi dapet!” jawabku sambil membuka selimut. Bibir Fajar maju lima centi.

“Kenapa nggak bilang dari tadi?”

“Mas nggak nanya.” Sahutku tersenyum simpul.

Inilah kehidupan rumah tangga kami. Panggilan Mas kusematkan karena dia yang meminta, aku pun protes saat dia memanggilku dengan sebutan Nyonya. Kini dia memanggilku selalu dengan sebutan sayang. Rumor tentang kehamilanku di luar nikah pudar dengan sendirinya. Karena sampai sekarang kami bahkan belum dikaruniai seorang anak.

Oma kembali terbang ke Malaysia karena sudah tenang aku telah menikah dengan orang yang tepat. Ia ingin fokus melewati hari tuanya di sana. Karena di sana Oma memiliki banyak anak angkat yang ditampungnya di rumah. Anak-

anak kurang beruntung yang dibuang para orang tuanya atau sengaja ditinggalkan di suatu tempat. Butikku yang lama, yang selama ini dipegang oleh Nissa kini berganti brand, jika dulu Ratu Collection kini menjadi Muslimah Collection.

"Huekk! Huekkk!" Pagi itu Fajar muntah-muntah saat akan berangkat bekerja.
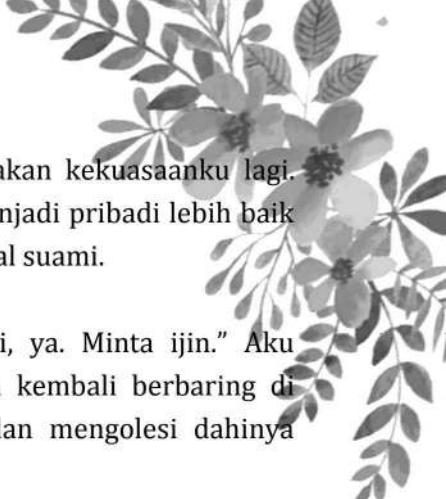
"Mas, kamu nggak apa-apa? Kamu mungkin sakit, Mas. Muka kamu pucet, ijin aja hari ini nggak usah kerja," kataku khawatir. Aku memapah suamiku ini ke ranjang, karena dia mengeluh pusing sejak semalam.

"Nggak enak, Sayang. Baru juga naik jabatan udah mau bolos." Fajar menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang.

"Kamu nggak bolos, kamu sakit, Mas. Kalau nggak dikasih ijin awas aja, aku beli nanti perusahaan itu."

"Sayang ... kamu mulai lagi nih." Fajar memperhatikanku dengan wajah kesal..

"Iya, Maaf. Aku lupa." Aku menundukkan kepala.

Ya, aku hampir menyalahgunakan kekuasaanku lagi. Padahal aku sudah berjanji akan menjadi pribadi lebih baik lagi, entah mengapa sensitif kalau soal suami.

“Aku coba telepon Pak Yongki, ya. Minta ijin.” Aku mengangguk. Setelah menelepon ia kembali berbaring di ranjang. Aku memijat keningnya dan mengolesi dahinya dengan minyak angin.

“Kita telepon dokter Raka, ya!”
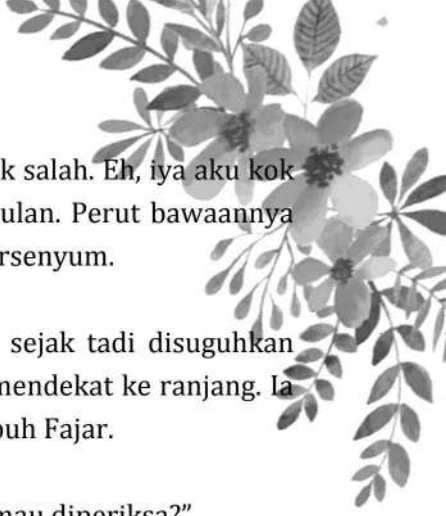
Fajar hanya mengangguk lemah. Aku menelpon dokter Raka, setelah satu jam menunggu akhirnya dia datang. Diperiksanya Fajar dengan seksama, setelah selesai kembali dimasukkannya peralatan medis dalam tas.

“Keluhannya apa, Pak?” tanyanya sembari duduk di sofa.

“Saya itu pusing kepala, Dok. Mual dan muntah-muntah terus rasanya kok pengen makan rujak terus. Dari tadi ini pengen banget makan rujak.”

Dokter Raka tersenyum, kini dia menoleh ke arahku yang sedang duduk di samping Fajar.

“Nyonya, kapan terakhir dapat menstruasi?”

“Dua bulan yang lalu kalau nggak salah. Eh, iya aku kok belum dapet ya udah hampir satu bulan. Perut bawaannya begah, Dok.” Dokter Raka semakin tersenyum.

Ia menyeruput teh yang sudah sejak tadi disuguhkan oleh Bik Darmi. Kemudian kembali mendekat ke ranjang. Ia memintaku berbaring di samping tubuh Fajar.

“Dok saya sehat. Kok saya yang mau diperiksa?”

“Bentar ya Nyonya. Saya curiga akan sesuatu.”
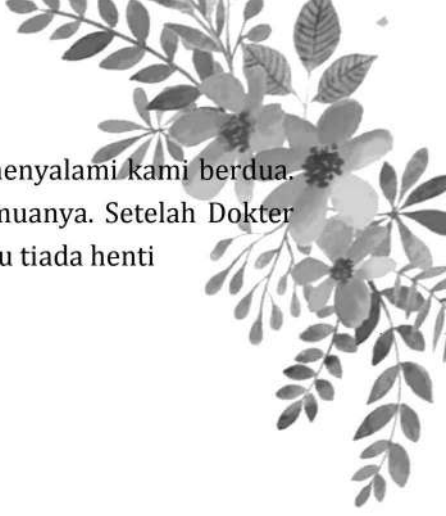
Ia kini memeriksaku, kemudian tersenyum saat memegang bagian perut.

“Nyonya hamil, Bapak Fajar yang mengidam.”

Langsung saja aku dan Fajar saling pandang. Tangan Fajar langsung terulur meraba perut ini.

“Kamu hamil, Sayang,” ucapnya dengan wajah bahagia.

“Mashaa Allah, terima kasih banyak ya Allah. Saya memang sangat menanti kehamilan ini, Dok,” ucapku kegirangan.

“Selamat, ya .... “ Dokter Raka menyalami kami berdua. Seketika Fajar sehat mendengar semuanya. Setelah Dokter berlalu pergi, Fajar menciumi perutku tiada henti

Tamat.

Bionarasi Penulis

Sylviana Mustofa Adalah nama pena dari seorang wanita yang tinggal di pulau Sumatera.

Tepatnya di

Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Wanita sederhana yang memiliki mimpi seluas Samudera.

Menulis adalah hobinya sejak dulu. Dia ingin menyampaikan pesan kepada khalayak ramai melalui tulisan, karena dia bukan pribadi yang banyak bicara. 5 Mei dia terlahir ke dunia dari rahim seorang bidadari yang sangat ingin ia bahagiakan.

Ayo jalin silaturahim dengan saya melalui:

Fb: Sylviana Mustofa
Instagram: Selfi Novitasari
HP: 0882 7649 9244

Testimoni Pembaca
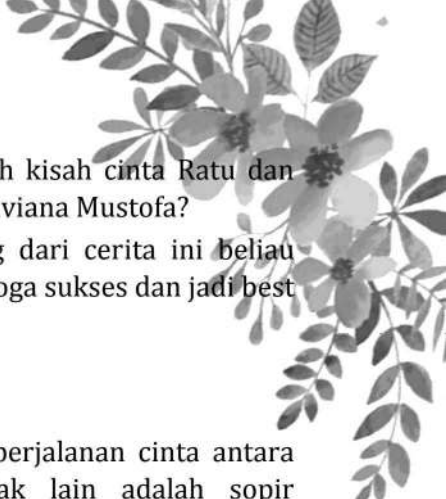
FB: Musdiana Dee

Mungkin lebih ke sikap, tindak dan tutur Fajar yang membuat Nyonya yang pintar dan kaya raya terpikat, juga tersihir dengan sopirnya yang sudah beristri. Di mana Fajar bertanggung jawab dengan kesalahan yang tak pernah dia perbuat. Alur cerita menarik, dengan membandingkan dua kasta yang sangat jauh berbeda, serta nilai pesan moral yang baik dari seorang pria yang menghargai cinta. Fajar menghargai wanita dengan mengajak wanita yang dicintai lebih mengenal Tuhan. Cinta tidak pernah salah harus jatuh kepada siapa, tapi keadaanlah yang mungkin salah. Namun, ketika semua dipasrahkan kepada sang pemilik semesta semua manis pada akhirnya.

FB: Itja Sony

Membaca judulnya udah bikin penasaran pelakor bermartabat, tapi ketika saya baca ceritanya ternyata bingung sendiri. Siapa pelakornya siapa korbannya. Ternyata ceritanya tentang majikan yang cantik dan kaya raya jatuh cinta sama seorang sopir yang sederhana. Penolakan sang sopir akan cinta sang majikan membuat nilai tambah pada diri sang sopir di mata majikannya. Penyajian ceritanya yang bagus membuat betah untuk selalu menunggu sambambungan ceritanya di KBM. Walau pada akhirnya, harus baca di novel kalau mau tahu akhir dari cerita cinta Nyonya Ratu sang majikan dengan Fajar sang sopir pribadi. Ya, cerita Pelakor Bermartabat telah dipinang oleh penerbit **Denta Publisher** judul diganti

dengan 'Cinta di hati Ratu.' Akankah kisah cinta Ratu dan fajar akan berakhir bahagia Mbak Sylviana Mustofa?

Selaku penulis sekaligus pengarang dari cerita ini beliau akan menuntaskannya di novel. Semoga sukses dan jadi best seller novelnya.
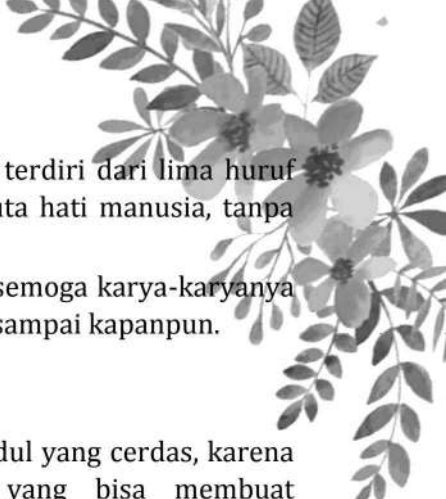
FB : Khotimah Hot-Hot

Merupakan sebuah kisah lika-liku perjalanan cinta antara Nyonya Ratu dan Fajar yang tak lain adalah sopir pribadinya. Romantis, kebahagiaan, dan kesedihan senantiasa mewarnai kisah percintaan mereka. Membuat kita bisa menangis dan tersenyum secara bersamaan.

Banyak hikmah yang bisa dipetik dalam kisah tersebut. Mengenai kepedulian, kesopanan, dan tentunya ... kesetiaan. Sebuah kisah cinta mereka yang dikemas apik oleh pengarang Sylviana Mustofa ini wajib kalian miliki!

FB: Wasis Apa Anane

Ibarat makanan, cerita ini kaya akan rasa. Sebagai lelaki, ketika membaca dengan penghayatan, seakan masuk dan hidup dalam alurnya. Banyak nasehat yang tersirat dalam karya luar biasa ini. Fajar lelaki sederhana namun memiliki keteguhan hati dan prinsip yang kokoh, mampu mengesampingkan ego, mengikis dendam dan bertanggungjawab. Ratu, meski memiliki segalanya, tetap menjadi pribadi yang bijak dan tidak sombong. Entah karena keindahan yang ada hingga timbul cinta atau karena cinta segalanya terasa indah.

Yang pasti, "CINTA" satu kata yang terdiri dari lima huruf saja, namun mampu mengikat berjuta hati manusia, tanpa batas usia, negara maupun kasta.

Sukses terus mba Sylviana Mustofa semoga karya-karyanya terus berkibar dan tetap low profile sampai kapanpun.

FB: Jie Han

"Pelakor Bermartabat" pemilihan judul yang cerdas, karena kata Pelakor itu sebuah kata yang bisa membuat kontroversi dan secara tidak langsung membuat penasaran para reader. Mengenai isi ceritanya ... hemm ... Sangat membuat terkesan.

Mungkin, bukan semata-mata karena isi ceritanya, karena kupikir ada juga cerita yang sealiran dan menampilkan sosok supir yang digandrungi oleh majikannya, tapi kenapa gak setenar Fajar?

Aku yakin semua itu juga karena authornya yang lihai memilih bahasa. Bahasa yang membuat reader jadi makin tergila-gila dan baper, seakan ikut larut, masuk dalam cerita tersebut. Sampai-sampai banyak yang berhalu dengan menuliskan cerita Fajar-Ratu sesuai seleranya. Selamat buat adik author. Moga sukses selalu. Aminnn.

FB: Sari Asri

Di setiap part cerita ini aku selalu meninggalkan jejak. Takut kehilangan layaknya Ratu takut kehilangan Fajar. Ciee ... uhuk-uhuk!

Cerita ini begitu menyentuh dasar qolbu. Bagaimana tidak?

Saat semua sudah di depan mata tapi tetap tak buta akan etika. Mungkin inilah gambaran dari sebenarnya cinta,

Menjaga serta mempertahankan kesucian gadis yang disuka. Benar-benar keren dan keren ....

Bukan hanya suguhan cerita yang bikin baper, tapi banyak pelajaran berharga di dalamnya cerita ini. Sukses selalu buat Mbak Sylviana Mustofa

FB: Rina Wati

Seneng dan salut banget pada sosok Fajar. Lelaki yang gigih dan punya pendirian kuat. Keteguhan imannya juga patut diacungi jempol. Ketika di luar sana banyak lelaki yang mudah tergoda oleh rayuan wanita, sosoknya justru jauh berbeda. Ia seperti Nabi Yusuf versi dumay. Andai semua lelaki seperti Fajar, pasti tak ada gelar 'pelakor' untuk wanita.

Karena kegigihan dan keteguhan hati Fajar, membuat hati seorang Ratu berbalik. Dari judes, jutek dan pemarah menjadi sebaliknya.

Pesan : Cintailah seseorang karena akhlaknya. Sebab akhlak akan memberi cinta yang mulia. Dan akhlak akan membawa kita menuju surga-Nya.